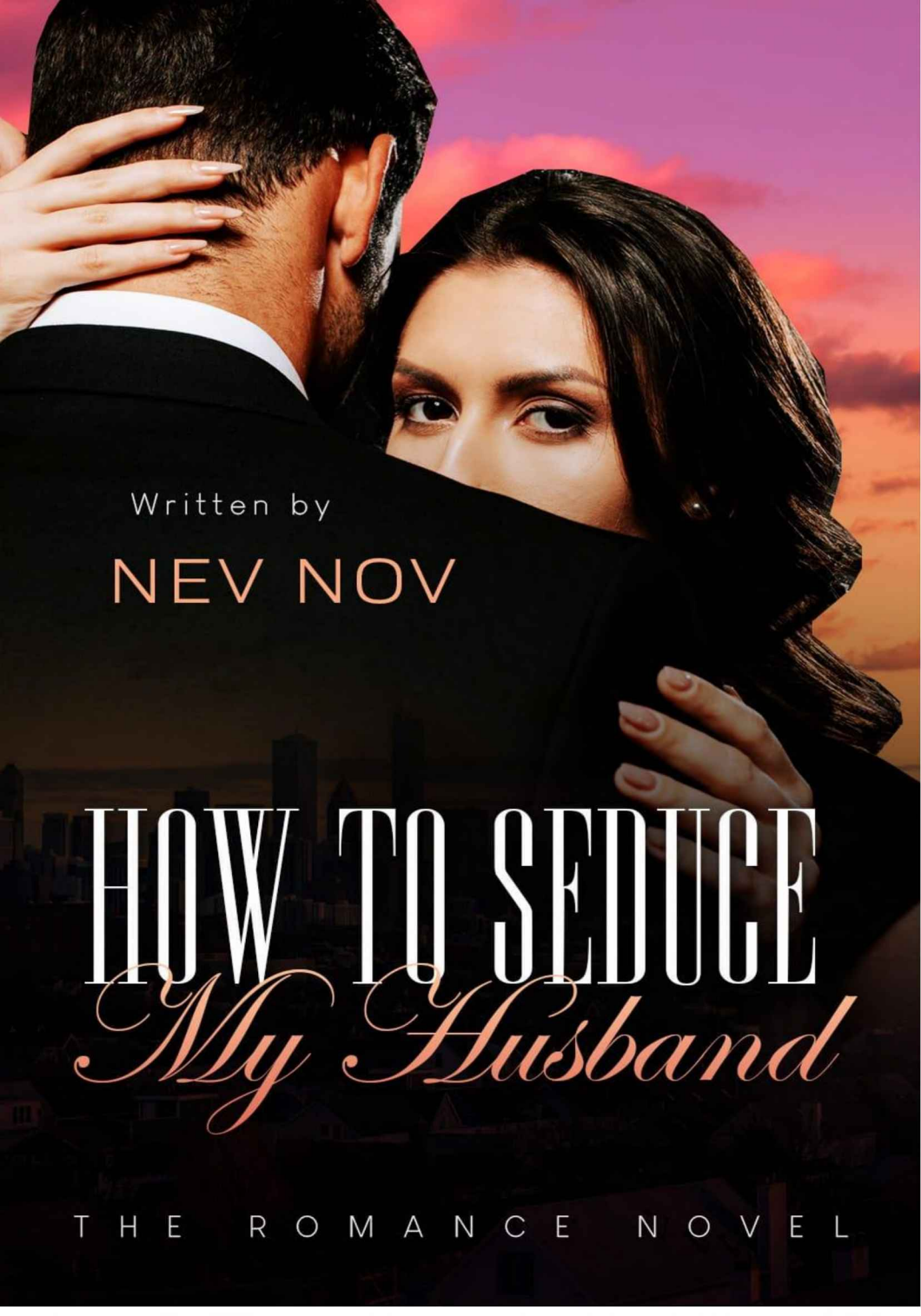


A man in a dark suit and white shirt is seen from the back, with a woman's hand resting on his neck. The woman, with dark hair and light-colored eyes, is looking over her shoulder towards the camera. They are set against a background of a city skyline at sunset, with a pink and orange sky.

Written by

NEV NOV

HOW TO SEDUCE *My Husband*

T H E R O M A N C E N O V E L

How To Seduce *My Husband*

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
Bab 1.....	5
Bab 2.....	19
Bab 3.....	33
Bab 4.....	47
Bab 5.....	61
Bab 6.....	75
Bab 7.....	88
Bab 8.....	102
Bab 9.....	115
Bab 10.....	128
Bab 11.....	141
Bab 12.....	155
Bab 13.....	168
Bab 14.....	181
Bab 15.....	194
Bab 16.....	207
Bab 17.....	221
Bab 18.....	235

Bab 19	248
Bab 20	261
Epilog 1	274
Epilog 2	280
Epilog 3	287
Epilog 4	294

Bab 1

Di sebuah hotel ternama, dalam restoran mewah berdekorasi oriental, dua keluarga bertemu. Mereka mengadakan pembicaraan di sebuah ruang privat. Ada meja bundar dikelilingi delapan kursi tapi hanya lima yang terisi. Tiga lainnya kosong. Orang-orang yang duduk mengitari meja tidak peduli, meski dalam ruangan besar itu hanya ada mereka. Yang terpenting adalah pembicaraan mereka mencapai kata sepakat.

Beragam hidangan terpajang di meja, lebih dari cukup untuk disantap lima orang. Namun, sepertinya mereka lupa makan karena terlalu asyik mengobrol, hanya teh panas dalam poci yang terus-menerus habis.

“Maaf, Jeng. Kalau anak saya nggak bisa datang malam ini.” Kelly berucap lembut pada wanita cantik bergaun ungu yang seumuran dengannya.

“Hai, jangan kuatir, Jeng. Nggak ada pengaruhnya untuk kita mereka datang atau nggak. Yang penting tanggal pernikahan sudah ditetapkan. Anak-anak kita punya waktu

dua bulan untuk saling mengenal, sebelum sah menjadi suami istri.”

“Maa, mereka sudah saling kenal dari dulu.” Nadav, suami dari Laili--wanita bergaun ungu--berucap lantang.

Laili mengibaskan tangan. “Memang, Pa. Adrian dan MJ memang sudah saling mengenal sejak masih kecil. Tapi ingat, mereka sudah belasan tahu nggak ketemu. Lupa itu sudah pasti.”

Kelly mengangguk. “Sudah pasti lupa. Buktinya malam ini. Dari jauh-jauh hari kita sudah membuat rencana pertemuan mereka untuk membahas pernikahan, tapi apa yang terjadi? Keduanya sedang bekerja. Ada jadwal yang tidak bisa ditinggalkan. Luar biasa, bukan?”

Kedua mama itu saling pandang lalu tertawa lirih bersamaan. Membicarakan anak-anak mereka yang akan menikah memang menimbulkan perasaan gembira. Sudah lama mereka merencanakan pertemuan ini, dan tidak ada satu pun yang bisa menghentikan rencana yang mereka buat, termasuk Melva dan Adrian yang tidak datang.

Agnes menggigit ujung sumpitnya, menatap dua pasang orang dewasa yang terlihat bahagia membahas pernikahan. Seolah-olah, mereka yang akan menikah. Ia sendiri tidak tahu bagaimana tanggapan kakak laki-lakinya nanti kalau tahu tanggal pernikahan ditetapkan tanpa persetujuannya.

Meraih ponsel, ia membuka peramban dan menemukan berita tentang Melva Javiera atau biasa dipanggil MJ. Ingatannya kembali ke masa silam, saat ia mengenal wanita

yang kini menjadi artis dan model terkenal. Mereka dulu bertetangga dan hubungan kedua keluarga memang cukup dekat.

Agnes ingat Melva kecil yang sangat rupawan. Padahal usianya waktu itu kisaran 12 tahun, tapi lekuk tubuhnya sudah terlihat menggoda. Agnes yang beberapa tahun lebih muda dari Melva sering dibuat kagum saat banyak anak laki-laki menghampiri rumah sang model untuk mengajak bermain. Namun, Melva selalu menolak karena lebih suka bermain dengannya. Sementara kakaknya, Adrian hanya diam dan memperhatikan dari jauh. Tidak pernah mengajak bicara apalagi sampai bermain bersama. Ia tidak tahu, bagaimana perasaan sang kakak dan Melva saat mereka harus bersama dalam ikatan pernikahan.

Pertemuan diakhiri dengan kesepakatan tak terbantahkan tentang pernikahan yang akan terjadi dua bulan kemudian.

**

Melva menatap bayangannya di cermin, seorang penata rambut sedang memberikan sentuhan akhir di puncak kepala, dua wanita penata gaya sedang membantunya memasang perhiasan di telinga berupa anting-anting besar berwarna emas. Sementara perias, berada di depannya untuk menyapukan kuas-kuas pada wajahnya. Ia memakai gaun hitam tanpa lengan, panjang di atas lutut dengan bagian belakang terbuka.

“MJ, sudah siap?”

Pintu menjeplak terbuka, seorang wanita berambut pendek dan berkacamata menatap dengan *headset* di kepala.

Melva menoleh. "Lima menit lagi aku rasa."

"Jangan lebih dari itu, MC sudah kehabisan kata-kata dan para penonton sudah histeris."

"Oke, tiga menit berarti. Kalian harus cepat, Gaes."

Orang-orang yang mengelilingnya bergerak cepat, perhiasan tangan dan sepatu but sudah terpasang. Salah seorang mengambil *microphone* miliknya dan mereka berdecak puas.

"*Perfect*. Artis kita sudah siap."

Melva berputar di tempatnya, meraih lengan wanita yang menunggu di pintu dan bersama-sama menyusuri lorong menuju panggung.

"Pihak hotel kewalahan menghadapi penggemarmu. Banyak di antara mereka yang tidak mendapatkan tiket, menunggu di halaman hotel. Dengan terpaksa, tidak diizinkan masuk ke lobi karena takut akan mengganggu para tamu."

Melva tersenyum. "Bukankah mereka harusnya ada persiapan. Maksudku para penyelenggara. Kamu sudah memberikan detil untuk diantisipasi, bukan?"

Talia mengangguk. "Sudah, dari jauh-jauh hari."

“Kalau sampai ada keributan berarti mereka yang nggak ada persiapan. Semoga saja nggak ada sesuatu yang buruk terjadi.”

Beberapa orang menghampiri di bawah panggung. Mereka menyambut Melva dan membantunya naik. Tepat saat itu, MC mengumumkan kedatangannya. Melva tersenyum lebar, melambaikan tangan dan menyapa para penggemarnya.

“Selamat malam semua, bagaimana kabar hari ini?”

Teriakan namanya membahana memenuhi *ballroom* hotel. Banyak di antara para tamu undangan yang semula duduk di kursi, maju ke depan panggung untuk mengambil foto atau bersorak.

Melva kembali tersenyum. “Malam ini akan saya bawa sebuah lagu cinta untuk kalian semua.”

Saat musik dimainkan, Melva mulai melantunkan nyanyian. Ia berusaha bernyanyi sebaik mungkin untuk penggemarnya. Sebenarnya, bakatnya dalam bernyanyi tidak terlalu menonjol jika dibandingkan di bidang lain, misalnya modeling dan akting. Namun, sebagai seorang *entertainer* sejati, ia dituntut untuk menguasai semua. Suaranya juga tidak jelek, artikulasi jelas, dan yang pasti tidak buta nada.

Selesai menyanyikan dua lagu, Melva turun. Digandeng oleh Talia, ia menghampiri meja para petinggi hotel untuk menyapa.

“Bagaimana suaraku?” tanya Melva.

“Seperti biasa, keren.”

“Siapa saja yang harus kita temui?”

“Pemilik hotel berserta keluarganya, anak tertua mereka adalah penggemarmu. Lalu ada CEO, manajer, dan para pemegang saham.”

“Wow, orang kaya semua.”

Apa yang dikatakan Talia benar, anak keluarga pemilik hotel memang penggemar sejati Melva. Laki-laki berusia tiga puluh tahun yang merupakan seorang dokter di sebuah rumah sakit swasta terkenal itu, menjabat tangan Melva dengan wajah berseri-seri dan menyapa dengan terbata.

“Aku *fans*-mu. Aku sangat menyukaimu. Akan senang kalau bisa berkenan denganmu.”

Melva tersenyum padanya. “Terima kasih.”

“Hei, MJ. Aku serius.” Tidak mengindahkan dehemannya para orang tua, laki-laki bernama Edward itu berucap setengah memaksa. Membuat MJ sedikit kesulitan untuk menghindar.

“Edward, jangan memonopoli artis kita. Aku juga ingin berkenalan.”

Mendengar suara itu Edward melepaskan genggamannya pada tangan Melva, lalu mundur dengan wajah masam. Melva menghela napas panjang, membalikkan tubuh pada orang yang sudah menolongnya dan dibuat terpukau. Bagaimana tidak, laki-laki di depannya luar biasa tampan dengan tubuh kekar dan rahang kokoh.

Rambut hitamnya ditata rapi, dengan tahi lalat kecil di pipi. Mata mereka bertatapan, Melva merasa pernah melihatnya tapi entah di mana.

“MJ, ini salah satu pemilik hotel.” Salah seorang manajer maju dan memperkenalkan mereka.

Melva tersenyum dan mengangguk. “Apa kabar, Pak?”

Laki-laki itu tidak membalas sapaannya. Menatap Melva dari ujung kaki sampai rambut, lalu mendekat dan berucap lembut di sisi kepala Melva.

“Sebaiknya kamu mengganti pakaianmu dengan sesuatu yang lebih nyaman. Kamu sudah membuat para laki-laki meneteskan air liur.”

Melva terkesiap, belum sempat menjawab laki-laki itu sudah membalikkan tubuh dan meninggalkannya. Ia menoleh ke arah Talia dan berbisik pelan untuk membawanya ke ruang ganti.

“Siapa laki-laki itu?” tanya Melva, menoleh ke belakang untuk mencari sosok yang baru saja berbicara dengannya.

“Pemilik hotel.”

“Bukankah papa si Edward pemilik hotel.”

“Ehh, sepertinya ada dua pemilik. Laki-laki itu salah satunya.”

“Siapa namanya?”

“Siapa, ya? Aku lupa. Nanti aku cari tahu.”

Sesampainya di ruang ganti, Melva berganti pakaian dengan cepat, sekaligus mengubah penampilan. Ia mengganti kostum manggungnya dengan gaun biru panjang semata kaki tanpa lengan. Membuat tubuh langsingnya terlihat indah. Anting-anting besarnya dicopot diganti dengan yang lebih kecil. Tidak lupa, sepatu hak tinggi menggantikan but.

"MJ, mamamu menelepon." Talia memberikan ponsel padanya dengan panik.

Melva menatap ponsel di tangan, memberi tanda pada semua orang yang ada di ruangan untuk diam lalu mulai menyapa.

"Ya, Ma."

Tak lama, terdengar suara desisan dari ujung telepon.

"Oh, bagus kamu, ya. Sengaja lupa malam ini ada acara apa?"

Melva mengernyit. *"Ada acara apa, Ma?"*

"Hah, jadi kamu lupa beneran atau benar-benar lupa, MJ. Malam ini kami para orang tua bertemu untuk menentukan tanggal pernikahanmu dengan Adrian!"

"Oh, itu. Aku pikir nggak jadi."

"Kamu pikir nggak jadi kalau kalian nggak datang? Oh, jangan khawatir. Kami para orang tua nggak peduli kalian berdua datang atau nggak, tanggal pernikahan sudah ditentukan."

Perkataan mamanya membuat Melva mengernyit.
"Apa? Adrian nggak datang juga?"

"Iya, dia sibuk. Kamu juga sibuk. Kalian berdua sibuk saja, nggak usah peduliin kami. Ingat satu hal, Melva. Dua bulan lagi kalian menikah!"

"Maa! Mana ada begitu. Memaksa itu namanya!"
protes Melva.

"Siapa suruh kamu nggak datang, bye!"

Menatap ponsel dengan wajah tak percaya, Melva merasa dirinya diperdaya. Bagaimana mungkin orang tuanya menentukan pernikahan tanpa persetujuannya. Malam ini, ia sengaja mengambil job demi menghindari pertemuan itu, ternyata ketidakhadirannya tidak lantas membuat selamat. Justru makin memperburuk posisinya.

Terduduk di kursi, masih dengan ponsel di tangan, Melva merenungi nasibnya. Orang yang dijodohkan dengannya adalah Adrian, teman semasa kecil dulu. Anak laki-laki gemuk dengan wajah bulat dan kulit kecokelatan. Adrian yang pemalu, tidak pernah berani menyapa atau mengajaknya bicara. Bertahun-tahun tidak bertemu, siapa sangka kalau ia akan dijodohkan dengan Adrian. Mendesah keras, Melva berharap kalau Adrian sudah turun berat badannya. Meskipun gemuk, setidaknya jangan keterlaluan.

"Kenapa murung begitu?" tanya Talia. Meraih ponsel dari tangan Melva dan menyimpannya.

"Aku akan menikah."

“Hah!”

“Iya, dua bulan lagi.”

Talia terkikik, menganggap kalau *boss*-nya sedang bercanda. “MJ, umurmu baru dua puluh tujuh, belum terlalu tua. Kenapa kepikiran untuk menikah? Dengan siapa? Luke?”

Melva menggeleng. “Dengan Adrian.” Ia bangkit dari kursi, mengecek penampilannya sekali lagi sebelum kembali menyapa para tamu.

“Siapa Adrian?” Talia merendengi langkahnya, bertanya setengah menuntut.

“Calon suamiku. Malam ini, tanggal pernikahan sudah ditetapkan.”

“Aaaaa?”

“Nggak usah kaget, mama menelepon tadi buat ngasih tahu itu.”

Talia bicara dengan wajah bingung. Ia menatap Melva yang melangkah anggun di sampingnya. Bagaimana wanita itu bisa begitu tenang membahas perjodohan dan pernikahan. Seolah-olah itu bukan hal yang besar.

“MJ, kamu yakin?”

“Soal apa?”

“Pernikahan.”

“Entah.”

Mereka kembali memasuki *ballroom* hotel. Sudah menjadi bagian dari tugas Melva untuk menyapa para tamu. Ia bergerak dari satu meja ke meja lain, ditemani sejumlah staf hotel dan Andrew yang seolah menempel padanya. Melva mengedarkan pandangan untuk mencari laki-laki pemilik hotel yang ia tidak tahu namanya, tapi nihil. Laki-laki itu tidak terlihat di mana pun. Ia ingin bertanya tapi malu. Terpaksa, ia menyimpan sendiri keinginannya.

“MJ, kamu cantik.”

“MJ, kamu *sexy* dan pintar. Maukah kamu berkencan denganku.”

“MJ, aku ingin lebih mengenalmu.”

Rayuan demi rayuan yang keluar dari mulut Edward nyaris membuat Melva hilang kesabaran. Laki-laki kaya yang terbiasa mendapatkan apa pun yang dimau, tidak punya rasa malu meski harus merengek. Melva pamit pulang saat meja terakhir selesai disapa. Tidak mengindahkan Edward yang berusaha menahannya, ia menggandeng Talia menuju lobi hotel.

“Aku malas balik ke belakang. Kamu bilang sama tim, suruh mereka berbenah.”

Talia mengacungkan jempol. “Sudah beres itu. Tenang saja.”

“Rengekan Edward membuat kupingku sakit.”

Entah apa yang lucu tapi Talia terkikik. “Dia memujamu.”

“Huft, bukan aku tapi tubuhku. Kamu nggak lihat matanya nyaris copot saat melihat dadaku?”

“Hahaha. Memang mata keranjang. Eh, kita turun pakai lift khusus. Biar nggak ada penggemar atau orang biasa yang ikut.”

Talia menuntun Melva menyusuri sebuah lorong dan berhenti di sebuah lift. Suasana sepi, tidak ada orang lain selain mereka berdua. Kalau sebelumnya ada dua penjaga yang mengawasi mereka dari jauh kini sudah pergi.

Lift membuka dan mereka bergandengan masuk. Untuk sesaat Melva terpana saat melihat sosok yang ia kenal sudah ada di dalam. Dua orang laki-laki berdiri berdekatan. Salah satunya adalah laki-laki dengan tahi lalat di wajah, seorang lagi yang kelihatannya lebih muda, tidak ia kenal. Terdiam sesaat, ia mengangguk sopan ke arah mereka.

“Nona MJ, penampilan Anda bagus sekali malam ini.” Laki-laki yang lebih muda, menyapa ramah.

Melva hanya tersenyum. “Terima kasih.”

“Saya akan senang sekali mendapatkan tanda tangan, bisakah?”

Laki-laki muda berjas hitam mengulurkan pulpen pada Melva yang menerima dengan kebingungan.

“Eh, mau tanda tangan di mana?”

Laki-laki itu buru-buru membuka kancing jas dan menyodorkan dadanya yang memakai kemeja putih. “Di sini, Nona.”

Bukan hanya Melva yang kaget, bahkan Talia pun ikut melotot bingung.

“Vector, kendalikan dirimu,” tegur laki-laki bertahi lalat.

Laki-laki yang dipanggil Vector terlihat malu, kembali mengancingkan jas dan mengambil pulpen. “Lain kali saja, Nona. Untuk tanda tangannya. Bolehkan kalau foto?”

Kali ini Melva tersenyum. “Boleh.”

Tanpa malu, Vector membuka ponselnya dan berfoto selfie bersama Melva. Kepuasan terlihat jelas di wajahnya.

“Maaf, Pak Adrian. Nona Melva terlalu cantik dan saya tidak dapat menahan diri.”

Mendengar nama Adrian disebut, Melva mengangkat wajah lalu menatap laki-laki bertahi lalat itu tak berkedip. Ia mencoba meyakinkan diri sedang tidak berhalusinasi karena mendengar nama calon suaminya disebut.

“Kita sudah sampai.”

Laki-laki bernama Adrian menahan pintu lift, membiarkan Melva dan Talia keluar lebih dulu. Belum sempat Melva mengucapkan terima kasih, beberapa laki-laki datang menghampiri dan menyapa keras.

“Pak Adrian, apa kabar?”

Terdiam sesaat di tempatnya berdiri, Melva tidak salah mendengar kali ini. Laki-laki tampan itu memang bernama Adrian. Sungguh kebetulan yang aneh, karena ia baru saja akan menikah dengan laki-laki yang punya nama sama. Yang pasti, mereka bukan orang yang sama, karena Adrian

yang ia kenal adalah sosok anak laki-laki gemuk dengan wajah bulat, bukan tinggi, tampan, dengan pandangan dingin mematikan.

Bab 2

Matahari menyelusup melalui celah gordien yang terbuka. Membuat kamar yang semula gelap menjadi remang-remang. Sesosok tubuh terbujur pulas di ranjang dengan selimut tebal menutupi, menyisakan kepala dengan rambut terurai. Suara panggilan dari pintu, awalnya hanya berupa ketukan pelan lalu berubah menjadi gedoran saat lima menit tanpa ada sahutan.

“MJ, *please*, bangun! Sudah jam sembilan!”

Melva hanya menggeliat sebentar lalu kembali tertidur, tidak mengacuhkan panggilan untuknya.

“MJ, calon suamimu datang. Ayo, bangun!”

Awalnya, Melva mengira salah mendengar saat Talia mengatakan tentang calon suami. Ia menggeliat malas hingga suara asistennya kembali terdengar.

“MJ, Tuan Adrian ada di lobi menunggumu! Banguuun!”

Kali ini, Melva benar-benar membuka mata, duduk tegak ia berteriak. “Masuk! Nggak dikunci!”

Pintu menjeplak terbuka, Talia menyerbu masuk dan menghampiri ranjang. “Ayo, bangun! Calon suamimu di lobi.”

“Hah, maksudmu siapa?”

“Memang siapa yang mau menikah? Kamu, MJ.”

“Tu-tunggu, Adrian ada di lobi?”

Talia mengangguk. “Iya, dan menelepon ke atas dengan sangat sopan. Memberikanmu waktu untuk mandi dan berdandan. Dia menunggu di bawah sambil mengopi. Katanya, akan mengajakmu ke suatu tempat.”

Kali ini Melva mengernyit, mengucek mata dan balik bertanya. “Jadwalku hari ini apa?”

“Kosong. Sebenarnya ada pemotretan tapi ditunda lusa.”

“Oh, jadi Adrian mau mengajakku ke mana?”

“Mana aku tahu. Cepat sana mandi, dan berdandan. Jangan biarkan Tuan Adrian yang agung menunggumu.”

Melawan rasa enggan karena bangun lebih awal di saat jadwal kosong. Melva bergerak lambat menuju kamar mandi. Sepanjang membersihkan diri, benaknya bertanya-tanya tentang Adrian. Ke mana laki-laki itu akan membawanya? Kenapa bisa tahu tempat tinggalnya? Setahunya, apartemennya sangat rahasia dan hanya sedikit sekali orang yang tahu ia di sini.

Selesai mengguyur tubuh dengan air hangat, ia duduk di depan cermin. Memoles wajah dengan pikiran bertanya-

tanya, pakaian apa yang harus ia kenakan sekarang. Ia tidak tahu acara apa yang harus ia hadiri. Bukankah seharusnya Adrian meneleponnya dulu sebelum mengajak pergi? Jadwal kerjanya sering tidak menentu. Namun, ia menyadari satu hal kalau mereka belum berbagi nomor ponsel.

Berdiri di depan lemari yang terbuka, Melva meminta Talia datang dan membantunya memilih baju.

“Bagaimana ini?” Ia menunjuk setelan putih tanpa tali.

Talia menggeleng. “Terlalu *sexy*.”

Menarik gaun merah mini. “Ini?”

“*What?* Ini nggak cuma *sexy* tapi provokatif!”

Setelah banyak baju tidak disetujui oleh asistennya, akhirnya mereka sepakat memilih gaun biru dari bahan rajut berlempengan panjang. Menggunakan anting besar dan sepatu hak tinggi warna hitam, Melva merasa dirinya perawan yang akan menemui pangeran. Berpenampilan rapi tanpa cela, bahkan tidak dengan pakaian yang dianggap menggoda.

Menenteng tas kecil di tangan, Melva turun sendirian. Ia meminta Talia untuk menunggu di atas sementara menemui Adrian sendiri. Ia berpapasan dengan beberapa penghuni saat melintasi lobi dan mereka mengangguk ramah padanya. Langkahnya terhenti di dekat sofa besar, menatap sosok laki-laki tinggi menjulang yang berdiri di dekat tanaman palem besar. Berdehem sesaat, ia mendekat.

Seolah ada panggilan lirih, Adrian membalikkan tubuh dan menatapnya. Melva berusaha menyunggingkan senyum.

“Kamu mencariku?”

Adrian mengangguk, masih memandang tanpa kata.

“Kita mau ke mana?”

“Ikut aku!”

Saat Melva hendak memakai masker dan kacamata, Adrian menggeleng. “Tidak perlu. Kita nggak akan ke tempat yang ramai.”

Ragu-ragu sesaat, Melva mengangguk, mengikuti langkah Adrian menuju mobil hitam mengkilat yang sudah menunggu di lobi. Adrian sendiri yang menyetir, dengan Melva duduk di sampingnya. Hingga kendaraan keluar dari halaman apartemen, mereka tidak saling bicara.

Melva yang lelah berdiam diri akhirnya buka suara. “Jadi, waktu kita ketemu selama di hotel, kamu sudah tahu siapa aku?”

Adrian mengangguk. “Siapa yang nggak kenal MJ?”

“Bukaan, maksudku, aku sebagai calon istrimu. Kamu tahu bukan kalau kita akan menikah?”

“Iya.”

“Nah, itu. Kalau kamu tahu aku, kenapa aku nggak tahu kamu selama ini? Maksudku, kita memang mengenal saat kecil dulu. Tapi, itu duluuu sekali. Sekarang, kamu

mengenalku sebagai MJ, nah, aku? Sama sekali nggak kenal kamu.”

Adrian melirik wanita di sampingnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Mobil berhenti di lampu merah dengan Melva menoleh, menunggu jawaban Adrian. Namun, hampir sepuluh menit berlalu, laki-laki itu tak jua menjawab.

“Kok diam? Jawab, dong?”

“Soal apa?”

“Soal apaa? Tadi aku tanya, kenapa setelah sekian lama kamu masih mengenaliku?”

“Kamu nggak berubah.”

Melva ternganga tidak percaya. “Yang benar saja. Selain nama, aku sudah pasti banyak berubah, Tuan Adrian.”

“Mungkin, bagi banyak orang, tapi tidak bagiku.”

“Ah, sudahlah. Kamu dari tadi diajak ngomong malah jawabannya nggak nyambung. Sekarang aku tanya hal lain, kita mau ke mana?”

“*Fitting* baju pengantin.”

Seandainya Melva sedang makan atau minum, pasti tersedak sekarang. Tanpa angin tanpa hujan, Adrian mengajaknya *fitting* baju pengantin. Sedangkan mereka sama sekali belum pernah membahas detil pernikahan berdua. Memang, semua yang mengatur adalah keluarga besar, tapi setidaknya ia diberi kesempatan untuk mengenal calon suaminya.

“Berhenti!”

Adrian mengernyit. “Kenapa?”

Melva mengangkat bahu. “Aku merasa kita terlalu cepat *fitting* baju pengantin. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk itu.”

“Setahuku, baju pengantin dibuat dengan waktu yang tidak sebentar. Terutama kalau yang memakai artis besar sepertimu.”

“Haish, ini bukan masalah waktu tapi, aku merasa kita belum cukup saling mengenal.”

“Tidak, kita sudah saling mengenal sejak lama.”

“Eh, tapi—”

Perkataan Melva terputus saat kendaraan berhenti di halaman sebuah butik ternama. Ia masih tidak mengerti dengan kondisi yang terjadi dan mendadak sudah tiba di tempat tujuan. Ia masih duduk kaku di mobil, saat Adrian mendekat. Melva menahan napas, melihat tangan laki-laki itu bergerak perlahan ke samping tubuhnya, untuk membuka sabuk pengamannya. Mata mereka bertatapan dan Melva bisa merasakan hangat napas laki-laki itu.

Adrian, masih tanpa senyum di wajah, berucap lembut dengan wajah berjarak beberapa senti dari Melva.

“MJ, kamu tahu kalau pernikahan kita sudah diatur?”

Melva menelan ludah lalu mengganggu.

“Lalu, kenapa kamu masih ragu dan bimbang?”

“Bu-bukan begitu, aku merasa kita masih harus saling mengenal.”

“Mau mengenal bagaimana lagi? Kita teman dari dulu.”

“Memang, tapi hanya teman. Bukan pacar atau apa pun, yang bisa membuat kita memutuskan untuk menikah.”

Jemari Adrian terangkat, membelai lembut dagu Melva lalu bergerak pelan ke pipi dan telinga. Melva menahan diri untuk tidak bergidik karena bulu kuduknya berdiri.

“MJ, kita bisa lebih saling mengenal kalau sudah menikah nanti. Kalau kamu nggak mau membuat kedua orang tua kita kecewa, sebaiknya kamu pakai masker dan kacamata lalu turun. Aku menunggumu.”

Dengan sapuan lembut di telinga Melva, Adrian mengakhiri sentuhannya. Laki-laki itu turun lebih dulu dan meninggalkan Melva yang gemetar karena sentuhan tak terduga.

Setelah memakai masker dan kacamata, Melva turun dari mobil. Adrian menyejajari langkahnya saat mereka bersama-sama menuju butik. Seorang petugas berseragam membantu membuka pintu dan mereka disambut oleh seorang wanita amat cantik berumur sekitar empat puluhan memakai kain songket dan kebaya. Wanita itu tersenyum ceria, menjabat tangan Adrian.

“Mamamu sendiri yang meneleponku, Adrian. Rasanya tidak percaya kamu akan menikah.”

“Bu Ayu,” sapa Adrian ramah. “Maaf datang mendadak.”

Ayu mengibaskan tangannya. “Aduh, jangan sungkan begitu. Kayak sama siapa aja. Ngomong-ngomong, ini calon istrimu?” Ia mengalihkan pandangan pada wanita cantik di samping Adrian, mengernyit karena merasa mengenali sosok wanita itu.

Adrian mengangguk, tersenyum ke arah Melva. “Benar, ini calon istriku.”

Membuka masker dan kacamata hitam, Melva mengangguk ramah. “Apa kabar, Bu?”

Ayu melongo, tidak dapat menyembunyikan kekagetannya. Ia menatap Melva tak berkedip dari atas ke bawah lalu berucap keras. “Astaga, ini MJ?”

“Iya, ini MJ.”

“Wah, sama sekali nggak nyangka kalau Adrian akan menikah dengan artis terkenal.” Ayu meriah tangan Melva dan meremasnya. “Senang rasanya, bisa menjahit gaun pengantin untuk wanita secantik kamu, MJ.”

Melva tersipu-sipu. “Bu Ayu jangan merendah. Siapa yang tidak kenal dengan Ayu Kaliwang, *designer* yang terkenal dengan detil yang indah. Beberapa kali saya berjalan di catwalk dengan gaun buatanmu.”

Ayu mengangguk gembira. “Iya, iya, sayangnya baru kali ini kita berkesempatan bertemu langsung. Ayo, masuk. Kita mulai *fitting*-nya.”

Adrian yang sedari tadi terdiam, mengikuti langkah Melva dan Ayu menuju ruang dalam. Di sana mereka diukur dan berdiskusi tentang model, warna, dan bahan gaun yang

akan dipakai. Total ada sekitar tiga pasang gaun yang dipesan. Untuk bagian Adrian sendiri, tidak terlalu merepotkan karena memakai jas berwarna sama dengan gaun Melva. Sepanjang pertemuan yang berlangsung hampir empat jam, lebih banyak Melva yang berbicara dengan Ayu.

“Aku akan meneleponmu kalau ada detil yang ingin diubah, atau pun warna yang cocok,” ucap Ayu saat mereka mengakhiri pertemuan.

Melva mengangguk. “Dengan senang hati, Bu.”

Hari sudah melampaui jam makan siang saat mereka keluar dari butik. Melva meringis saat di dalam mobil perutnya berkriuk lapar. Pagi tadi, ia tidak sempat sarapan diet dan sekarang harus menahan lapar. Ia mengernyit saat Adrian mengarahkan kendaraan menuju restoran.

“Mau apa kita?” tanya Melva.

“Makan siang.”

Melva menggeleng. “Nggak bisa, aku nggak mau turun.”

Adrian menatapnya sambil mengernyit. “Kenapa?”

“Kamu masih tanya kenapa? Ini jam makan siang dan bisa dipastikan restoran dalam keadaan ramai. Kalau aku sekarang masuk ke sana, bisa dipastikan akan terjadi kehebohan. Kasihan orang-orang yang sedang makan, terganggu sama aku.”

Adrian terdiam sesaat, memikirkan ucapan Melva. Apa yang dikatakan wanita itu benar adanya, dan ia tidak

terpikirkan sebelumnya. Mungkin, karena belum terbiasa bersama seorang artis yang begitu terkenal. Membuat pertimbangan sesaat, ia melanjutkan mobilnya kembali.

“Antarkan saja aku pulang. Aku bisa makan di rumah,” ucap Melva.

Adrian tidak menjawab, tetap menjalankan kendaraan dengan tenang.

“Di mana-mana restoran pasti penuh, lebih nyaman dan aman kalau makan di rumah.”

Musik lembut mengalun dari radio saat Adrian memutarnya.

“Tuan Adrian, apa kamu mendengarku?” pekik Melva kesal. Seingatnya dulu Adrian yang ia kenal tidak sependiam sekarang. Meskipun dulu pemalu tapi masih bisa diajak bicara. Kalau laki-laki yang sekarang di sampingnya, entah kenapa dinginnya melebihi kutub utara. Melva tidak tahu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat dirinya membeku karena sikap laki-laki itu.

Seakan menyadari kekesalan Melva, Adrian menoleh. Mengulurkan jari untuk mengetuk lembut bibir wanita itu dan berucap lembut. “Bawel.”

Melva ternganga, baru kali ini ada yang mengatainya bawel. Seumur-umur, dari dia masih kecil sampai sekarang, semua orang memperlakukannya penuh cinta. Mendengarkan dengan tekun saat ia bicara, bahkan tanpa segan memberikan pujian kosong. Namun, Adrian beda. Bisa-bisanya laki-laki itu menyebutnya bawel?

Siang itu, Adrian mengajaknya ke restoran yang ada di dalam hotel. Meski Melva menolak, laki-laki itu tetap bersikukuh. Mereka masuk lewat pintu belakang, naik lift khusus yang langsung menuju restoran. Saat menyusuri lorong berkarpet, Melva berucap ringan.

“Jangan bilang kalau hotel ini milikmu.”

Adrian mengangkat bahu. “Bukan, tapi aku ada saham di sini.”

“Sama aja bukan?”

“Beda. Tapi, kalau kamu suka dengan hotel ini, aku bisa membelinya untukmu.”

Melva melotot, mengulurkan tangan untuk mencubit pinggang Adrian dan membuat laki-laki itu mengernyit kesakitan.

“Apa?”

“Jangan pamer uang sama aku,” desis Melva.

“Aku serius.”

Percakapan mereka terhenti saat dua pelayan menyambut mereka dan mengantarkan ke meja privat. Melva yang terbiasa makan sedikit untuk menjaga berat badan, hanya memesan ayam yang ditim dengan saos lemon, dan *Italian dressing*. Adrian memilih iga panggang dengan salad.

“Kamu makan begitu sudah kenyang?” tanya Adrian.

“Iya, makanku memang segini dan nanti malam harus olah raga untuk membakar kalori. Lusa ada pemotretan, tidak boleh ada sisa makanan berlebihan di perut.”

“Apa kamu menghitung setiap kalori yang masuk?”

Melva mengangguk. “Iya, biasanya tugas Talia itu.”

Melva memperhatikan dari sepanjang mereka bersama hari ini, Adrian sering menerima panggilan di ponsel. Ia yakin, Adrian adalah laki-laki yang sibuk. Entah apa yang membuatnya rela meninggalkan pekerjaannya sepanjang hari hanya untuk menemaninya *fitting* gaun pengantin.

“Kak!”

Panggilan Melva membuat Adrian mendongak.

“Aku ingin tanya satu hal.”

“Ya?”

“Melva menggigit bibir bawah lalu menghela napas panjang. “Kenapa Kakak mau menikah denganku? Maksudku, dengan kedudukan dan apa yang kamu punya sekarang, tentu banyak wanita di luar sana yang bersedia kamu nikahi. Kenapa harus aku?”

Adrian meletakkan ponsel, meraih gelas berisi anggur dan menggoyangkannya. “Alasannya, sama sepertimu. Jadi, kenapa kamu ingin bersedia menikah denganku?”

Melva menghela napas, menatap Adrian tak berkedip. Pertanyaan balik dari laki-laki itu membuatnya kesulitan untuk menjawab, padahal ia justru ingin tahu alasan laki-

laki itu. Untuknya sendiri, Adrian memang bukan laki-laki idamannya, tapi ia bisa mengalah demi orang tuanya.

“Aku nggak mau bikin orang tuaku kecewa.”

Adrian mengedip lalu tersenyum singkat. “Sama kalau begitu.”

“Tapi, kamu punya segalanya.”

“Yang sebagian besar adalah aset keluarga. Jadi, bisa dibilang aku adalah budak orang tuaku dan perusahaan. Seorang budak, tidak boleh menolak keinginan tuannya.”

Melva ternganga heran mendengar perkataan Adrian. Baru kali ini ia mendengar ada seorang CEO menjadikan diri sebagai budak orang tua. Sungguh pemilihan kata yang buruk.

“Ngomong-ngomong, aku benar pangling sama kamu. Seingatku dulu, kamu berbeda.”

Mata mereka bertemu, Melva merasa tidak enak hati kalau harus jujur tentang bagaimana penampilan Adrian dulu.

“Kenapa kamu nggak bilang langsung saja, kalau aku dulu gendut.”

Melva mengangkat bahu sambil tersenyum.

“Masa puber terlewati, banyak orang berubah.”

Selanjutnya, mereka makan dalam diam. Sebenarnya, banyak yang ingin ditanyakan Melva pada laki-laki di depannya, termasuk alasan kenapa mau menikah

dengannya. Namun, melihat sikap Adrian yang dingin dan kaku, Melva menunda pertanyaannya.

Bab 3

“Bagaimana kencan hari ini?” Talia menyambut Melva yang baru saja datang.

“Biasa aja. Kami *fitting* gaun pengantin.”

Mata Talia melebar. “Wow, secepat itu?”

“Iya, untuk detil lain para orang tua yang akan mengurus.”

“Lalu, kapan kalian mengadakan pertemuan keluarga?”

“Sudah, kan?”

“Tanpa kalian berdua. Maksudku itu lamaran!”

“Entahlah, karena sekali lagi itu urusan orang tua.”

Talia berdecak tidak puas. Menurutnya, urusan pernikahan adalah hal besar, dan ia heran karena calon pengantin justru terlihat sangat santai.

“Kamu sudah beritahu Kak Ratna? Jangan sampai dia tahu dari wartawan.”

Melva menggeleng, merogoh ponsel dan mengenyakkan diri di sofa. Ia lupa memberitahu sang manager soal

rencana pernikahannya yang mendadak. Tidak bisa membayangkan reaksi Ratna kalau sampai mendengar berita itu, karena ia juga kaget.

Dugaannya tidak meleset, Ratna bukan hanya kaget, malah bisa dikatakan sangat *shock*. Wanita itu bahkan tidak sanggup berkata-kata untuk beberapa saat sampai akhirnya menyangkal dan mengatakan kalau Melva berbohong.

“Nggak mungkin seorang MJ yang sedang berada di puncak popularitas, rela menikah paksa? Dijodohkan orang tua? *What?* Kamu pikir ini jaman Siti Nurbaya?”

Suara Ratna terdengar nyaring di telinga Melva. Ia meringis, membayangkan sang manager yang biasa selalu tenang dan tegas, mendadak terguncang karena rencana pernikahannya.

“Kak, bukannya pernikahan itu hal biasa?” ucapnya lembut.

Terdengar helaan napas panjang, berikutnya disusul dengan rentetan penyangkalan. “Biasa katamu? Kamu lupa kamu ini siapa, MJ? Kamu bukan orang biasa. Para artis lain perlu waktu berbulan-bulan untuk mempersiapkan pernikahan. Sedangkan kamu? Dua bulan lagi? Oh, Tuhaan! Rasanya kepala mau pecah!”

Setelah membiarkan Ratna mengoceh selama tiga puluh menit, Melva mengakhiri panggilan. Melangkah lunglai menuju kamar dan berganti pakaian olah raga. Makanan yang masuk ke perutnya siang ini tinggi kalori dan ia harus

membakarnya. Lusa ada jadwal pemotretan dan ia tidak mau terlihat jelek dengan perut membuncit.

Selama lari di atas *threadmill*, pikiran Melva penuh dengan Adrian. Tidak pernah ia bayangkan kalau perjodohan yang diucapkan saat kecil, kini menjadi kenyataan. Ia tidak punya pilihan untuk menolak dan harus menjalani pernikahan dengan laki-laki yang tidak ia cintai.

“Apakah setelah kami menikah nanti, akan tumbuh cinta?” Melva bertanya dalam hati, terbayang wajah Adrian yang tampan dengan senyum dingin yang membuat orang enggan mendekat.

**

Rapat yang berlangsung selama lima jam tanpa henti, membuat semua orang frustrasi. Awalnya mereka mengira hari ini akan berjalan menggembirakan. Penghuni kantor bahkan ada sebagian yang bernyanyi dan berdendang. Semua karena sang CEO tidak ada di tempat. Pergi dari pagi dan tidak ada yang tahu ke mana. Namun, siapa sangka setelah makan siang, Adrian kembali dan langsung menggelar rapat hingga sore.

Mata berair, bahu pegal, jantung yang berdetak tak karuan, panas dingin karena tegang dan ketakutan, itu yang dirasakan semua karyawan yang mengikuti rapat. Sang CEO seakan menguji nyali mereka dengan membuat mereka jungkir balik, baku hantam, memberikan pendapat dan dukungan.

Saat rapat dinyatakan selesai, tidak ada satu pun orang yang berani beranjak dari kursi. Semua terdiam, menunggu hingga Adrian bangkit dan meninggalkan ruangan lebih dulu. Mereka menunggu dengan tidak sabar untuk segera menghela napas lega, minum kopi untuk meredakan ketegangan, atau menelepon pasangan. Saat derit kursi terdengar dari tempat sang CEO, mereka semua mendongak penuh harap. Namun, Adrian tidak beranjak. Laki-laki itu mengedarkan pandangan ke seluruh karyawan.

“Ada pengumuman penting yang ingin aku sampaikan pada kalian!”

Jantung mereka bertalu-talu dan berdetak tidak karuan. Mungkinkah terjadi sesuatu yang fatal? Apakah ada kesalahan yang sudah mereka perbuat? Tidak ada yang bisa menebak jalan pikiran sang CEO.

“Kalian akan lebih sibuk dalam dua bulan ini. Aku ingin semua urusan yang tertunda dikerjakan secepatnya, tentu saja tanpa ada kesalahan. Karena—”

Keringat dingin mengucur dari dahi dan masuk ke kerah kemeja para karyawan. Tubuh mereka bergetar karena rasa takut.

“Aku akan menikah! Sebelum aku mengundang kalian ke pesta pernikahanku, pastikan kalau semua urusan selesai!”

Kantor gempar, bukan hanya itu, seluruh penghuni gedung berteriak tak percaya. Kabar kalau sang CEO akan menikah, bagaikan petir di siang bolong.

“Menurutmu, siapa yang akan dinikahi oleh si dingin itu?” Seorang wanita, karyawan keuangan bertanya pada temannya.

“Entahlah, yang pasti bukan wanita biasa. Karena Tuan Adrian Wangsa, tidak mungkin memilih wanita dari kalangan rendah.”

“Apa menurutmu, putri konglomerat yang selama ini mengejar Tuan Adrian?”

“Ah, bisa jadi atau juga, janda muda itu. Bukankah dia seorang pebisnis andal?”

“Entahlah, yang pasti orang kaya atau berpengaruh.”

Berbagai spekulasi muncul terkait kabar pernikahan sang CEO. Dugaan-dugaan tentang siapa calon pengantin wanita, menjadi topik populer yang paling banyak dibicarakan karyawan hingga beberapa hari lamanya.

Sementara sang pemeran utama justru sedang sibuk bekerja dan tidak mengindahkan berbagai gosip dan spekulasi tentang pernikahannya.

“Apa kita akan ke Singapura, Pak?”

Adrian mengangguk. “Jadwalkan Minggu depan. Lebih cepat lebih baik.”

Vector mengangguk. “Bagaimana dengan peninjauan hotel kita di Bali dan Sumba? Itu mendekati dengan hari pernikahan Anda.”

“Tetap jadwalkan, Vector. Yang mengurus pernikahan bukan aku,” ucap Adrian sambil lalu. Ia tetap menunduk di atas dokumen dan sedang membacanya secara teliti.

“Baiklah kalau begitu. Apakah Anda sudah memesan cincin, Pak?”

Kali ini Adrian mendongak. “Cincin apa?”

Kalau tidak ingat sedang bicara dengan *boss* besar, ingin rasanya Vector berteriak putus asa. Bagaimana mungkin ada orang mau menikah dan belum mempersiapkan cincin.

“Dua macam cincin. Pertunangan dan Pernikahan.”

“Ah, begitu. Cincin pertunangan sepertinya sudah disiapkan keluargaku. Kalau yang pernikahan nanti akan aku urus.”

“Secepatnya, Pak. Jangan sampai lupa.”

“Baiklah, ingatkan aku.”

“Kalau begitu, saya masukkan jadwal. Apa ada hari yang harus saya kosongkan? Misalnya untuk mengurus detail pernikahan?”

Adrian menggeleng. “Tidak, ada yang mengurus.”

Sungguh seorang calon pengantin yang tenang, pikir Vector geli. Menatap atasannya dengan pandangan tak percaya. Bisa-bisanya Adrian terlihat sangat tenang saat bicara pernikahan.

Vector berdehem sesaat lalu memberanikan diri bicara. “Pak, perlu saya ingatkan kalau Nona MJ itu artis besar.”

“Aku tahu.”

“Pernikahannya akan mendapatkan sorotan dari seluruh negeri. Memenuhi semua kolom berita dan menjadi topik panas di kolom gosip.”

Adrian berdecak, memandang asistennya. “Kamu mau bilang apa, Vector?”

“Hanya mengingatkan untuk berhati-hati mengurus detail pernikahan. Karena kesalahan kecil sekalipun, akan menjadi bahasan seluruh negeri.”

“Kamu menakutiku?”

Vector menggeleng. “Tidak, Pak. Mana berani saya. Hanya mengingatkan, karena calon istri Anda seorang pesohor.”

Saat asistennya menghilang di balik pintu, Adrian menyandarkan kepalanya ke kursi. Memikirkan tentang wanita yang akan menjadi istrinya. Sebuah pernikahan paksa dan ia yakin kalau Melva pasti akan menolak kalau ada kesempatan. Sayangnya, wanita itu tidak punya pilihan lain selain menikah dengannya. Ia merasa bersalah pada Melva.

**

“MJ, kamu tahu siapa yang akan menjadi pasanganmu?” Talia berbisik antusias.

“Luke,” jawab Melva singkat.

“Iya, aku kaget. Aktor tenar macam dia, bisa-bisanya ikut pemotretan dengan jadwal mendadak. Bukankah dia sangat sibuk?”

Melva tersenyum. “Entahlah, lagi gabut mungkin?”

Jawaban Melva membuat Talia tidak habis pikir. Aktor sekelas Luke Lukas, tidak mungkin gabut. Setahunya, jadwal kerja laki-laki itu sangat padat. Orang yang mereka bicarakan, datang lima menit kemudian. Berwajah tampan, tinggi, dengan kulit kecoklatan, Luke ibarat perwujudan dari dewa-dewa Yunani. Pandangan mata dan senyum laki-laki itu, mampu membius kaum hawa. Tidak ada yang bisa menolak pesona seorang Luke.

“Halo, *Dear*. Senang sekali bisa berkerja sama denganmu.”

Luke menghampiri Melva yang sedang dirias dan memeluk hangat.

“Hei, bukannya sibuk syuting?” tanya Melva saat laki-laki itu melepaskan pelukannya.

“Memang, tapi aku lagi iseng saja. Ingin ikut pemotretan bareng kamu.”

Melva tertawa lirih, menatap Talia yang tercengang dengan pandangan mengisyaratkan, kalau tebakannya tidak salah. Entah Luke jujur atau tidak, tapi jawaban laki-laki itu memang sedikit tidak masuk akal.

Melihat kedatangan Luke, perias dan penata rambut mendudukkannya di depan cermin dengan lampu-lampu yang menyala terang.

“Kamu tahu apa tema pemotretan hari ini?” tanya Melva dari balik punggung Luke.

“*Prince* dan *princess* bukan?”

“Memang, tapi *fantasy*. Aku akan memakai kostum putri duyung, dan beberapa lain.”

“*Good*. Kamu akan sangat cantik, aku yakin itu.”

Pujian Luke membuat Melva tersenyum kecil. Ia sudah biasa mendengar ucapan semacam itu dari para laki-laki. Namun, tidak bagi yang baru mendengarnya. Wajah orang-orang yang berkumpul di ruang rias, terlihat memerah terutama para wanita. Melva yang dirayu tapi mereka yang tersipu.

“Wah, mereka pasangan serasi.”

“Cantik dan tampan.”

“Kombinasi mematikan.”

“Wow, *so unreal*.”

Berbagai komentar diiringi desahan memuja, keluar dari mulut orang-orang yang melihat jalannya pemotretan. Melva yang memakai kostum putri duyung, terlihat begitu cantik. Sedangkan Luke, gagah berwibawa dalam balutan pakaian ala pangeran. Mereka melakukan berbagai pose dengan profesional. Berganti kostum tiga kali dan pemotretan berakhir menjelang sore.

“Apa kamu mau makan malam bersamaku?”

Luke mendatangi Melva yang sedang merapikan riasan wajah. Pemotretan sudah berakhir dan polesan make up tebal sudah dihapus. Sang artis memoles wajahnya sendiri untuk mendapatkan kesan natural.

“Boleh,” jawab Melva singkat. “Tapi, aku tanya Talia dulu untuk memastikan. Tunggu.”

Luke duduk di meja rias Melva, menatap wanita itu dengan pemujaan yang terang-terangan tersirat di mata. Ia begitu menyukai Melva dan akan melakukan apa pun untuk mendapatkan wanita itu.

“Talia!”

Talia meninggalkan pekerjaannya yang sedang merapikan barang-barang. “Ada apa?”

“Coba periksa jadwalku, apakah bebas malam ini? Luke ingin mengajakku makan.”

Mendesah sedih, Talia menggeleng. “Maaf, MJ. Tapi, kamu ada jadwal malam ini. Baru saja Tuan Adrian mengabari, akan mengajakmu pergi ketemu keluarganya.”

“Hah, kenapa baru bilang?” Melva bertanya kaget.

“Aku lupa, karena sibuk!”

Luke menatap Melva. “Siapa Adrian?”

“Teman.” Melva menjawab sekenannya. Tidak ingin memperpanjang masalah dan harus menerangkan panjang lebar pada Luke. Belum saatnya laki-laki itu tahu tentang kebenaran hubungannya dengan Adrian.

“Kenapa seorang teman mau mengajakmu bertemu keluarga?” Luke yang tidak puas dengan jawaban Melva, bertanya dengan sedikit menuntut.

“Eh, mereka mau menjenguk orang sakit!” Talia yang menjawab cepat dan mendapat anggukan dari Melva.

“Oh, begitu. Sayang sekali, MJ. Aku benar-benar berharap bisa makan malam denganmu.”

Melva merasa sungguh menyesal sudah menolak Luke. Tapi, urusan Adrian memang tidak bisa ditunda. Kesibukan laki-laki itu membuanya tidak banyak waktu melakukan kegiatan pribadi dan ia harus memaklumi.

Setelah Luke pergi dengan wajah menyiratkan kekecewaan, Melva pulang dan berganti pakaian dengan gaun hitam berbahan beludru lembut dengan lengan panjang. Untuk bagian bawah, sebatas mata kaki dengan belahan mencapai pertengahan paha. Sebuah gaun yang cukup sopan tapi juga sangat *sexy*. Untuk rambut, ia sengaja menggelungnya, dan menunjukkan lehernya yang jenjang.

Adrian yang datang menjemput di lobi, terlihat kagum dengan penampilan calon istrinya, tapi tidak mengatakan apa pun. Entah apa yang dipikirkan laki-laki itu, bahkan setelah mereka memutuskan akan menikah sekalipun, Adrian belum pernah menginjakkan kaki di kamar Melva. Selalu menjemput di lobi.

“Ada acara apa? Kenapa mendadak mengajakku ke rumahmu?” tanya Melva saat mereka sudah berada di jalan raya.

“Acara perkenalan.”

“Perkenalan siapa?”

“Kamu.”

Melva memiringkan kepala, menatap Adrian tajam. Ia tidak mengerti kenapa harus dikenalkan lagi pada keluarga laki-laki itu. Seingatnya, ia mengenal mereka dengan baik. Papa, mama, dan satu adik perempuan bernama Agnes. “Aku sudah mengenal keluargamu.”

“Tidak dengan keluarga besar.”

“Ah, begitu rupanya. Apakah menurutmu penampilanku cukup bagus?”

Adrian melirik calon istrinya lalu mengangguk. “Lumayan.”

Melva mendengkus. Ia adalah artis besar yang diakui kecantikannya. Tidak ada laki-laki yang bisa menolak pesona seorang Melva, sedang Adrian hanya mengucapkan kata ‘lumayan’ padanya.

“Aku lebih dari lumayan, asal kamu tahu.” Ia tidak dapat menahan kejengkelannya.

Adrian tidak menjawab, hanya melirik sekilas. Namun, ujung bibir laki-laki itu berkedut yang seolah sedang berusaha menyembunyikan senyumannya.

Tidak ingin merasa kesal karena bersama laki-laki kaku, Melva menyalakan radio. Kebetulan, lagu yang diputar adalah kesukaannya. Ia bernyanyi sambil menggerakkan kepala. Mengikuti irama musik hingga kendaraan yang

mereka naiki memasuki kompleks perumahan. Seketika, Melva mematikan radio dan menegakkan tubuh. Ia merasa tegang sekarang, lebih menegangkan dari pada saat-saat menunggu pengumuman untuk mendapatkan penghargaan.

“Keluarga besarmu, siapa saja yang akan ada di sana.”

“Semua.”

“Semua itu artinya berapa banyak orang?”

“Kisaran 20 mungkin.”

“Wow.”

Saat mereka memasuki rumah dengan gerbang tinggi berwarna putih, Melva tidak dapat menahan rasa kagumnya. Rumah keluarga Adrian benar-benar besar dan mewah. Namun, tidak heran mengingat mereka adalah keluarga kaya dengan kekayaan yang tidak akan habis selama tujuh turunan.

“Sebentar, aku bantu kamu buka pintu.”

Melva terkesan saat Adrian membantunya membuka pintu. Ia tidak tahu apakah yang dilakukan laki-laki itu murni untuknya atau sekadar ingin memberi kesan baik bagi keluarga.

“Rumahmu besar sekali,” ucap Melva saat turun dari mobil.

“Kalau kamu suka yang model seperti ini, aku akan belikan buat kamu.”

Melva tercengang hingga tak mampu bicara. “Eh, bukankah kalau sudah menikah kita akan tinggal di sini?”

Adrian menggeleng. “Tidak, rumah sendiri. Kamu bebas memilih ingin di mana, dan rumah seperti apa. Aku akan menyiapkan untukmu.”

“Dasar orang kaya!” Melva mendesis kesal. Cara Adrian bicara tentang membeli rumah, seolah semudah membeli gorengan pinggir jalan. Sungguh, sebuah kesombongan yang luar biasa dan memikat.

“Ngomong-ngomong, apa kamu nggak merasa kalau belahan gaunmu terlalu tinggi?” Melva menghentikan langkah, saat Adrian meraih siku dan menahan tubuhnya dengan satu lengan laki-laki itu melingkari pinggangnya. Melva merinding saat merasakan jemari Adrian merayap lembut di pahanya. “Terlalu berani dan sexy, Melva.”

Melva meneguk ludah, berusaha untuk tersenyum dan menenangkan diri. “Sayangnya, gaun ini nggak bisa diganti atau diubah, Tuan Adrian.”

Bab 4

Bukan pertemuan keluarga biasa, lebih mendekati ke acara memamerkan calon istri Adrian, itu yang dipikirkan Melva saat dirinya dibawa berkeliling oleh calon mertuanya. Wanita berumur setengah abad yang kecantikannya tidak pudar oleh waktu, menggandeng lengannya dengan rasa bangga terpancar. Mengatakan keras-keras pada semua orang di ruangan kalau Melva adalah menantu idaman.

“Sudah cantik, baik, terkenal lagi. Di mana lagi akan mendapatkan menantu seperti ini? Adrian beruntung mendapatkannya.”

Tugas Melva hanya tersenyum dan mengangguk, menerima berbagai pujian yang sudah biasa ia dengar. Meski sudah bertahun-tahun tidak bertemu tapi keramahan Laili tidak berubah padanya. Perlakuan dan sikapnya masih sebaik dulu. Begitu pula Nadav, sang suami. Laki-laki dengan rambut dihiasi uban itu, terlihat sama tampan dan berwibawa seperti Adrian.

“Kak, masih ingat aku?” Seorang gadis cantik berumur awal dua puluhan menyapa riang.

Melva mengernyit lalu teringat gadis kecil yang dulu selalu mengikuti ke mana pun ia pergi.

“Agnes?”

Gadis itu tersenyum. “Iya, ini aku.” Membuka lengan lebar-lebar, Agnes memeluk Melva tanpa sungkan. “Ya ampun. Senang banget bisa lihat kamu langsung, Kak. Selama ini aku cuma lihat di TV atau bioskop. Lihat berita soal kamu ada di mana mana dan merasa bangga pernah kenal waktu kecil.”

Melva memeluk Agnes dengan erat. Ia selalu menyukai gadis kecil nan imut yang selalu mengikutinya ke mana pun. Siapa sangka, kini mereka bertemu setelah bertahun-tahun berpisah.

“Aku senang ketemu kamu. Cari waktu, kita mengobrol,” bisik Melva.

“Oke, aku menunggu. Waktu mama untuk memamerkanmu pada keluarga besar kami belum selesai.” Agnes terkikik dan membiarkan Melva digandeng pergi oleh sang mama.

Selama berkenalan dengan para kerabat, Melva menyadari kalau Adrian sama sekali tidak ada niat menemaninya. Laki-laki itu berdiri di pojok ruangan, dengan gelas tinggi di tangan. Hanya mengamati keriuhan suasana tanpa bicara.

Saat Laili sibuk menjawab pertanyaan dari para wanita yang ingin tahu tentang rencana pernikahan, Melva berdiri di dekat sofa. Ia hendak mencari Adrian saat terdengar teguran halus.

“Oh, ini MJ, sang artis terkenal. Senang bisa mengenalmu.” Seorang wanita tinggi dengan rambut kepirangan panjang, tersenyum padanya. “Kenalkan, aku sepupu jauh Adrian. Namaku Nikita.”

Melva menyambut uluran tangannya. “Hallo.”

Nikita dengan terang-terangan mengamatinya dari atas ke bawah dengan senyum tersungging. “Cantik, pantas Adrian mau dijodohkan denganmu.”

Menganggap itu sebuah pujian, Melva hanya tersenyum.

“Asal kamu tahu, MJ. Seorang pengusaha besar seperti Adrian, membutuhkan wanita yang tangguh untuk menemani. Aku nggak yakin kamu mampu.”

Untuk kali ini Melva tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Wanita di depannya sedang menilainya dengan terang-terangan, mencoba menguji nyalinya. Ia memang seorang artis, tapi tidak lantas begitu saja bisa diremehkan. Mengibaskan rambutnya, Melva tersenyum manis.

“Kamu tahu nggak modal utama dari seorang istri pengusaha?”

“Pintar.

“Bukan, tapi cantik.” Melihat Nikita melotot, Melva tersenyum makin lebar. “Saat Adrian menggandengku, bisa kupastikan setiap orang yang bertemu tidak akan pernah bertanya bagaimana bisnisnya, melainkan satu hal. Apa itu? Aku.” Melva menunjuk dirinya dengan bangga. “Wow, Tuan Adrian, ternyata istrinya sangat cantik dan terkenal. Well, itu sudah cukup untuk suamiku nanti.”

Nikita mengepalkan tangan, memendam amarah. “Sungguh, kamu wanita pertama yang aku temui dan ternyata tidak tahu malu. Membanggakan kecantikan?”

“Itu aset utama! Nggak semua orang dilahirkan cantik dan terkenal!”

“Sombong!”

“Kamu yang memulai. Lain kali, mikir dulu sebelum ingin menjatuhkan orang lain.”

Mereka saling pandang dengan sinis. Melva tidak akan mengalah oleh tekanan yang sengaja diberikan wanita itu padanya. Bertahun-tahun ia menjadi artis, menjalani kehidupan penuh tantangan, dan belum lagi harus menghadapi *haters*. Ejekan seorang Nikita yang bukan siapa-siapa, tidak akan menjatuhkan mentalnya.

“Kalian sedang bicara apa?”

Adrian mendekat, memandang bergantian dua wanita di depannya. Nikita mengalihkan pandangan dari Melva pada Adrian.

“Aku sedang berusaha akrab dengan calon istrimu, Adrian. Kesempatan bagus untuk mengenal seorang artis ternama.”

Adrian membalikkan tubuh, mengulurkan tangan dan meraih lengan Melva. “Kita ke sana, temui nenek.”

Menganggap seolah tidak ada Nikita, Adrian menggiring Melva pergi. Tidak melihat bagaimana ganasnya pandangan Nikita yang diarahkan ke mereka.

Seorang wanita bertubuh subur dengan perhiasan gemerlap dan kipas di tangan, menghampiri Nikita dan menepuk punggungnya lembut. “Kenapa, Sayang? Merasa kalah?”

Nikita menggeleng. “Nggak, Ma. Kesal saja sama Adrian. Bisa-bisanya dia ingin menikahi wanita itu. Selama ini aku selalu mengira kalau Adrian punya standar tinggi terhadap wanita, ternyata seleranya hanya seorang artis.”

“Ini bukan salah Adrian sepenuhnya. Dia menikahi MJ karena paksaan orang tuanya.”

Nikita menatap mamanya dengan pandangan tidak percaya. Rencana perjodohan ini sungguh menggelikan menurutnya.

“Ma, Adrian itu laki-laki dewasa yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Dia tangguh, dan hebat dalam berbisnis. Mama kira, dia mau begitu saja dijodohkan kalau bukan karena alasan tertentu? Sedangkan dia bisa mendapatkan wanita mana pun yang dimau.”

Menatap ke arah Adrian yang sekarang berdiri berdampingan bersama Melva di depan seorang wanita tua, Sofia menghela napas panjang, membuka kipas dan mengayunkan di depan wajahnya. Ruangan memang berpendingin, tapi tetap saja ia merasa gerah.

“Pernyataanmu benar, pasti ada perjanjian tertentu antara Adrian dan orang tuanya. Kalau tidak, nggak akan orang seperti dia menikahi artis.”

“Akhirnya, Mama mengerti apa maksudku.”

Nikita tersenyum, mencatat dalam hati akan mencari tahu apa yang terjadi dengan Adrian. Ia akan membongkar semua hal yang berkaitan dengan perjodohan yang dirasa tidak masuk akal ini. Bagaimana pun, seorang yang berintegritas seperti Adrian, tidak akan mudah ditekan meski oleh orang tuanya. Ia yakin, di balik perjodohan ini, tersembunyi hal rahasia dan ia akan mencari tahu.

Melva sedang bicara dengan nenek calon suaminya. Namun, ia merasa kalau punggungnya panas. Ia yakin saat ini Nikita sedang memandangnya, bisa jadi sambil memaki. Penasaran, ia menoleh ke belakang dan mendapati dugaannya benar.

“Ada apa?” tanya Adrian.

“Nggak ada, cuma ngerasa punggung panas.”

Adrian mengernyit. “AC kurang dingin?”

“Oh, bukan. Kayak lagi banyak setan berkeliling trus nusuk-nusuk punggungku.”

Melihat tatapan tidak mengerti dari calon suaminya, Melva tertawa. Menyadari kekonyolan ucapannya.

“Kapan kalian akan menikah?” tanya sang nenek.

“Dua bulan lagi, Nek.” Adrian yang menjawab.

“Bagus, lebih cepat lebih baik. Aku sudah tidak sabar menimang bayi kalian.”

Raut wajah sang nenek menyiratkan kegembiraan, dengan Melva tersenyum canggung. Pertama kalinya ia datang ke rumah seorang laki-laki dan membahas tentang anak. Peristiwa yang luar biasa menurutnya. Ia memang sering datang ke rumah calon mertua, tapi itu hanya ada di dunia film, bukan kenyataan.

Orang-orang berpindah dari ruang tamu menuju taman belakang yang sudah disulap menjadi ruang makan dengan meja kayu panjang. Beberapa *chef* pribadi didatangkan untuk melayani mereka. Malam ini menunya kambing guling, dan berbagai masakan khas lokal. Saat menatap menu di tangan, Melva berharap dirinya tidak kalap dan makan tanpa terkontrol.

Nadav bangkit dari kursi, mengangkat gelas berisi cairan merah dan berucap lantang. “Mari kita bersulang untuk kedua calon mempelai yang berbahagia.”

“*Cheers!*”

Semua orang mengangkat gelas dan berteriak bersamaan. Begitu pula Melva dan Adrian.

“Keluarga besar Wangsa, sangat menantikan pernikahan ini,” ucap Laili, menimpali suaminya.

“Pernikahan pertama dari generasi ketiga Wangsa.”

“Diharapkan, pernikahan ini akan membuat Adrian kami menjadi lebih bahagia. Doa yang baik untuk kedua calon mempelai.” Laili mengangkat gelasnya dan meneguk perlahan isi gelas.

Tepuk tangan sopan terdengar bergemuruh di sekitar meja panjang. Setelah sambutan tuan rumah selesai, mereka mulai memesan makanan. Para koki membuat langsung makanan yang hendak disantap.

Melva memilih daging panggang dan salad. Menikmati hidangan sambil mendengarkan obrolan orang-orang di sekitar meja. Saat Adrian bangkit untuk mengambil botol minuman, ia melihat Nikita mengikuti laki-laki itu. Keduanya berdiri bersisian di dekat bar dan terlihat bicara serius.

“Jangan cemburu, kami saudara meskipun hanya kerabat jauh.” Agnes yang berada di sampingnya, menyemangati.

Melva mengangguk. “Aku tahu.”

“Kak Nikita memang menyukai Kak Adrian dari dulu, tapi sampai hari ini hubungan mereka hanya sebatas saudara, tidak lebih.”

Penjelasan dari Agnes membuat Melva mengulum senyum. Sebenarnya, ia tidak terlalu peduli kalau pun Adrian menjalin cinta dengan wanita. Ia menyadari laki-laki itu bukan orang sembarangan. Setiap wanita pasti

menginginkannya menjadi pendamping. Terlepas dari sikapnya yang dingin, Adrian adalah tipe kekasih idaman wanita. Tinggi, tampan, dan kaya raya adalah kombinasi mematikan. Melva pun akan menginginkan laki-laki itu menjadi kekasihnya, kalau saja mereka tidak dijodohkan. Jauh di dalam hati ia menyesal, untuk laki-laki yang terpaksa menikah dengannya.

“Agnes, kakakmu laki-laki sempurna, kenapa dia mau menikah denganku?”

Pertanyaan Melva membuat Agnes mendongak lalu mengernyit. “Kenapa memangnya?”

“Bukankah ada banyak wanita yang menginginkannya?”

“Memang, tapi Kak Adrian tidak pernah tertarik pada mereka.”

“Kenapa?”

“Entahlah, nanti kamu tanya sama dia sendiri, Kak.”

Melva menelan kembali berbagai pertanyaan di otaknya tentang Adrian. Ia tidak mungkin bertanya banyak hal pada laki-laki itu yang akan memberi kesan ingin tahu. Pernikahan adalah rencana jangka panjang. Masih banyak waktu untuk memastikan banyak pertanyaan dan mereka akan menemukan jawabannya kelak.

“Melva, kamu makan apa?”

Sofia bertanya dari seberang meja.

Melva menatap wanita dengan kipas di tangan. “Salad, Tante.”

“Hah, kamu terlalu kurus. Mana kenyang makan salad. Ayo, pilih lagi yang lain!”

“Ini saja cukup.”

“Kenapa? Takut gemuk? Apa semua artis makan sedikit seperti kamu?”

Melva mengangkat bahu. “Kurang tahu.”

Sofia mengibaskan kipas, mendedarkan pandangan ke sekeliling meja. “Sebenarnya kita semua sepakat, kalau standar kecantikan para wanita bukan berdasarkan bentuk tubuh. Entah kenapa para artis justru berlomba-lomba ingin menunjukkan pada kami, tentang betapa beruntungnya mereka punya tubuh kurus, nyaris hanya berupa tulang yang terlihat.”

Perkataan Sofia mendapat banyak anggukan dari para wanita. Mereka kini bergantian menatap ke arah Melva.

“Kalian sepakat bukan? MJ terlalu kurus?”

“Iya, harusnya makan lebih banyak.”

“Punya tubuh berisi bukan dosa.”

Laili menatap calon menantunya lalu mengetuk permukaan gelas untuk mendapatkan perhatian. “Yang akan menikah di sini adalah anaku, bukan kalian, apalagi aku. Jadi, kalau Adrian nggak keberatan dengan bentuk tubuh istrinya, aku rasa kita semua nggak ada hak untuk menghakimi MJ.”

Melva tersenyum ke arah calon mertuanya. Tidak lama Adrian kembali duduk di sampingnya dan ikut mendengarkan perkataan Laili.

“MJ seorang artis, memangnya kalian mau kalau wanita yang selalu memainkan peran ternyata bertubuh subur dan tidak ada baju yang cocok untuknya? Lalu, bagaimana dengan banyak penonton yang akan memprotes karena artis mereka dinilai tidak bisa menjaga badan?”

Pembelaan Laili membuat Sofia mencebik. Wanita itu mendengkus ke arah Nikita yang baru saja duduk. Agnes yang sedari tadi terdiam, tidak dapat menahan seringainya saat mendengar sang mama bicara.

“Ada apa?” bisik Adrian pada Melva.

“Nggak ada apa-apa, hanya diskusi tentang berat badan.”

Adrian mengangguk, meminta *steak* pada koki. Ia melirik ke arah piring Melva yang masih terisi penuh, hanya salad yang baru dimakan setengah.

“Minggu depan aku akan keluar negeri.”

Melva mengangguk. “Kita nggak ada jadwal ketemu bukan?”

“Ada, kita belum membeli cincin.”

“Ah, benar. Kalau begitu tunggu kamu pulang saja.”

“Nggak usah, takut kelamaan. Apa lusa kamu ada waktu?”

Melva berpikir sesaat lalu menggeleng. “Aku ada syuting mini seri, iklan produk kecantikan. Biasanya bisa sampai beberapa hari.”

“Kalau begitu, kita akan sesuaikan jadwal.”

Saat pelayan membawa steak yang diminta Adrian, laki-laki itu memotongnya menjadi kotak-kotak kecil. Menusuk dengan garpu, menyelupkannya pada saos lalu memberikannya pada Melva. “Wagyu, dengan pemanggangan delapan puluh persen matang. Cobalah.”

Melva ragu-ragu sesaat lalu mengangguk. Mengambil potongan daging dan memakannya. Daging yang empuk dan *juicy*, membuat lidahnya berdecak nikmat. Ia memakan tidak hanya satu tapi lebih dari sepuluh potongan daging yang diberikan Adrian untuknya, diselingi dengan meminum anggur merah. Saat pulang, Melva merasa dirinya sedikit mabuk.

“Hati-hati langkahmu. Awas, jatuh!”

Adrian membantunya duduk di kursi dan membantunya memasang sabuk pengaman. Melva terkikik, saat rambut Adrian menusuk hidungnya.

“Hihihi. Kamu wangi.”

Adrian menegakkan tubuh. “Apa?”

“Kamu wangi, Tuan Adrian. Campuran seperti buah *peach* dan kesegaran pohon pinus.”

Adrian tidak menjawab, menutup pintu dan duduk di belakang kemudi. Selama ia menjalankan kendaraan

menuju apartemen Melva, wanita itu terus-menerus bernyanyi. Kadang lagu ceria sambil menggoyang tubuh, sesekali lagu sedih yang membuatnya bernyanyi sambil meratap. Hingga mereka berhenti di parkiran apartemen, Melva masih bernyanyi.

“Kita sudah sampai.”

Melva mengangguk. “Ah, ya. Biar Talia yang menjemputku.”

“Nggak usah, aku akan mengantarmu naik.”

Melva terkikik. “Hai, terima kasih, Tuan Adrian, calon suamiku yang kaya raya dan tidak sombong.”

Dengan sabar Adrian memapah Melva melintasi lobi, menaiki lift sementara wanita itu masih terus bersenandung.

“Malam ini aku senang, bisa ketemu calon mertua.”

“Hati-hati langkahmu.”

Mereka keluar dari lift dan menuju pintu nomor 10B. Tiba di depan pintu, Melva berusaha menegakkan tubuh dan melepaskan diri dari tangan Adrian.

“Terima kasih, Calon Suamiku yang baik.”

Adrian mengamati Melva. “Jangan lupa minum obat sakit kepala.”

Melva menggoyangkan telunjuk. “Nggak, ah. Aku masih kuat, kok.” Ia maju, mengalungkan lengannya pada leher Adrian dengan tubuh menempel satu sama lain. Tersenyum

manis karena laki-laki itu tidak menghindar, dan melingkarkan lengan di pinggangnya. “Aku punya sesuatu sebagai ucapan terima kasih,” bisiknya.

Adrian mengedip, hangatnya napas Melva terasa di lehernya. “Apa?”

“Ini?”

Tanpa diduga, Melva melayangkan kecupan di bibir laki-laki itu. Bukan hanya sekali melainkan tiga kali dan tindakannya membuat Adrian berdiri kaku bagai patung. Pintu terbuka, Talia muncul dalam balutan piyama dan menatap malu pada pasangan yang sedang berpelukan dengan bibir menempel.

“Eh, maaf, ganggu. Lanjutkan!” Gadis itu kembali menutup pintu.

Melva terkikik melihat ulah asistennya. Ia mengetuk dan pintu kembali terbuka. Masuk dengan sempoyongan dan meninggalkan Adrian termenung dengan tangan terkepal di sisi tubuh.

Bab 5

Melva melakukan pekerjaannya seperti biasa, sementara Adrian sibuk dengan kunjungan bisnis. Tidak seperti pasangan yang akan menikah pada umumnya, mereka jarang sekali berkomunikasi. Seseekali hanya mengirim pesan pendek untuk sekadar menanyakan kabar lalu kembali sibuk dengan urusan masing-masing.

Melva syuting film baru, sebuah cerita romantis yang diadaptasi dari novel terkenal. Lawan mainnya kali ini adalah seorang aktor pendatang baru yang sebelumnya berprofesi sebagai penyanyi solo. Memainkan peran sebagai guru yang jatuh cinta dengan murid, ia berusaha sebaik mungkin. Sayangnya, lawan mainnya kesulitan dalam mengimbangi aktinya dan sering melakukan kesalahan saat pengambilan gambar.

“Kak, maafin aku. Janji akan lebih setrius.” Pemuda bernama Neo itu meminta maaf karena sudah membuat Melva mengulang adegan yang sama berkali-kali.

Melva mengibaskan tangan, memendam rasa kesal. Namun, ia ingat kalau Neo baru terjun ke dunia akting dan harus lebih sabar dalam menghadapi pemuda itu.

“Kamu jangan gugup, santai saja, dan anggap kita ini memang akrab di dunia nyata.”

Neo menggeleng. “Tapi, aku memang gugup. Apalagi lawan mainku, Kakak.”

Sutradara yang mendengar percakapan mereka, akhirnya memberi usul. Demi kelancaran syuting, ia meminta pada Melva dan Neo untuk menjalin hubungan akrab dan menciptakan *chemistry* yang baik.

“Besok, libur syuting. Kalian berdua coba untuk jalan-jalan seperti makan atau menonton film. Akrablah satu sama lain, dan buat diri kalian berdua saling nyaman.”

Demi profesionalisme, Melva menuruti saran sutradara. Ia berunding dengan Neo dan sepakat untuk kencan berdua. Mereka membuat janji di hari Sabtu, untuk makan dan menonton film, hanya berdua tanpa ditemani asisten masing-masing. Memakai penyamaran lengkap dari topi, kacamata hitam dan masker, demi keamanan berdua.

Selama bersama, Melva mengajak Neo mengobrol akrab dan mendengarkan dengan tekun pembicaraan pemuda itu. Saat kencan berakhir, mereka mulai akrab satu sama lain dan keesokan harinya, syuting berjalan lebih lancar.

Masalah datang dua hari setelah kencan. Ada wartawan dan penggemar yang mengabadikan kencan keduanya dan menyebarkannya di media sosial. Tak ayal, keduanya

menjadi *trending* topik di mana-mana dan menciptakan banyak rumor. Melva menanggapi dengan santai tapi, tidak dengan kedua orang tuanya. Sang mama menelepon terus-menerus dan mengomelinya panjang lebar.

“Kamu ingat, MJ. Kamu itu sudah bertunangan, bulan depan akan menikah. Malah kencan sama cowok lain!”

“Maa, itu demi kelancaran syuting. Kami hanya makan dan nonton!”

“Kelancaran syuting? Memangnya selama ini kamu kurang lancar apa?”

“Bukan begitu, Neo masih pendatang baru jadi—”

“Demi dia kamu membiarkan dirimu jadi bulan-bulanan media dan masyarakat? Kamu nggak mikir perasaan Adrian? Bagaimana kalau dia baca gosip-gosip itu?”

Teriakan sang mama terdengar keras di ponsel dan membuat telinga Melva menjadi pengar. Percuma berdebat dengan sang mama, karena saat ini apa pun alasannya tidak akan diterima. Ia membiarkan dirinya diomeli dan diceramahi selama hampir dua jam. Tidak lupa diingatkan untuk menelepon Adrian dan menjelaskan semuanya, sebelum laki-laki itu salah paham dan masalah menjadi makin runyam.

Setelah sang mama mengakhiri panggilan, Melva menatap ponsel di tangan. Ada keengganan untuk menghubungi Adrian. Ingatan tentang pertemuan terakhir mereka membuat wajahnya memanas. Ia masih tidak

percaya, berani mengecup Adrian. Meski beralasan sedang mabuk, tetap saja itu memalukan.

Setelah menimbang selama beberapa menit, akhirnya ia memberanikan diri menelepon sang tunangan. Panggilan diterima setelah dering ketiga.

“Hallo.”

Suara laki-laki itu terdengar berat dan *sexy*, tanpa sadar membuat Melva tersenyum.

“Kamu di mana? Bali atau Singapura?”

“Bali.”

“Kapan balik?”

“Lusa.”

“Oh.”

Sunyi, keduanya terdiam. Samar-samar Melva mendengar debur ombak dari ujung telepon. Ia menduga, posisi Adrian saat ini tidak jauh dari pantai atau laut.

“MJ, ada apa? Butuh sesuatu?”

Menggigit bibir bawah, Melva mengetuk-ngetuk lengan kursi. “Itu, aku hanya ingin kamu tahu kalau itu hanya sekadar gosip. Antara kami berdua, tidak ada hubungan apa-apa selain pekerjaan. Maksudku, kami memang pergi bersama, menonton dan makan, tapi hanya sebatas itu. Semua demi menciptakan *chemistry* dalam peran kami. Sudah, itu saja yang mau aku bilang.”

Tidak ada tanggapan dari Adrian setelah penjelasan panjang lebar dari Melva. Ia menduga, jangan-jangan tunangannya tidak mengetahui soal gosip dirinya dan Neo. Seketika ia didera rasa malu, membayangkan wajah datar Adrian yang kebingungan saat ia bicara.

“Tuan Adrian, apa kamu mendengar apa yang aku katakan?”

“Iya, apa kamu sedang berusaha menjelaskan padaku tentang pekerjaanmu?”

“Eh, bu-bukan begitu.”

“Nggak usah kuatir, MJ. Aku tahu kamu artis *professional* dan aku bukan tipe laki-laki posesif.”

Melva mengutuk diri dan menyumpah tanpa henti saat mengakhiri panggilan. Ia merasa sudah mempermalukan diri sendiri. Harusnya, ia tidak mendengar apa kata sang mama. Nyatanya, Adrian bersikap sangat tenang dan justru mereka yang berlebihan.

**

Di sebuah kantor luas berdinding putih dengan meja kursi dari kayu jati yang dipelitur mengkilat, Adrian duduk membelakangi jendela yang terbuka. Pemandangan di belakangnya sungguh menakjubkan, berupa hamparan pantai biru dengan pasir putih. Semua itu tidak mengusik pikiran Adrian yang sedang menatap ponsel dengan kening berkerut. Di depannya, Vector berdiri tegap sembari memegang dokumen.

“Mereka hanya berteman,” ucap Adrian tiba-tiba.

“Siapa, Pak?” tanya Vector bingung.

“Ini, laki-laki muda yang kepergok kencan dengan MJ.” Tanpa sadar, senyum kecil tersungging di bibir Adrian saat menyebut nama sang tunangan.

Pemahaman melintas di wajah Vector. Ia mengangguk dan tersenyum lebar. “Oh, kalau itu saya sudah tahu, Pak.”

Adrian mendongak. “Kamu tahu?”

Vector mengangguk tanpa ragu. “Iya, saya tahu. Nggak mungkin Nona MJ sembarangan kencan bersama laki-laki lain saat sudah bertunangan dengan Anda. Semua yang dilakukannya pasti berhubungan dengan pekerjaan.”

Penjelasan panjang lebar dari Vector membuat Adrian makin heran. “Kamu berucap begitu seolah-olah paling mengerti MJ.”

“Tentu saja, Pak. Saya ini salah satu *fanboy* dari Nona MJ. Kami paham betul, kalau artis kesayangan kami nggak akan gegabah dalam berhubungan dengan laki-laki.”

Menatap wajah Vector yang penuh kepuasan setelah menerangkan panjang lebar tentang sang tunangan, Adrian menahan diri untuk tidak memukul asistennya. Ia berdecak kecil lalu melambaikan tangan.

“Sudah, kamu pergi sana. Kalau bisa kita selesaikan semua hari ini, besok kembali ke Jakarta.”

Vector mengangguk. “Siap, Pak.”

Sepeninggal asistennya, Adrian membuka ponsel dan menatap seraut wajah cantik yang terpampang di layar, di

sampingnya ada seorang pemuda dengan rambut hitam dan wajah tampan nyaris cantik. Ia membaca berita soal mereka termasuk komentar para pembaca. Sebagian mendukung, ada banyak yang menentang karena menganggap Melva terlalu cantik dan populer untuk ukuran seorang pendatang baru. Selesai membaca, Adrian didera rasa bangga. Sesuatu tentang Melva dan bagaimana gadis itu berinisiatif meneleponnya untuk menjelaskan masalah, membuatnya gembira. Hubungan mereka memang belum akrab seperti dulu, paling tidak mereka berusaha jujur satu sama lain. Adrian berharap dirinya bisa melakukan hal yang sama.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Adrian tentang sang tunangan. Sosok sang asisten kembali muncul, kali ini tanpa membawa dokumen.

“Maaf, Pak. Ada tamu.”

“Siapa?”

“Nona Filia.”

“Dia di sini?”

“Iya, katanya sedang ada urusan di sekitar sini dan mampir ingin bertemu.”

Mengangguk kecil, Adrian memberi tanda agar Vector membawa sang tamu masuk. Ia bangkit dari kursi, untuk menyambut seorang wanita sangat cantik dengan rambut bergelombang. Wanita itu tingginya sekepala lebih pendek dari Adrian dengan penampilan *glamour*. Dari ujung rambut

sampai kaki, bahkan tas yang ditenteng pun bermerek. Segala sesuatu yang melekat padanya adalah uang.

“Adrian, Sayang. Lama nggak ketemu.” Tanpa basa-basi, Filia mengecup pipi Adrian.

“Kak, mulai kapan di sini?” tanya Adrian ramah. Filia tiga tahun lebih tua darinya, sudah sewajarnya memanggil yang lebih tua dengan lebih hormat.

Filia mengibaskan tangan. “Aih, kayak orang lain aja, Adrian. Kita teman sudah lama, masih manggil aku, Kak?” Ia mengenyakkan diri di sofa dan duduk menyilangkan kaki. “Kenapa nggak bilang-bilang kalau ada di Bali. Tahu begitu, kita bisa *party* nanti malam.”

Adrian duduk di seberang Filia dan menggeleng. “Nggak bisa, Kak. Banyak pekerjaan.”

“Kerja apa, Adrian? Perusahaan kita bermitra loh, tapi belum pernah sekalipun kamu memenuhi undanganku untuk *party*. Kebetulan hotelku sedang membuka bar baru.”

“Kak, kamu tahu aku nggak bisa *party*.”

“Iya, aku tahu. Tapi, aku nggak akan kapok buat mengajak kamu.”

“Terima kasih.”

“Tapi, tetap nggak mau.”

Filia mengulum senyum, menatap sosok tampan Adrian. Dari pertama bertemu, ia sudah suka dengan laki-laki di

depannya. Sayangnya, tidak mudah mendapatkannya. Adrian punya seribu satu alasan untuk menolak ajakannya.

“Adrian, kamu menolakku apa karena statusku yang janda?”

Adrian menggeleng. “Nggak ada hubungannya dengan itu. Memang dari dulu nggak suka pesta.”

“Laki-laki yang baik, tahunya hanya kerja. Aku yakin, istrimu nanti pasti bahagia. Kalau nggak mau *party*, bagaimana kalau kamu menemaniku makan aja. Pasti bisa, dong.” Filia mendedipkan sebelah mata pada Adrian.

Sebenarnya, kalau mengikuti kata hati, Adrian enggan menemani Filia. Ia membuat rencana di otaknya, bagaimana cara lolos dari ajakan wanita itu tanpa menyakiti hati. Seolah bisa membaca jalan pikiran Adrian, Vector mengetuk pintu dan mengatakan hal yang membuatnya gembira.

“Pak, pihak manajemen bertanya, bisakah rapat diadakan satu jam lagi? Ada banyak hal yang sedang dipersiapkan.”

Adrian mengangguk. “Bisa. Kebetulan sedang ada tamu.”

Filia tersenyum kecil, perkataan Adrian yang menganggapnya hanya tamu, sedikit mengusik hati dan egonya. Namun, ia berhasil menyembunyikannya dengan baik. Memanfaatkan satu jam yang tersisa untuk mengobrol dengan laki-laki itu. Saat ponsel Adrian yang

berada di meja menyala dan layarnya terpampang wajah Melva, wanita itu mengernyit.

“Itu kayak wajah artis. Kamu penggemarnya?”

Adrian meraih ponsel. “Iya.”

“Wow, nggak nyangka ternyata orang sekaku kamu juga bisa nge-*fans* sama artis. Namanya MJ kalau nggak salah, model dan artis profesional. *Well*, seleramu lumayan.”

Untuk kali ini Adrian tidak menyembunyikan tawa bahagiannya. Ia menemani Filia mengobrol, tentang bisnis dan berbagai berita ekonomi. Ia selalu menghargai Filia sebagai pebisnis wanita yang hebat. Meski lahir dari keluarga konglomerat, tapi wanita itu tetap bekerja dengan keras. Membuktikan kalau tidak selamanya, orang akan semena-mena dengan warisan.

Filia pamit 20 menit menjelang rapat. Ia mengantar wanita itu hingga ke teras kantor dan mengangguk sopan saat lagi-lagi ditawari datang ke pesta. Ia datang kemari untuk menyelesaikan masalah bisnis dan tidak akan membuang waktu untuk bersenang-senang.

**

Melva menatap laki-laki tampan di hadapannya. Ia merasakan dorongan untuk menjerit dan mengamuk, mengusir laki-laki itu. Bagaimana tidak, sudah hampir satu jam Luke mengoceh dan sampai sekarang belum berhenti.

“Lain kali, kalau kamu mau kencan, ajak aku. Jangan hanya berdua.”

Ia memutar bola mata, merasa sedikit kesal karena sikap posesif Luke.

“Kami hanya menjalin *chemistry*. Itu saja.”

“Menurutmu hanya itu saja, tapi nggak untuk para netizen. Mereka tahunya kalian berdua bersama, yang artinya, ya, pacaran!” Suara Luke terdengar nyaring diikuti rasa kesal.

Melva memijat dahi, pusing mendengar ocehan tentang dirinya dan Neo. Tidak cukup hanya mamanya yang marah, kini ditambah Luke. Belum lagi wartawan yang selalu mengusiknya. Padahal, yang ia lakukan tak lebih dari mengajak juniornya makan dan nonton. Bukan melakukan hal besar sampai dianggap pantas untuk dimarahi semua orang.

“Luke, sudahlah. Yang pasti aku sama Neo nggak ada masalah.”

Mereka mengobrol di lokasi syuting yang berada di sebuah perkantoran. Kebetulan hari ini tidak ada jadwal Neo, membuat Melva sedikit lega. Ia tidak tahu, apa yang akan terjadi kalau sampai Luke bertemu lawan mainnya itu.

“Memang nggak ada masalah. Tapi, aku bisa lihat dia suka sama kamu.”

Luke melanjutkan ucapannya panjang lebar, bukan hanya membahas Neo tapi juga segala macam hal termasuk larangan bagi Melva untuk sembarangan pergi dengan laki-laki lain. Seakan-akan Luke adalah papa sekaligus pacar

Melva. Bahkan Talia yang mendengar ucapan laki-laki itu hanya bisa mendengarkan tanpa kata.

“Talia, kamu sudah bereskan barang-barang kita? Sebentar lagi kita pulang.”

Talia mengangguk ke arah Melva. “Sudah, Kak.”

“Aku antar.” Luke menawarkan diri.

Melva tersenyum. “Nggak usah, ada yang jemput.”

“Siapa?”

Melva enggan menjawab, karena sebenarnya memang tidak ada yang menjemput. Hanya saja, ia sedang tidak ingin bersama Luke dan mendengarkan ocehan laki-laki itu. Perhatian mereka terpecah saat sebuah mobil mewah warna hitam meluncur masuk ke halaman dan berhenti tidak jauh dari tempat mereka duduk.

Pintu depan membuka. Seorang laki-laki berkacamata turun dan menatap ke arah Melva yang duduk berdampingan dengan Luke.

“Adrian.” Melva melonjak dari kursi dan menghampiri laki-laki itu. “Hai, kok tahu aku di sini?”

Adrian membuka kacamata hitamnya. “Dari Talia.”

“Oh, pantas saja dia menolak untuk membawa mobil hari ini. Ternyata kamu jemput.”

Adrian mengalihkan pandangan dari tunangannya ke arah laki-laki tampan yang kini mendekat. Mereka saling

pandang dan Adrian bisa merasakan permusuhan dari binar mata laki-laki itu.

“Siapa dia, MJ?”

Melva tertawa liris. “Luke, kenalkan ini Adrian dan Adrian, ini Luke.”

Meski sudah dikenalkan, keduanya tetap berdiri tanpa senyum, apalagi berjabat tangan.

“Nggak usah jemput MJ. Aku yang akan mengantarnya pulang,” ucap Luke.

Adrian mengangkat sebelah alis, mengalihkan pandangan pada Melva. “Kamu nggak bilang sama dia sudah bertunangan?”

Melva menggigit bibir dan menggeleng. “Belum.”

“Kenapa?”

“Ya, belum menemukan waktu yang cocok.”

“Kalau begitu, sekarang bilang sama dia.”

“Eh.”

“Apa?” tanya Luke kebingungan. “Bilang apa sama aku, MJ?”

Melva menghela napas panjang, menatap Adrian yang berdiri menjulang dengan wajah tidak senang. Ia merasa terjebak pada dua laki-laki yang bersikap kekanak-kanakkan. Tidak ingin memperpanjang masalah, ia berucap lembut pada Luke.

“Kenalkan, Luke. Ini Adrian, tunanganku.”

Luke melongo. “Apa! Tunangan kamu?”

Melva mengangguk lemah. “Iya, tunanganku.”

“Kami akan menikah bulan depan. Karena itu, aku yang paling berhak menjemputnya. Ayo, MJ.”

Adrian meraih lengan Melva dan membawanya masuk ke jok belakang. Talia yang sedari tadi terdiam, masuk ke jok depan dan duduk bersebelahan dengan Vector. Mereka meninggalkan tempat syuting diiringi tatapan kebingungan milik Luke.

Bab 6

Dunia keartisan gempar saat rencana pernikahan Melva dan Adrian diketahui media massa. Menjadi trending topik di mana-mana dan semua orang ingin tahu siapa laki-laki yang berhasil meminang sang idola. Ke mana pun Melva pergi, kini menjadi sorotan, bahkan di lokasi syuting. Adrian yang takut terjadi apa-apa dengan calon istrinya, memaksa gadis itu untuk menambah pengawalan.

“Apa kita perlu bicara dengan media?” Ratna, manajer Melva bertanya. Ia sudah pernah bertemu dengan Adrian sekali, dan kesan yang didapat, laki-laki itu sangat sulit untuk didekati. Seperti ada aura angkuh yang membuat orang-orang enggan dan hormat secara bersamaan.

Melva yang sedang dirias untuk persiapan syuting menggeleng. “Jangan sekarang, Kak. Nanti dulu. Tuan Adrian belum bicara apa-apa soal ini.”

“Apakah media mengejarnya juga?”

Melva tersenyum. “Tentu saja. Emangnya mudah bicara sama Adrian? Belum apa-apa sudah dibuat tak berkutik para wartawan. Dia menolak semua permintaan

wawancara dan membuat aturan kalau wartawan dilarang masuk ke area gedung perkantornya.”

“Ckckck, hebat sekali calon suaminya. Bagaimana dengan keluargamu?”

“Oh, aman. Keluargaku dan keluarga Adrian sedang bersama sekarang. Mengurus tentang pernikahan kami. Wartawan nggak akan mudah menemukan mereka.”

Ratna bertukar pandang dengan Talia. Keduanya tidak dapat menyembunyikan rasa takjub. Mengenyakkan diri di samping Melva, Ratna menatap gadis yang sudah lima tahun ini bekerja dengannya.

“MJ, harus aku akui kalau calon suaminya memang *outstanding*. Lebih dari keren!”

Pujian manajernya membuat Melva tersenyum, tidak dapat menyembunyikan rasa bangganya. Semua yang kenal dengan Adrian mengatakan hal yang sama. Laki-laki itu tegas dan elegan. Bagi sebagian orang yang tidak mengenalnya pasti terkesan sombong dan dingin, tapi sebenarnya tidak begitu.

Ia menoleh pada Talia. “Bisa tolong ambikan gaun yang harus aku pakai? Masih di depan.”

Talia melesat keluar tanpa banyak kata dan masuk lima menit kemudian dengan napas ngos-ngosan.

“Waah, di luar banyak sekali *fans* dan wartawan. Mereka berteriak-teriak memanggilmu. Apa kamu dengar?”

Melva menggeleng, meminta penata rambut untuk mematikan *hair dryer* dan menajamkan pendengaran. Terdengar teriakan dari luar dan ia memijat pelipis, merasa pusing seketika. Ia tidak enak kalau para *fans* dan wartawan akan mengganggu jalannya syuting.

Ratna yang melihat perubahan sikap Melva, bangkit dari kursi. “Aku akan bicara dengan sutradara dan kru film, meminta maaf adanya gangguan ini.”

Melva mengangguk. “Terima kasih, Kak.”

Bagi sebagian orang, rencana pernikahan Melva adalah anugrah bagi mereka. Bagaimana tidak, wartawan yang tidak bisa mewawancarai sang artis, berusaha mencari sumber berita lain. Mereka mengejar seseorang yang dianggap dekat dengan Melva. Dari mulai aktor pendamping, bahkan kru film. Tidak banyak yang bisa mereka katakan karena sang artis tidak pernah memberitahukan apa pun, termasuk pada Neo, lawan mainnya kali ini. Meski begitu, Neo terlihat menikmati popularitas yang datang padanya karena Melva. Setelah sebelumnya ramai berita kencan mereka, kini digantikan dengan rencana pernikahan. Dia adalah orang yang paling dicari setelah sang artis itu sendiri.

Di lokasi syuting, Neo berusaha untuk selalu mengajak Melva bicara saat istirahat. Mengikuti ke mana pun gadis itu pergi. Sangat berharap ada wartawan yang mengabadikan kebersamaan mereka dan mewawancarainya.

Berbeda dengan Neo yang menikmati popularitas, Luke yang selama ini memendam perasaan pada Melva, secara

terang-terangan menentang pernikahan itu. Dia bahkan menelepon Melva dan mengungkapkan pendapat pribadinya secara terang-terangan.

“Kamu masih muda, kenapa harus buru-buru menikah?”

“Nggak semuda itu, Luke. Aku sudah hampir 28 tahun.”

“Itu masih muda, masih banyak hal yang bisa diraih dalam hidup. Kenapa harus menikah?”

“Luke, ini soal hidupku.”

“Hidupmu baik-baik saja, MJ. Kenapa harus mempersulit diri?”

“Mempersulit bagaimana?”

“Dengan menikah, kehidupanmu akan terbatas. Kamu pikir suamimu nanti akan menerima kalau kamu harus berakting dengan laki-laki lain? Suamimu akan terima kalau kamu melenggok di *catwalk* dengan pakaian *sexy*? Suamimu akan terima kalau ada *fans* laki-laki yang setengah mati mengejarmu dan akhirnya membuat kehidupan kalian terganggu?”

Perkataan Luke membuat Melva terdiam. Menyadari kebenaran dari kata-kata laki-laki itu, tapi keputusan untuk menikah, tidak datang hanya dari dirinya. Ia yakin, Adrian sudah memikirkan matang-matang tentang mereka.

“Luke, santai. Adrian itu seorang pebisnis andal. Dia sudah biasa menghadapi tekanan, kalau dia bersedia menikah denganku, dia pasti sudah memikirkan semuanya masak-masak.”

Luke terdiam sesaat lalu bersuara dengan lebih lembut. "MJ, mungkin kamu tahu hal ini tapi karena aku nggak pernah ngomong, kamu pasti bertanya-tanya. Sebenarnya, aku ... menyukaimu. Lebih dari suka, cinta malah."

Melva terdiam sesaat, menatap ponselnya. Istirahat syuting yang biasa ia habiskan dengan menelepon keluarganya tentang persiapan pernikahan, kini malah menghadapi Luke yang sedang menyatakan perasaan padanya. Sekarang ia tidak tahu harus merespon bagaimana.

"MJ, kamu mendengarku?"

"Iya, Luke."

"Bagaimana menurutmu?"

"Apanya yang bagaimana?"

"Tentang kita. Maukah kamu menerimaku."

Tersenyum lembut, Melva menguatkan dirinya. "Maaf, Luke. Aku sudah membuat pilihan."

Tidak enak rasanya harus menolak perasaan laki-laki sebaik Luke, tapi Melva sudah menentukan pilihan. Ia tidak mungkin mengingkari janji pada Adrian dan keluarganya tentang pernikahan.

"Aku menyesal, MJ. Sangat menyesal, pernah melepaskanmu dulu."

Tidak ada yang perlu disesali. Hubungannya dengan Luke sudah menjadi masa lalu. Mereka dulu pernah dekat, tapi itu sudah lama berlalu. Melva bahkan sudah melupakannya.

Melva menerima kejutan di tempat syuting. Saat dua mobil datang atas nama Adrian. Satu mobil adalah penyedia berbagai ragam minuman dan mobil lain adalah makanan. Saat seluruh kru film berebut mengambil makanan, seorang laki-laki bertubuh tinggi menyeruak di antara kemurumunan dan menghampiri Melva.

“Nona, Pak Adrian menunggu di luar.”

Melva mengenalinya sebagai asisten calon suaminya. Ia mengangguk, berganti baju lalu memakai masker, topi, dan kacamata hitam. Setelah berpamitan pada Talia dan Ratna, ia keluar diiringi Vector dan dua penjaga. Mereka keluar secara diam-diam dan berusaha tidak menarik perhatian para *fans* dan wartawan yang menunggu di luar.

Masuk ke sebuah mobil mewah warna putih, Melva melepas topi dan kacamata lalu tersenyum pada Adrian. “Hai, sudah lama nunggu?”

Adrian tidak menjawab. Mengulurkan tangan untuk melepas masker yang menutupi wajah Melva. “Kita harus pergi ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

“Melihat lokasi pernikahan. Kedua orang tua kita sudah menunggu di sana.”

“Oh, nggak ada yang ngasih tahu aku.”

Adrian mengangkat sebelah alis. “Bukankah sekarang aku memberitahumu.”

“Maksudku, harusnya dari kemarin-kemarin ngasih tahu. Kalau jadwalku sibuk bagaimana?”

“Vector dan Talia yang akan mengurus.”

Informasi yang cukup membuat Melva tercengang. “Jadi, kalian berhubungan dengan Talia? Kok, dia diam saja?”

Adrian menatap Melva, meraih dagu wanita itu dan menyentuh bibirnya dengan ujung jemari. “Karena kami ingin kamu konsentrasi dengan pekerjaanmu. Detil-detil kecil, biar kami yang mengurus.”

Mereka bertatapan. Bola mata Adrian yang jernih dan tajam mampu membuat jantung Melva berdegup dengan kencang. Tanpa sadar ia mengigit bibir bawah, setengah berharap laki-laki itu akan menciumnya. Nyatanya, keinginannya tidak terjadi karena Adrian melepaskan pegangan di dagunya dan mereka melanjutkan perjalanan dalam diam. Melva menarik napas panjang, tidak tahu harus merasa lega atau kesal.

Tiba di hotel yang akan menjadi tempat acara, sudah ada kedua orang tua yang menyambut mereka. Melva merasa heran karena tidak biasanya para ayah ikut serta. Biasanya hal-hal seperti ini wanita yang mengurus. Saat melihat kedatangannya, Agnes mengedip riang dan menunjuk kursi di sampingnya.

“Aku sudah melihat gosip tentangmu,” bisik Agnes saat Melva duduk di sampingnya.

“Gosip yang mana?”

“Ada banyak bukan? Terutama soal Neo. Gila, kalian pergi makan bersama dan nonton?”

Melva meringis. “Kamu suka sama Neo?”

Agnes mengangguk. “Lumayan, suaranya bagus saat nyanyi. Entah bagaimana aktingnya.”

“Nggak buruk.”

“Yah, berarti lumayan doang. Nggak apa-apa, aku tetap nonton karena ada kamu. Ngomong-ngomong ada adegan ciuman?”

Kali ini Melva menggeleng. “Nggak ada.”

“Bagus, aku suka Neo tapi nggak rela kalau dia harus cium kakak iparku.”

Mereka berpandangan lalu bertukar tawa. Adrian yang duduk di samping Melva, mengangkat sebelah alis melihat mereka, tapi tidak bertanya. Para orang tua sibuk berdiskusi hingga beberapa penyelenggara pernikahan datang. Mereka disebut *wedding organizer*. Orang-orang yang akan membantu upacara pernikahan. Mereka menyampaikan rangkaian acara, menghadirkan beragam menu untuk dicoba dan dipilih. Sepanjang pembicaraan Melva lebih banyak diam, membiarkan para orang tua yang memutuskan.

“Nggak nyangka, ya, Jeng. Cita-cita kita mau besanan akhirnya tercapai.” Laili tersenyum pada wanita di sampingnya.

“Iya, Jeng. Padahal saya sudah menganggap itu nggak akan terjadi.”

“Loh, kenapa?”

“Aduh, Jeng. Siapa juga yang berani untuk menanyakan soal perjodohan pada keluarga miliarder seperti kalian.”

Laili mengibaskan tangan. “Justru kami yang takut, karena MJ adalah artis terkenal. Banyak penggemarnya tentu saja. Bagaimana kalau dia menolak perjodohan dengan Adrian?”

Sepanjang acara, kedua calon pengantin lebih banyak diam. Mereka mendengarkan dengan patuh perkataan para orang tua dan tidak membantah sama sekali. Saat jadwal gladi resik upacara pernikahan diberikan, baik Melva maupun Adrian langsung setuju.

Pertemuan selesai satu jam kemudian dan Melva kembali ke apartemen diantar oleh Adrian. Di mobil ia menanyakan hal yang selama ini mengganggu pikirannya.

“Aku masih heran, bagaimana kedua orang tua kita bertemu setelah sekian lama berpisah. Setahuku, mamaku nggak pernah bergaul dengan kalangan atas seperti mamamu.”

Adrian melirik calon istrinya. “Sepertinya saat nggak sengaja ke *mall* atau butik.”

“Benarkah? Sungguh kebetulan yang aneh. Dulu mereka pernah berjanji untuk menikahkan kita. Bertahun-tahun berlalu mereka masih ingat. Anehnya, kita berdua juga

belum menikah. Coba bayangkan kalau sekarang kamu sudah punya istri, atau aku punya pacar.”

“Kamu bukannya pernah pacaran?” tanya Adrian.

Melva mengangguk. “Yuup, dengan beberapa orang tapi nggak lama, sih.”

“Nggak lama itu berapa lama?”

“Paling lama setahun.”

“Apakah Luke salah satunya?”

Melva tersenyum lebar. “Kok kamu tahu? Luke sebenarnya pacarku paling lama, setahun lebih. Tapi, ego kami memaksa untuk berpisah.”

Adrian tidak mengatakan apa pun, hingga kendaraan masuk ke area apartemen. Kali ini ia ikut naik, sementara Vector menunggu di mobil.

“Kenapa mendadak ingin ikut?”

“Aku mau lihat apartemenmu.”

“Tidak begitu luas, tapi nyaman.”

Talia kaget saat mendapati Adrian ikut naik. Ia buru-buru menyingkir ke dapur untuk menyeduh kopi dan membiarkan kedua calon pengantin berkeliling apartemen.

“Bagaimana? Kecil bukan?”

Adrian menggeleng. “Nggak, lumayan luas. Kamu benar, suasananya memang enak.” Ia menatap hamparan taman dan hutan kota yang terlihat dari jendela kaca. “Aku sudah menyiapkan rumah untuk kita. Tapi, kalau kamu suka

tinggal di apartemen, kita bisa menggunakan salah satu *penthouse* di hotel.”

Melva menggeleng. “Nggak, tinggal di rumah bagus juga.”

Mengalihkan pandangan pada wanita di depannya, Adrian ragu-ragu sesaat sebelum bertanya serius. “Kamu artis terkenal, kenapa ingin menikah denganku.”

Pertanyaan Adrian membuat kening Melva mengerut. “Kamu seorang miliarder, kenapa mau menikahi artis?”

“Bakti orang tua,” jawab Adrian.

Melva tersenyum. “Aku pun sama. Aku masih ingat dulu, saat papaku kena sakit parah dan perusahaan keluarga kami bangkrut. Kalau bukan pertolongan dari keluarga kalian, kami nggak akan bisa seperti sekarang. Orang tuaku selalu mengingatkanku untuk balas budi pada orang yang sudah baik menolong kita. Tidak peduli setelah bertahun-tahun berlalu, pertolongan kalian, tetap masih kami ingat.”

Adrian termenung, lalu mengangguk kecil. “Paham.”

Ia pamit pulang dan berkata pada Melva akan menjemput untuk gladi resik upacara pernikahan. Melva mengantarkan calon suaminya hingga ke pintu, berbalik dan menatap kopi yang mendingin di meja. Adrian sama sekali tidak menyentuhnya.

Waktu berlalu dengan cepat. Makin mendekati hari pernikahan, makin banyak para *fans* dan wartawan yang mencari Melva. Di antara *fans* ada yang mendukung pernikahannya dan mengirim beragam hadiah ke kantor

manajer. Ada pula yang menolak dan menganggap kalau Melva lebih cocok dengan Luke. Melva mengabaikannya.

Para wartawan memohon pada Ratna untuk diizinkan wawancara tapi ditolak. Ratna mengatakan kalau Melva tidak ingin bicara dengan siapa pun dan ingin menjalani upacara pernikahan secara pribadi. Wartawan akan mengalami nasib sial kalau coba-coba mendekati Adrian. Karena laki-laki itu tidak segan untuk mengusir bahkan dengan cara kasar.

Saat tiba waktu pernikahan, mereka hanya mengundang kerabat dekat juga mitra bisnis Adrian. Melva sendiri selain keluarganya juga mengundang beberapa teman yang ia anggap akrab.

Para tamu berdecak kagum saat Melva melintasi ruangan dalam genggaman sang papa. Gaun putih dengan ekor menjuntai, membuatnya terlihat seperti bidadari. Sementara Adrian menunggunya dalam balutan tuxedo abu-abu.

“Aku harap, kamu tidak menyesali hari ini,” bisik Adrian saat mereka bergandengan tangan di pelaminan.

“Menyesal kenapa?”

“Menikah tanpa cinta.”

Melva tersenyum. “Cinta bisa dipupuk, Tuan Adrian. Seiring berjalannya waktu.” Dengan berani, ia mengecup pipi suaminya dan tindakannya membuat Adrian kaget. Laki-laki itu mengulurkan tangan padanya, mengangkat dagu dan secara tak terduga menyarangkan ciuman. Bukan

hanya kecupan kecil berupa bibir bertemu bibir, melainkan sebuah ciuman yang hangat. Melva tanpa sadar membuka mulut dan membiarkan Adrian melumatnya. Mereka terus saling mencium, tidak memedulikan suitan dari para tamu.

Saat ciuman berakhir, Melva merasa wajahnya memanas. Di sampingnya, Adrian pun terlihat malu-malu. Jari mereka bertautan dengan hati menghangat karena sebuah ciuman.

Bab 7

Berdiri gemetar di depan cermin, Melva menatap bayangannya dalam pakaian minim warna hitam. Ia meraba permukaan kain yang lembut. Mengamati bagian atas pakaian berupa kamsol bertali tipis dan area depan terbuka yang menunjukkan buah dadanya yang membusung. Ujung pakaian sangat pendek, hanya sampai pertengahan paha dan celana dalam yang ia pakai pun sangat kecil, berbentuk tali segitiga. Ia menghela napas panjang, mencoba meredakan debar di dada.

Melva bingung, saat merasa tidak percaya diri dalam pakaian minim. Bukankah ia sering berjalan di *catwalk* dalam balutan pakaian dalam? Ia sering berpose *sexy* untuk iklan produk. Namun, entah kenapa sekarang rasanya berbeda. Seharusnya, ia tidak merasa gugup. Orang yang sedang menunggunya di balik pintu adalah suaminya sendiri, bukan orang lain. Sudah sewajarnya kalau seorang istri berpakaian *sexy* demi suaminya. Bukankah sekarang malam pertama mereka?

Tersenyum kecil, Melva menyadari betapa kacau dirinya. Meski ia seorang artis dan model profesional, tapi harus

diakui tidak punya pengalaman dalam menangani laki-laki secara intim. Hubungannya dengan banyak laki-laki sebelumnya, tidak pernah terlalu jauh. Bahkan dengan Luke sekalipun, ia hanya berciuman. Tidak seperti sekarang, sampai harus memakai pakaian *sexy* demi menggoda laki-laki.

Ia memutar tubuh, mengamati punggungnya yang terbuka dan pinggul yang mengintip dari balik pakaian tipis. Memutuskan untuk belajar sedikit, ia membuka peramban dan mencari cepat petunjuk yang diinginkan.

"Seribu satu cara menaklukkan laki-laki." Ia mengernyit saat membaca artikel itu. "Ini nggak cocok. Terlalu kasar."

Mengembuskan napas panjang, ia meletakkan ponsel. Mencoba membangkitkan rasa percaya dirinya. Bukankah ia sering berperan sebagai wanita yang sedang jatuh cinta? Harusnya, ia bisa membawa pengalamannya dalam berakting ke kehidupan nyata. Ini akan sangat mudah. Ia akan bersikap menggoda, berkata manis, dan selanjutnya, Adrian yang akan meneruskan. Merasa lebih percaya diri, Melva bersiap keluar dari toilet.

"Oke, sekarang sudah siap. Aku hanya perlu tersenyum dan kupastikan, Adrian akan bertekuk lutut, seperti halnya laki-laki lain saat melihatku "

Berbading terbalik dengan dadanya yang berdebar tak menentu, Melva menegaskan tubuh dan membuka pintu. Pandangannya tertuju pada laki-laki tampan yang sedang berbaring di ranjang dengan celana panjang dan kemeja terbuka yang menunjukkan dada bidang dan perut berotot.

Ada ponsel di tangannya dan sepertinya sedang sibuk mengirim pesan. Melva menggigit bibir, menghampiri ranjang.

"Kak!"

Adrian mengangkat wajah, menatap istrinya yang begitu molek dalam balutan gaun tidur hitam mini. Dada yang membusung, perut yang *sexy*, ditambah paha dan betis yang indah. Tidak heran kalau Melva jadi artis pujaan karena kecantikan dan keindahan tubuhnya.

Adrian terbatuk kecil. "Kamu nggak salah pakai baju itu?"

Melva menatap bingung. "Salah? Kenapa?"

"Bisa masuk angin."

"Hah! Tapi, sekarang-"

"Menurutku baju begitu bisa bikin sakit!"

Belum sempat Melva menjawab, tangannya ditarik ke ranjang. Masih dalam keadaan linglung, ia direbahkan ke ranjang dan ditindih oleh Adrian. Mata mereka bertemu, Melva membasahi bibir.

"MJ, jangan seperti itu," bisik Adrian serak.

"Se-seperti apa, Kak?"

"Menggoda. Itu nggak bagus untuk jantung para laki-laki."

"Tapi, kita suami istri."

"Memang, dan kamu yang begitu menggoda, bisa membuat orang lain salah paham."

Melva bingung dengan maksud ucapan suaminya. Hingga sebuah ciuman lembut mendarat di bibirnya. Ia menahan napas saat merasakan sentuhan Adrian di dagu dan pipi. Tanpa menyadari laki-laki itu yang bergerak menjauh. Saat ciuman mereka berakhir, Melva melihat tubuhnya sudah terbungkus selimut dengan rapi.

"Kaaak, apa ini?" Ia bertanya bingung.

Adrian tersenyum, mengangkat tubuhnya dari Melva. "Biar kamu nggak masuk angin."

"Haaah!"

"Jangan nakal lagi lain kali, MJ."

"Haaah!"

"Ingat, itu."

"Haaah!"

"Ayo, kita tidur. Aku lelah."

Melva terbaring di ranjang dalam keadaan masih tidak percaya. Di malam pertama pernikahannya, ia dibungkus rapi dengan selimut oleh suaminya sendiri. Sementara Adrian memeluknya dan tak lama dengkur halus terdengar dari mulut laki-laki itu. Memiringkan kepala, Melva masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Apakah karena Adrian sangat kelelahan maka laki-laki itu menolaknya? Tidak ingin terbebani oleh pikiran yang berlebihan, Melva memejam. Bagaimana pun, mereka akan bersama untuk jangka waktu yang lama. Tidak bercinta di malam pertama pernikahan, bukan hal buruk.

Keesokan pagi, saat Melva bangun, Adrian sudah berpakaian rapi dan duduk di kursi samping ranjang dengan laptop terbuka. Ia mengerjap, menurunkan kaki dan menatap laki-laki yang terlihat serius. Melva menghela napas, dan menggelengkan kepala. Menyadari kalau suaminya benar-benar gila kerja.

“Sudah bangun? Nyenyak tidurnya?” sapa Adrian.

Melva mengangguk, menyingkapkan selimut dan berdiri sambil meregangkan tubuh. Tidak menyadari Adrian yang menatapnya tak berkedip. Ia menghampiri laki-laki itu dan mengecup pipinya.

“Selamat pagi, Sayangku. Suamiku,” ucapnya lembut.

Adrian tidak bereaksi. Matanya menatap dada Melva yang membusung dan terpampang jelas di depannya dengan puting yang tegak menantang. Istrinya masih tidak menyadari posisinya sekarang saat bergerak makin dekat untuk mengusap punggungnya.

“Hari ini kita mau ke mana?”

“Kamu mau ke mana?”

Melva menegakkan tubuh, meraih lengan Adrian dan membiarkan melingkari pinggulnya. “Aku nggak nolak kalau kita seharian di kamar. Sepertinya hotel menyediakan *jacuzzi*. Bagaimana kalau kita berendam berdua?” Ia mendedipkan mata.

Merasakan bagian celananya mengetat karena jarinya bersentuhan dengan kulit halus Melva, Adrian berdehem. “Sepertinya cuaca bagus, bagaimana kalau kita jalan-jalan?”

Jawaban suaminya membuat Melva mencebik. “Siang-siang begini jalan-jalan? Mau ke mana?”

“Museum mungkin, lalu makan siang di restoran yang terkenal di sini.”

Merasa kesal, Melva menegakkan tubuh dan berkacak pinggang, menatap Adrian dengan frustrasi.

“Tuan Adrian Wangsa, kita sedang berbulan madu, bukan *study tour*. Mana ada orang baru menikah ke museum?”

Adrian terlihat kebingungan. “Kamu mau ke mana kalau begitu? Kebun binatang?”

“Ya Tuhan, aku bukan anak TK.”

“Bagaimana kalau nonton?”

“Nggak, karena akan menimbulkan kegaduhan kalau mereka melihatku.”

Tidak ada pilihan lain, dengan terpaksa Adrian menyetujui usul istrinya. “Baiklah, kalau begitu kita nggak usah ke mana mana. Kamu bisa berendam di *jacuzzi*, aku akan menyelesaikan pekerjaanku.”

Hari itu, dilewati Melva dengan dongkol. Bagaimana tidak, bayangan untuk mendapatkan bulan madu yang romantis ternyata hanya harapan semu. Suaminya sama sekali tidak tertarik untuk bercinta dengannya. Laki-laki itu lebih memilih untuk mengurus semua pekerjaan dari pada bercinta dengan istrinya di *jacuzzi*.

Sikap dingin Adrian membuat Melva bertanya-tanya, apa yang salah dengan dirinya. Apakah ia tidak cukup sexy untuk menarik perhatian sang suami? Apakah wajahnya tidak cukup cantik untuk membuat Adrian tertarik? Melva tidak mengerti.

Selama tiga hari berikutnya, mereka melalui bulan madu di kamar hotel dengan Melva lebih banyak berdiam diri dan tidur sementara Adrian bekerja tanpa henti. Sama sekali tidak ada kemesraan layaknya suami istri.

Kembali dari bulan madu, Adrian langsung membawa Melva ke rumah baru mereka. Wanita itu hanya ternganga saat melihat besarnya rumah yang akan mereka tempati. Terdiri dari tiga lantai dengan sepuluh kamar tidur, termasuk kolam renang yang membentang di bagian samping rumah, Melva merasa rumahnya terlalu besar untuk ditinggali berdua. Rupanya, rumah ini hadiah pernikahan dari orang tua laki-laki itu untuk mereka.

“MJ, kami sengaja memilih rumah besar dengan banyak kamar. Dengan harapan, akan mendapatkan banyak cucu dari kalian. Karena itu, kamu jangan KB dulu, ya? Buat anak-anak yang lucu dan banyak untuk kami.”

Perkataan mertua perempuannya, membuat Melva menghela napas. Bagaimana ia bisa mengandung banyak anak kalau suaminya sama sekali tidak tertarik untuk menggaulinya. Namun, ia tidak mungkin mengatakan itu pada orang tua Adrian, Cukup, ia sendiri yang tahu. Laki-laki itu tadi malam bahkan tidur di kamar lain dengan alasan

banyak pekerjaan. Jadi, tidak ada harapan untuk mereka bersama.

“Ciee, yang baru bulan madu? Bagaimana rasanya? Berapa ronde kalian?” Talia bertanya dengan maksud menggoda dan Melva hanya menjawab dengan gelengan kepala.

“Tolong rapikan barang-barangku di apartemen. Kamu tahu alamat rumahku bukan?”

Talia mengangguk. “Vector sudah memberiku alamat.”

“Bagus, ada banyak kamar di rumah itu. Kalau kamu mau tinggal bersamaku.”

“Nggak, terima kasih. Nggak mau ganggu pengantin baru.”

Melva mengeluh dalam hati, seandainya Talia tahu yang sesungguhnya, pasti tidak akan bicara begitu.

“Kak, aku nggak tahu kamu syuting hari ini. Aku pikir besok.” Neo datang menghampiri.

Melva tersenyum kecil. “Sisa beberapa adegan tambahan. Makin cepat selesai makin bagus.”

“Kenapa?”

“Jadwal lain menunggu tentu saja.” Talia yang menjawab. “Setelah syuting selesai, ada banyak tawaran pekerjaan yang menunggu.”

Neo tersenyum canggung, mengamati Melva yang melangkah ke arah sutradara. Ia mengeluh dalam hati, saat

menyadari kalau ternyata wanita itu justru terlihat sangat mempesona saat sudah menikah. Ia tahu kalau Melva memang cantik, tapi hari ini entah kenapa sangat menawan. Senyum wanita itu, mampu membuat jantungnya berdetak lebih kencang.

“Kenapa semua terlihat sempurna, justru saat sudah menjadi milik orang lain.”

Syuting berjalan dengan lancar. Hari ini pengambilan adegan tidak banyak. Talia sibuk mengatur jadwalnya dari mulai menyanyi sampai *fashion show*. Melva banjir tawaran iklan saat sudah menikah.

“Kak Ratna memintamu melihat tawaran yang masuk dan diskusikan sendiri dengannya.”

“Baiklah, letakkan di dalam tasku. Nanti aku lihat.”

Ponselnya berdering, suaminya menelepon.

“Halo.”

“Sudah selesai syuting?”

“Sudah, sedang ganti pakaian.”

“Apakah kamu membawa gaun?”

“Kenapa?”

“Ada jamuan makan malam dengan *klien*. Mendadak, makanya tanya.”

“Aku harus ikut?”

“Iya.”

Menghela napas panjang, Melva memutar otak. “Jam berapa pertemuannya? Bagaimana situasinya? Formal atau informal?”

“Jam delapan malam, informal. Hanya minum minum di *lounge*.”

“Oke, kasih alamat. Biar aku ke sana.”

“Jangan, Vector akan menjemputmu.”

Ternyata bukan sang asisten yang menjemput, melainkan Adrian sendiri. Laki-laki itu mengernyit saat melihat penampilan istrinya dalam balutan gaun merah bermotif bunga tanpa lengan. Dengan satu tali melingkari leher dan menampakkan punggungnya yang putih. Panjang gaun mencapai dengkul, membuat Melva terlihat seperti gadis belasan tahun.

“Cantik.”

Pujian Adrian membuat Melva tersenyum. “Terima kasih, Suamiku. Tapi, dari dulu aku memang cantik.”

Tempat yang mereka tuju adalah *lounge* hotel bintang lima. Saat tiba di sana, sudah ada beberapa orang menunggu, termasuk seorang wanita yang memperkenalkan diri bernama Fila. Wanita itu berambut pirang madu dengan wajah menawan. Berumur di atas tiga puluh tahun dengan postur tubuh tinggi aduhai.

Saat mereka tiba, tanpa sungkan Fila memeluk Adrian dan hanya memberikan senyum kecil pada Melva. Seketika, Melva merasakan aura permusuhan yang terang-terangan ditujukan wanita itu padanya.

“Wah, ternyata istri Pak Adrian seorang artis terkenal.”

“Sama sekali nggak menyangka saya.”

“Saya kira akan menikah dengan seorang pebisnis juga.”

Adrian tertawa, memeluk pundak istrinya. “Saya juga nggak menyangka, akan melabuhkan hati pada MJ.”

“MJ, artis yang hebat.”

Duduk di samping Adrian, Melva berusaha membuat dirinya senyaman mungkin. Ia berusaha untuk mempelajari dunia suaminya. Meski tidak mengerti tentang saham, ataupun topik bisnis yang mereka bicarakan, ia cukup senang bisa menemani suaminya.

Di antara semua partner bisnis Adrian, yang paling membuat jengkel adalah Filia. Wanita itu secara terang-terangan berani menggoda suaminya. Bagaimana tidak, dengan mudah jemarinya bergerilya untuk membelai lengan Adrian atau sesekali mengusap punggung tangan.

“Bisakah kita bertukar tempat duduk?” bisik Melva coba-coba pada suaminya.

Adrian hanya mengganggu, bangkit dari kursi dan membiarkan Melva menduduki tempatnya tanpa bertanya. Wajah Filia yang semula duduk di samping Adrian, berubah masam. Melva tidak memedulikannya.

Saat mereka sama-sama pamit ke toilet, Filia menyudutkannya. Wanita itu menatap sinis ke arah Melva yang sedang mencuci tangan.

“Apa kamu nggak tahu malu? Bersikap seenaknya di depan banyak orang? Apakah kehidupan seorang artis benar-benar separah itu?”

Melva mengeringkan tangan, lalu menatap Filia. “Parah seperti apa maksudmu? Aku nggak sembarangan menyentuh tubuh suami orang lain.”

Filia mendengkus. “Aku dan Adrian sudah lama berteman. Kamu saja yang posesif sampai nggak tahu malu.”

“Oh, jadi aku nggak tahu malu hanya karena ingin melindungi suamiku? Baiklah, aku akan tunjukkan kalau rasa maluku memang sudah nggak ada.”

Kembali ke *lounge*, Melva mendekati suaminya dan berbisik. “Mau dansa?”

Adrian terlihat kebingungan. “Sekarang?”

“Iya, ayo!”

Berpamitan pada orang-orang di sekeliling meja, Melva membawa suaminya ke arena dansa. Ia meletakkan tangan Adrian di pinggulnya dan memeluk erat leher laki-laki itu.

“Aku nggak bisa dansa.”

“Nggak masalah, Sayang. Cukup bergerak saja, dan ingat tanganmu jangan ke mana-mana.”

Adrian merasakan tangannya menyentuh pinggul Melva yang padat. Tanpa sadar mengusapnya perlahan.

“Nah, bagus begitu. Kamu boleh meremasnya kalau mau.”

“Hah?”

“Ayo, remas pinggulku dan biarkan aku menciummu.”

Melva mendekatkan bibirnya pada bibir Adrian, tanpa malu-malu mencium lembut laki-laki itu. Ia membuka mulut dan lidahnya membelai lidah sang suami. Bisa ia rasakan tubuh Adrian menegang tapi ia tidak peduli. Ia makin memperdalam ciuman saat tangan laki-laki itu meremas pinggulnya dan mereka berpelukan dengan wajah memanas dan bibir memerah.

Melepaskan bibirnya dari Adrian, Melva melihat Filia berderap keluar. Tanpa sadar ia tersenyum kecil, mempererat pelukan pada tubuh suaminya. Ia tahu, Filia hanya salah satu dari sekian banyak wanita yang menginginkan Adrian. Namun, ia bukan wanita lemah dan tidak akan membiarkan dirinya diinjak-injak seenaknya. Melva adalah wanita cantik yang tangguh, tidak akan membiarkan wanita lain menggoda suaminya.

“Ayo, kita berpamitan.”

Adrian mengakhiri dansa dan mengajak Melva kembali ke meja untuk berpamitan. Mereka keluar tanpa diikuti yang lain karena mereka masih ingin minum. Sementara Adrian melajukan kendaraannya dalam kecepatan sedang, Melva bernyanyi dan bergoyang mengikuti irama musik dari radio.

Tiba di rumah, ada dua pelayan yang menyambut kedatangan mereka. Adrian mengusir keduanya dan menarik tangan Melva menaiki tangga.

“Eh, tunggu. Kenapa langkahmu cepat sekali?” protes Melva.

Adrian membuka pintu kamar, setelah menyalakan lampu, menghimpit tubuh Melva ke dinding dan menyarangkan ciuman yang panas. Tangannya bergerak liar untuk membuka tali kecil di leher istrinya. Dengan suara yang serak dan penuh damba, ia berucap. “Aku menginginkanmu.”

Bab 8

Melva terengah, merasakan panas bibir Adrian di tubuhnya. Tangan laki-laki itu menyentuh ke segala arah dan membuat kulitnya seolah terbakar. Gaun yang dipakai teronggok di lantai. Adrian membuka bra tanpa tali yang dipakai Melva dan tangannya dengan posesif meremas dada istrinya.

“Kak” Melva merintih. Jari jemari Adrian menyentuh, memainkan putingnya dengan lembut, dengan mulut Adrian masih berada di mulut Melva. Lidah mereka bertautan dan saling melumat dengan ganas.

Lutut Melva gemetar. Ia pasrah saat Adrian menariknya ke ranjang dan menindihnya. Bibir laki-laki itu bergerak lembut dari leher, bahu, dan mengulum lembut putingnya. Rasanya seperti ada ledakan dalam dada Melva yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Tidak pernah ia tahu sebelumnya kalau sebuah cumbuan bisa membuat tubuh panas membara. Selama menjadi artis, ia selalu menghindari adegan mesra yang berlebihan. Tidak pernah ada pengalaman sebelumnya dengan laki-laki, dan kini berada di bawah tubuh Adrian, kewarasannya hilang.

Bibir Adrian bergerak turun, dengan tangan masih meremas buah dada Melva. Jejak basah ditinggalkan di setiap tempat yang disentuh olehnya. Melva menggeliat, saat jari laki-laki itu membelai lingkaran pinggangnya.

“Kamu harum, memabukkan,” bisik Adrian.

Melva menggelinjang, jari Adrian bergerak di atas celana dalamnya. Napasnya pendek-pendek dan berat. Dengan dada tegak menantang, tangannya meremas rambut Adrian, berharap laki-laki itu membuka pakaiannya. Rasanya memalukan, saat ia telentang dalam keadaan telanjang, sedangkan laki-laki itu masih berpakaian lengkap.

Keadaan menjadi berbeda saat tiba-tiba kamar menggelap. Mati lampu sepertinya. Adrian menghentikan cumbuannya hingga beberapa detik kemudian, lampu kembali menyala. Ia mengerjap, menatap Melva yang telentang dengan tubuh setengah telanjang. Ia seperti menyadari sesuatu, buru-buru bangkit dari atas tubuh wanita itu dan berucap gugup.

“Ma-maaf.”

Tanpa banyak kata, ia keluar dari kamar dan meninggalkan Melva dalam keadaan heran, bercampur marah. Meraih selimut untuk menutupi tubuh, Melva merutuki dirinya. Ia tidak mengerti kenapa Adrian tiba-tiba mengakhiri cumbuan mereka. Mereka suami istri yang sah, tidak ada salahnya saling berbagi kehangatan.

Mengayunkan kaki dan menjejak lantai, Melva melangkah gemetar menuju cermin. Mengamati bulir-bulir

kemerahan di sekujur tubuhnya. Ada jejak cumbuan Adrian tertera jelas di sana.

Melangkah menuju lemari, ia membuka dan meraih pakaian tidur. Menutup tubuhnya yang masih gemetar oleh gairah, Melva menuju kamar mandi. Berharap dengan guyuran air hangat, akan meredakan kebingungan yang melandanya.

Menghela napas panjang, Melva menyandarkan kepalanya pada dinding kamar mandi. Membiarkan air mengguyurnya. Memikirkan Adrian membuatnya bingung. Satu waktu laki-laki itu begitu hangat, tapi di lain waktu seolah tidak tertarik padanya. Seperti tadi, mereka bercumbu dengan penuh gairah dan mendadak Adrian pergi meninggalkannya.

“Ada apa denganmu, Adrian?”

Suara Melva bergema di kamar mandi. Setelah merasa cukup bersih, ia mengeringkan tubuh dan rambut. Memoles wajah dengan krim malam. Ponselnya berdering, Talia menelepon untuk jadwal esok pagi.

“Ada wawancara dengan sebuah stasiun televisi. Bukan hanya wawancara tapi kamu juga tampil menyanyi. Itulah kenapa Kak Ratna mengambil job ini.”

Melva terdiam, mendengarkan Talia mengatur jadwal untuknya. Dari mulai jam latihan, dirias, dan sesi wawancara.

Setelah Talia selesai menelepon, Melva terduduk di ranjang. Mengamati kamarnya yang sangat besar dengan

perabotan mewah yang sepertinya impor dari luar negeri. Ada *walk in closet* yang terdiri atas lemari putar dan lemari gantung. Sepertinya, Adrian khusus mendesain untuknya.

Merebahkan diri di ranjang, Melva berharap Adrian datang dan mereka bicara. Namun, hingga dua jam kemudian saat dirinya sudah terlelap, sang suami tak kunjung muncul di kamar. Keesokan harinya, saat bangun ia mendapati Adrian sudah ke kantor. Terpekur sendiri di ranjang, Melva berusaha untuk tidak menangisi hatinya yang hampa.

**

Membolak-balikkan dokumen di tangan, Adrian berusaha memfokuskan pikiran. Hari ini ada rapat yang harus dihadiri dan beberapa pertemuan dengan orang-orang penting. Ia harus menyelesaikan pekerjaannya yang menggantung sebelum sibuk saat akhir tahun.

Semua hotelnya dalam kondisi delapan puluh persen terisi. Meningkatkan sepuluh persen dari bulan lalu. Bahkan saat ia mengumumkan pernikahan dengan Melva, sempat mencapai seratus persen. Bisa jadi, mereka adalah orang-orang penggemar istrinya yang merasa perlu memberikan dukungan untuk sang artis.

Mengingat tentang Melva membuat pikiran Adrian melayang. Tanpa sadar menghela napas saat kejadian tadi malam muncul dalam ingatannya. Ia memaki diri sendiri karena terbuai oleh hangat tubuh Melva dan nyaris bercinta, kalau saja tidak tersadar lebih cepat. Masih ia

ingat, raut wajah Melva yang kebingungan dan ia merasa bersalah karenanya.

Harusnya, ia tidak memulai. Harusnya ia bisa menahan diri. Bahkan sampai pagi, ia tidak dapat memicingkan mata dan dihantui rasa bersalah sekaligus meredam gairahnya yang mencul dengan tak tahu malu.

“Pak, hari ini Nona MJ ada wawancara di TV.”

Suara Vector memutuskan lamunan Adrian. “Aku sudah setuju dengan wawancara itu.”

Vector mengangguk. “Iya, Pak. Hanya mau mengingatkan, apa kita akan menjemputnya nanti malam?”

Adrian mengernyit. “Kenapa?”

Vector tidak dapat menyembunyikan rasa herannya mendengar pertanyaan Adrian. “Bukankah harusnya begitu, Pak? Suami menjemput istri?”

“Oh, kita lihat saja nanti. Nggak tahu mau berapa lama pertemuan hari ini.”

Mereka berdiam diri hingga kendaraan mencapai pintu kantor. Rapat digelar 15 menit dari kedatangan Adrian. Kali ini, bahkan berjalan sangat menegangkan karena sang *boss* seperti tidak puas dengan penjabaran para pegawai. Adrian yang baru saja menikah dengan seorang artis terkenal, tidak ada bedanya dengan yang dulu. Justru terlihat makin galak dan kejam. Mereka menduga, jangan-jangan pernikahan tidak membuat Adrian bahagia dan melampiaskan segala amarah pada mereka. Itu hanya dugaan, tidak ada yang berani bertanya soal kebenarannya.

“Pak, Nona Nikita akan datang ke kantor pukul enam.”

Adrian mengernyit. “Mau apa?”

“Dia bersama direktur PT. Harisma Jaya.”

“Kenapa Nikita bisa bersamanya?”

Victor menggeleng. “Itu yang saya kurang tahu.”

Diliputi rasa heran, Adrian setuju untuk menemui Nikita. Sebagian niatnya karena ingin tahu apa hubungan antara sang direktur dengan sepupu jauhnya itu. Setahunya, mereka tidak dalam kerja sama apa pun.

Saat istirahat siang, Adrian menyalakan TV. Hal yang sudah lama tidak ia lakukan. Ia mencari saluran yang akan menayangkan wawancara istrinya, sayangnya tidak ada. Merasa heran, ia mengirim pesan pada Melva dan mendapati kalau ponsel sang istri tidak aktif. Menimbang sesaat, akhirnya ia mengirim pesan pada Talia dan mendapat jawaban dari sang asisten saat itu juga.

“MJ sedang latihan, Pak. Akan tampil nanti sore jam tiga. Saat bekerja memang nggak pernah mengaktifkan ponsel.”

Cukup puas dengan jawaban Talia, ia mematikan TV dan kembali fokus dengan pekerjaannya. Mengingat diri sendiri saat waktu luang nanti menonton pertunjukan istrinya. Sayangnya, pekerjaan yang banyak membuatnya lupa. Hingga sore jam lima, ia sama sekali tidak ingat untuk membuka saluran TV.

Pukul enam kurang sepuluh menit, Vector masuk dan mengingatkan akan pertemuan selanjutnya. Adrian

mengganggu, mengikuti sang asisten menuju ruang tamu dan mendapati Nikita sudah datang bersama dua laki-laki. Salah satunya ia kenal.

“Selamat malam, Pak Adrian.”

Nikita bangkit dari kursi, tanpa sungkan menghampiri Adrian dan mengelus lengan laki-laki itu. Saat hendak mengecup pipi Adrian, dengan lembut laki-laki itu menolak dan berbisik. “Nikita, ingat, aku sudah menikah!”

Nikita menarik bibirnya yang semula hendak mengecup Adrian tapi tidak menjauh dengan buru-buru. Ia mengamati Adrian dengan menaikkan sebelah alis.

“Apakah pernikahan membuatmu jadi kaku seperti ini?”

Adrian dengan perlahan melepaskan tangan Nikita dari lengannya. Menatap para tamu yang sedang bicara dengan Vector.

“Itu urusanku, Nikita. Sebaiknya kita selesaikan pertemuan ini dengan baik.”

Menahan rasa kecewa, Nikita membalikkan tubuh dan bergegas menghampiri dua tamu yang menunggu. Adrian mengikuti langkahnya dan mereka segera terlibat dalam pembicaraan soal bisnis.

Mereka membicarakan banyak hal penting hingga berjam-jam lamanya. Berpindah tempat dari semula di ruang tamu ke ruang makan demi menikmati hidangan makan malam yang terlambat. Berbagai kemungkinan dibahas hingga rencana untuk bekerja sama. Dari

pembicaraan itu Adrian tahu, kalau Nikita berhubungan baik dengan sang direktur PT. Harisma Jaya.

“Kalau saya belum menikah, sudah pasti akan menikahi Nikita.” Laki-laki berumur empat puluh tahun itu tertawa. “Siapa yang tidak ingin punya istri yang cantik dan pintar dalam berbisnis.”

Nikita yang menjadi pusat perhatian berusaha menyimpan senyum. “Jangan begitu, Pak, Saya nanti GR.”

Para laki-laki tertawa dan Adrian hanya tersenyum kecil.

“Yang saya katakan benar, Nikita. Laki-laki yang menikahimu akan sangat beruntung.”

“Semoga saya mendapatkannya, Pak.” Nikita diam-diam melirik Adrian yang sedari tadi terdiam.

Direktur PT. Harisma Jaya yang dipanggil dengan sebutan Pak Haris, tertawa liris. “Tapi, Pak Adrian juga sangat beruntung. Bagaimana tidak? Istrinya seorang artis terkenal dan sangaaat cantik. Kapan-kapan, bolehkah saya berkenalan dengan istri Anda?”

Pertanyaan sang direktur diberi anggukan oleh Adrian. “Tentu saja, Pak Haris.”

Alur pembicaraan berubah cepat, dari bisnis ke Nikita, lalu soal Melva. Semua mengakui kalau Melva adalah artis besar yang banyak penggemarnya dengan reputasi yang baik. Tidak banyak skandal yang menimpa wanita itu terutama soal kencan dengan laki-laki. Secara terang-terangan mereka memuji keberuntungan Adrian, dan tidak

memperhatikan raut wajah Nikita yang makin lama makin terlihat suram.

**

“Penampilan yang bagus. Wawancaranya juga keren. Kamu menjawab dengan tepat tanpa berlebihan.”

Ratna menyambut Melva yang baru turun dari panggung kecil. Menggiring sang artis menuju kamar ganti, di mana sudah ada beberapa orang menunggu untuk membantunya berganti baju.

“Aku nggak ada salah ngomong, kan?”

Ratna menggeleng. “Nggak, semua aman.”

Talia maju, menyodorkan ponsel pada Melva. “Tadi suamimu mengirimiku pesan, bertanya jam berapa acaramu. Mungkin mau menonton.”

Melva mendengkus, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Bagaimana mungkin Adrian yang sangat sibuk ingin menonton TV di siang bolong. Ia menyalakan ponsel, menunggu sesaat ada sebuah pesan masuk. Dari suaminya yang menanyakan jam wawancara. Ternyata benar, Adrian ingin menonton. Melva tersenyum kecil. Secara berurutan datang banyak pesan dari dua orang lain, Neo dan Luke. Mereka menanyakan kabarnya dan ia menjawab seadanya.

“Mau makan apa?” tanya Talia saat mereka beriringan meninggalkan studio TV.

“Jam berapa ini?” tanya Melva.

“Jam delapan. Kamu mau aku pesankan apa?”

Melva menggeleng. “Nggak usah, nanti cukup makan telur rebus saja.”

Di kendaraan yang akan membawanya pulang, ia menatap ponsel. Menunggu suaminya membalas pesan yang ia kirimkan. Nyatanya, hingga sampai di rumah, Adrian tidak juga memberi kabar.

Dua pelayan menyambut kedatangannya. Melva berdiri di ruang tamu yang luas, mengamati rumah yang besar dan megah. Kesepian menyergapnya seketika. Biasanya, saat tinggal di apartemennya yang lebih kecil, ia tidak pernah merasakan seperti ini.

“Nyonya, sudah makan malam? Ingin kami buat sesuatu?”

Pertanyaan dari pelayan membuat Melva tersentak. “Ah, belum makan. Bisa tolong rebuskan aku dada ayam? Tanpa lemak dan tidak boleh lebih dari seratus gram.”

“Hanya direbus?”

“Iya, kasih sedikit garam. Sekalian kalau ada bayam atau sayuran hijau, tolong rebus tapi jangan banyak-banyak.”

Malam itu, Melva makan sendirian di ruang makan yang besar. Menyantap hidangan yang terasa hambar di mulut. Ia menunggu hingga pukul sepuluh malam tapi Adrian sama sekali tidak mengabarinya.

Memutuskan untuk berolah raga sebentar sebelum mandi, Melva meminta pelayan untuk diantar ke ruang olah raga yang berada di samping kolam renang. Ia terperangah, melihat banyaknya alat-alat dan tersenyum untuk

menyalakan *threadmill*. Membawa ponsel dan menyalakan lagu, ia bernyanyi sambil berlari, dan sebuah pesan menghentikan musiknya.

“Kak, kamu di mana?”

Adik iparnya bertanya, Melva menjawab cepat. “Di rumah, kenapa?”

“Hah, kamu nggak ikut makan malam?”

Melva mengernyit. “Di mana?”

“Nggak tahu di mana, tapi aku lihat status Kak Nikita, dia bersama kakakku sedang makan malam. Kok bisa kamu nggak ikut?”

Melva menghela napas, merasakan tusukan kekesalan tapi berusaha untuk tetap tenang. “Aku ada pekerjaan hari ini, baru juga selesai.”

“Oh, pantas. Ingat, Kak. Jangan biarkan Kak Nikita dekat-dekat suamimu. Ngomong-ngomong, mama ingin mengajakmu makan siang. Kapan kamu bisa?”

Melva mengingat jadwalnya. Besok ia tidak ada kegiatan, hanya foto *endorsement* yang bisa dilakukan saat sore.

“Besok bisa.”

“Oke, kami tunggu besok.”

Selesai berbalas pesan, Melva kembali melanjutkan olah raganya. Tidak menyadari pintu yang membuka. Ia melirik kaget pada laki-laki yang baru saja datang. Masih dengan pakaian kerja yang lengkap, Adrian menyapanya.

“Rajin sekali kamu.”

Melva tidak menjawab, hanya tersenyum kecil. Mematikan *threadmill*, ia meraih handuk dan membasuh keringat di tubuh. “Aku mau naik, Kak. Aku tinggal, ya.”

“Aku juga mau ke atas.”

Adrian menjejeri langkahnya, Melva berjalan dengan kaku. Saat jari mereka tanpa sengaja bersentuhan, ia mengepalkan tangan. Rasa heran menyelimutinya saat melihat Adrian ikut masuk ke kamarnya.

“Kak, kok ikut?”

Adrian mengangkat sebelah alis. “Kenapa? Ini kamarku juga.”

“Ta-tapi, kemarin malam?”

“Oh, aku tidur di sebelah. Tapi, yang sebenarnya ini adalah kamar kita berdua.”

Melva dibuat tercengang saat Adrian seenaknya saja membuka baju. Ia tidak dapat mengalihkan pandangan dari tubuh Adrian yang kokoh dengan dada bidang. Sama sekali tidak ada lemak di perut. Saat laki-laki itu mulai mencopot celana panjang, ia menunduk.

“Aku mandi dulu.”

Mengangkat wajah, Melva mengamati tubuh Adrian dari belakang. Laki-laki itu hanya memakai celana dalam dan tubuh kokohnya terlihat secara jelas. Seketika Melva merasa otaknya kosong.

Bab 9

Melva menunggu suaminya mandi dengan jantung bertalu-talu. Ia sendiri sudah mengganti pakaian olah raganya dengan jubah handuk. Duduk di ujung ranjang, ia tidak tahu apa yang diharapkan dari Adrian yang sedang mandi. Apakah ia menginginkan suaminya keluar dari kamar mandi dalam keadaan telanjang? Rasanya itu sungguh tidak mungkin. Adrian yang menolak untuk menyentuhnya, tidak mungkin semudah itu memamerkan tubuh.

Ia menatap ranjang besar yang sekarang diduduki. Menyadari kalau memang ini kamar mereka, berarti harus tidur bersama. Sudah seminggu mereka menjadi suami istri, tapi entah kenapa rasanya masih asing satu sama lain. Tidak ada kemesraan layaknya pengantin baru. Melva menunduk, mengusap wajah dengan sendu.

“Kamu mau mandi?”

Ia mendongak kaget mendengar suara Adrian. Langkah laki-laki itu sama sekali tidak terdengar.

“Eh, iya. Aku mau mandi.” Tanpa sadar Melva menghela napas lega, saat melihat suaminya keluar dari kamar mandi dengan selebar handuk menutupi dari perut sampai ke atas lutut. Ternyata, pikiranya yang kotor. Sengaja menghindari untuk menyentuh tubuh suaminya, Melva bergegas masuk ke kamar mandi dan mengguyur tubuh. Pikirannya mengembara ke mana-mana selama mandi, tentang tubuh kekar Adrian dan berharap saat keluar nanti suaminya sudah memakai pakaian lengkap. Kalau tidak, ia bisa gila karena kehilangan akal.

“Aku sudah sering melihat laki-laki tanpa penutup dada. Bukan hanya melihat tapi juga bekerja bersama mereka dan foto berdua. Tapi, kenapa sama Adrian aku malah deg-degan?”

Menggosok sabun pada seluruh tubuh, Melva bergumam pada dinding yang basah. Mengetuk kepalanya yang basah dan merasa gila karena bicara sendiri.

Masih dengan handuk menutupi kepala dan tubuhnya yang basah, Melva keluar dari kamar mandi. Ia tertegun saat melihat Adrian berbaring di ranjang dalam balutan celana pendek tanpa atasan.

“Kita tidur seranjang?” tanyanya bingung.

Adrian mengangguk, merapikan letak kacamata yang dipakai. “Tentu saja, MJ. Kita suami istri.”

Menghela napas tak percaya, Melva menuju meja rias. Selain mengeringkan rambut, ia juga memakai produk perawatan wajah. Dua puluh menit kemudian, ia

mengambil gaun tidur dan memakainya di dalam kamar mandi.

Menyibakkan selimut, Melva berbaring di samping Adrian yang sedang membaca laporan di tablet. Tidak habis pikir dengan otak laki-laki itu yang bekerja tanpa kenal lelah. Ia menatap langit-langit kamar yang terang.

“Sudah mau tidur? Nggak mau cerita bagaimana wawancara hari ini?”

Melva menatap suaminya. “Wawancaranya bagus, *host*-nya tanya tanya soal pernikahan kita dan aku jawab seadanya. Bagaimana kamu? Hari ini sibuk? Ada sesuatu yang istimewa terjadi?”

Adrian menggeleng. “Nggak ada yang istimewa. Hanya sibuk seperti biasa. Bertemu orang-orang dan rapat sampai larut.”

“Nggak ketemu orang penting atau siapa begitu?”

“Nggak ada, hanya rekan bisnis.”

Dasar pembohong, gumam Melva dalam hati. Jelas-jelas ada Nikita di sana dan Adrian mengatakan padanya tidak ada orang lain selain rekan bisnis. Ia tidak habis pikir, kenapa suaminya harus menyembunyikan pertemuannya dengan Nikita. Padahal, ia berharap Adrian jujur. Dengan begitu, ia bisa mempercayai laki-laki yang menjadi suaminya itu. Nyatanya, Adrian memilih untuk berbohong dan itu membuatnya kesal.

“Aku tidur dulu, *nite*.” Ia menarik selimut hingga ke dagu dan mulai memejamkan mata.

“Aku juga mengantuk.”

Melva tidak berani membuka mata, tapi ia bisa merasakan Adrian bergerak untuk mematikan lampu. Tak lama, tubuhnya dilingkari lengan yang kokoh dan hangat.

“*Nite, MJ.*” Adrian berbisik lirih di telinganya, dan membuat Melva terjaga untuk beberapa saat, sampai akhirnya rasa lelah membuatnya tertidur pulas.

Ada yang salah, itu yang ada di pikiran Melva saat jemarinya menyentuh sesuatu yang keras dan panas. Meski begitu, ia tidak berhenti untuk menyentuh dan menjalankan apa yang dibisikkan di telinganya.

“Yah, begitu, enak. Kocok perlahan, jangan keras-keras.”

Melva menggerakkan tangannya naik turun, jemarinya membelai lembut, melingkari bagian tubuh yang menegang itu. Ia menyentuh ujungnya dan merasakan pinggul Adrian bergerak lebih dekat.

“Ah, tanganmu enak sekali?”

Melva tidak mengerti, apa yang enak dari jemarinya. Yang ia lakukan hanya menggerakkannya naik turun, membelai lembut dan menyentuh dengan ujung jari. Ia bisa merasakan cairan membasahi telunjuknya.

Ia sendiri tidak dapat menahan desahan saat merasakan puncak dadanya dicubit lembut. Ia melenguh saat jari itu kini berpindah ke area intim dan menyelusup masuk ke celana dalamnya. Menyentuh area vitalnya dengan lembut.

“Aah.”

“Kamu hangat, sangat hangat.”

Jari jemari Adrian membelai lembut permukaan area intimnya, tidak cukup hanya itu, juga membelai klitorisnya. Ia mendambakan sesuatu yang lebih.

“Gerakan tanganmu, jangan diam.”

Ia melakukan apa yang dibisikkan suaminya. Tangannya bergerak untuk menyentuh bagian tubuh Adrian yang memegang sementara tangan laki-laki itu bergerak lembut di area intimnya. Napas mereka terdengar keras di ruangan yang sunyi dan Melva menjerit kecil saat satu jari Adrian memasukinya.

“Apa, kenapa? Sakit?”

Melva membuka mata, mengangkat jarinya dari tubuh Adrian dan menatap laki-laki itu setengah berbaring di sampingnya. Rupanya, matahari sudah muncul dan sinarnya menerangi kamar yang semula gelap. Melva menatap bagian bawah tubuhnya yang setengah telanjang. Bagaimana tidak, selimut membuka dengan baju tidurnya tersingkap hingga ke dada. Tangan Adrian masih berada di atas perutnya dan ia bergerak untuk menyingkirkannya. Tanpa sengaja ia menyentuh sesuatu yang panas dan ia melihat kejantanan Adrian yang memegang. Sama sepertinya, laki-laki itu juga dalam keadaan setengah telanjang.

“Kak, aku—”

Adrian menggeleng, meraih baju tidur Melva dan merapikannya. Setelah itu, ia merapikan celananya sendiri.

“Maaf, sudah membuatmu ketakutan.”

Melva menggeleng cepat. “Bukan itu, hanya—”

“Sakit? Aku yang salah, terlalu memaksakan diri. Maaf.”

Melva sama sekali tidak mengerti kenapa Adrian harus meminta maaf. Tidak ada yang bersalah dalam hal ini, mereka sama-sama tidak sadar saat saling menyentuh. Kenapa harus minta maaf? Ia tidak merasa sakit saat jemari Adrian menyentuhnya. Ia hanya kaget dan berharap itu dilakukan dengan lebih lembut.

“Aku harus bangun, olah raga. Kalau kamu masih ngantuk, tidur saja lagi.”

Adrian bangkit dari ranjang, memakai kaos dan meninggalkan Melva sendirian. Ia perlu bergerak dan olah raga akan sangat membantunya. Tidak hentinya ia mengutuk diri karena sudah sembarangan dalam bertindak. Harusnya, ia bisa lebih menjaga jari agar tidak menyakiti istrinya.

Mengangkat barbel, berlari di atas *threadmill*, nyatanya tidak membuat pikiran Adrian tenang. Gairahnya tidak kunjung padam dan saat teringat kembali akan sentuhan Melva, kejantanannya menegang. Merasa frustrasi, ia meninju samsak dan membiarkan tenaganya terkuras.

“*Damn!* Sial!”

Ia memaki, saat tanpa sengaja terantuk dan jari kakinya membentur besi. Menyumpah tanpa henti, Adrian terduduk di matras, menyesali diri karena terhanyut akan pesona istrinya. Rasa sakit di jarinya tidak seberapa kalau

dibandingkan dengan rasa sakit di kejantanannya yang menegang karena gairah yang tidak tersalurkan.

**

Mereka bertiga duduk mengelilingi meja bundar. Ada bermacam-macam hidangan tertata di meja, semua terlihat lezat dan menggurikan, Melva menahan diri untuk tidak mencicipi semuanya dan akhirnya membuatnya menyesal.

“Mama sudah menghitung semua kalori dari makanan ini. Ada catatan dari koki. Kamu bisa makan tanpa khawatir.” Laili berucap lembut pada menantunya.

Melva tersenyum. “Makasih, Ma.” Ia menyendok salad dengan ikan salmon panggang, memutar garpu dan menyendok perlahan.

“Jadi, bagaimana rasanya menjadi seorang nyonya?” Agnes bertanya sambil mengedipkan mata.

Melva menatap mertua dan adik iparnya, menimbang sesaat untuk menjawab. “Ehm, belum banyak tahu. Karena masih baru dan kami masih saling mempelajari sifat masing-masing.”

Laili berpandangan dengan Agnes, lalu menyipit ke arah Melva. “Kenapa? Kalian bukannya sudah saling kenal dari dulu?”

“Memang, Ma. Tetap saja masih terasa seperti orang lain.” Meletakkan garpu, Melva memandang mertuanya dengan khawatir. Ia tidak tahu, apakah bicara jujur akan membuat wanita itu kecewa.

“Ada apa, Kak? Kenapa wajahmu murung?” Agnes menarik kursinya mendekat. “Apa kakakku melakukan sesuatu yang buruk padamu?”

Melva menggeleng. “Nggak, dia baik. Sangat baik malah. Adrian berencana membelikanku mobil baru sekaligus menambah pengawal yang katanya untuk keselamatanku.”

Laili bertepuk tangan. “Sudah seharusnya itu. Adrian sadar kalau istrinya artis terkenal, harus dijaga dengan baik.”

Menggigit bibir bawah, Melva merasa senang dengan perhatian dan ketulusan yang diberikan ibu mertua dan adik iparnya. Sikap dan sifat mereka sama sekali tidak berubah dari yang ia kenal saat kecil dulu. Masih sama hangat dan baiknya, bahkan kini bertambah baik. Membuatnya bertanya-tanya, kebaikan apa yang sudah ia lakukan sampai Tuhan memberinya keluarga baru yang begitu penuh kasih sayang.

“MJ, kenapa diam?”

“Nggak, Ma. Hanya memikirkan sesuatu. Adrian, aku merasa dia belum sepenuhnya terbuka tentang kami. Maksudku, itu.” Melva menghela napas panjang, menjeda perkataannya. Kali ini mengarahkan pandangan pada Agnes. “Seperti soal Nikita kemarin. Aku sudah memancingnya untuk bertanya tentang wanita itu tapi Adrian sama sekali tidak terbuka. Dia seolah ingin menegaskan padaku, kalau apa yang terjadi di kantor bukan urusanku.”

Merasa kuatir sekaligus prihatin, Laili menggenggam tangan Melva dan meremas lembut. “Kamu jangan terlalu kuatir soal Nikita. Tidak peduli bagaimana gigihnya dia mengejar, Adrian tetap menganggapnya saudara. Hanya itu.”

Melva tersenyum, merasa lebih tenang mendengar perkataan mertuanya. “Aku tahu, Ma. Hanya saja, pikiranku sedang berlebihan. Apalagi sikap Adrian sangat dingin padaku.”

“Adrian dingin? Maksudmu di ranjang juga?”

Merasa malu tapi ingin mempunyai orang untuk diajak bicara, Melva mengangguk lemah. “Sampai sekarang, kami belum bercinta. Apa menurut kalian, aku nggak menarik?”

Laili tercengang, hingga mulutnya ternganga. Begitu pula Agnes. Mereka sama sekali tidak menduga ada pasangan pengantin baru yang enggan untuk bercinta.

“Kak, kamu cantik dan sexy. Semua orang di negara ini mengakuinya. Aku rasa kakakku saja yang buta,” ucap Agnes memberi dukungan.

Melva menggeleng. “Entahlah. Aku bahkan punya pikiran kalau Adrian tertekan dengan pernikahan paksa ini, atau dia punya pacar. Karena itu, nggak ada minta bersamaku.”

“Nggak mungkin,” sahut Laili cepat. “Adrian tidak mungkin punya pacar dan soal pernikahan ini, jauh-jauh hari dia sudah setuju. Kami nggak pernah memaksanya untuk menerima. Kamu jangan berpikir berlebihan.”

“Iya, apa yang dikatakan Mama benar, Kak. Bisa dipastikan kalau kakakku menikahimu dengan sukarela tanpa paksaan.”

Melva menatap mertuanya dan Agnes bergantian. “Kalau begitu kenapa dia bersikap dingin padaku?”

“Begini, aku punya teori,” ucap Laili. “Adrian, selama hidupnya tidak pernah terlibat hubungan serius dengan wanita mana pun. Bisa dikatakan dia itu cupu. Bisa jadi, merasa grogi atau malu untuk memulai sebuah hubungan hangat atau percintaan yang panas denganmu. Saranku, ini kalau kamu mau, MJ. Aku nggak memaksa.”

Melva mengedip bingung. “Saran apa, Ma?”

Laili mengedipkan sebelah mata. “Kamu yang harus merayunya. Goda dia sampai bertekuk lutut dan memohon untuk bercinta denganmu. Aku yakin kamu bisa, anggap saja ini peran baru di film. Bedanya, hasil nyata akan kamu dapatkan, kalau kamu mengikuti saranku.”

Agnes mengacungkan dua ibu jarinya pada Melva. Gadis itu menyetujui apa yang diucapkan sang mama. Melva sendiri merasakan kalau saran itu cukup baik, hanya bingung bagaimana menjalankannya. Apa yang harus ia lakukan, sepertinya ia agak kesulitan dalam hal ini.

“Banyak-banyak menonton film semi porno. Tidak menjijikkan untuk ditonton, dan beberapa film menyajikan plot yang lumayan. Pelajari bagaimana para artis itu menjual keindahan tubuhnya untuk memikat para laki-laki. Dalam hal ini, targetmu adalah suamimu sendiri, MJ.

Tentukan targetmu, rayu dan goda Adrian sampai dia jatuh ke pelukanmu.”

Sepulang dari rumah mertuanya, pikiran Melva mengembara pada saran yang baru saja ia terima. Sepertinya itu bukan saran yang buruk. Tidak ada salahnya kalau ia yang berinisiatif lebih dulu. Adrian bukan orang lain, jadi tidak ada dasar ia merasa malu.

“Baru kali ini ada perawan menggoda laki-laki.” Melva tidak dapat menahan gumamannya. Merasa ironis dengan dirinya. Ia meminta sopir untuk mengantarnya ke sebuah butik langganan. Memakai masker, topi, dan kacamata, Melva mengelilingi butik untuk membeli beberapa setel pakaian tidur yang sexy. Ia akan menjalankan rencananya mulai hari ini, dan yakin kalau berusaha tidak ada yang tidak mungkin.

Tiba di rumah, Talia sudah menunggu dengan dua orang fotografer. Mereka melakukan pemotretan di samping kolam dan Talia tidak dapat menyembunyikan rasa kagum saat melihat betapa besar dan indah rumah Melva.

“Kalau mau keliling rumah, sehari kayaknya nggak cukup,” ucap gadis itu.

Tiga jam kemudian, pemotretan berakhir. Setelah mereka pergi, Melva bergegas ke kamar. Menyalakan TV yang terhubung dengan internet dan mulai mencari film yang disarankan oleh mertuanya.

“Rayuan istri kedua. Bercinta dengan tetangga. Pembantu sexy.” Melva membaca judulnya satu per satu

dan bergidik ngeri. Akhirnya ia memilih film yang menceritakan *affair* antara seorang guru les musik wanita dan anak didiknya yang baru menginjak dewasa.

Sepanjang film, Melva dibuat ternganga oleh pengambilan gambar yang *close up* saat adegan bercinta. Ia seorang artis yang sudah beberapa kali berakting, tapi tidak pernah melakukan adegan ranjang yang vulgar. Saat si tokoh wanita duduk di meja dengan tokoh laki-laki menciumi area vitalnya, Melva merasa tubuhnya memanas.

Ketukan di pintu membuatnya kaget. Ia buru-buru mematikan TV dan menjawab dengan suara serak.

“Iya, masuk!”

Sosok Adrian muncul dari balik pintu. Laki-laki itu menatap Melva dan mengernyit. “Kenapa wajahmu memerah? Kamu sakit?” Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh dahi sang istri tapi Melva menepisnya.

“Aku nggak apa-apa, Kak. Mau ke kamar mandi.”

Melesat cepat menuju kamar mandi, Melva bersandar pada pintu. Teringat kembali dengan adegan panas di film yang baru saja ia lihat. Menyusun rencana dan mengumpulkan keberanian, Melva bertekad akan mempraktekkan apa yang ia lihat hari ini. Ia akan melakukan saran dari mertuanya, untuk menggoda dan memikat suaminya. Tidak perlu merasa malu, demi keutuhan rumah tangga mereka.

“Ada seribu satu cara menggoda laki-laki, dan aku akan menggunakan salah satunya untuk membuat Adrian menginginkanku.”

Bab 10

Melva tersenyum di depan lemari. Ia membuka jubah sutra hitam dan menampilkan tubuhnya dalam balutan *lingerie* merah. Dadanya membusung, dengan perut rata, dan area intimnya tertutup secarik kain segitiga. Pinggulnya yang bulat dan mulus, terpampang luas disangga oleh tali kecil. Ia cukup puas dengan penampilannya malam ini, berharap Adrian merasakan hal yang sama.

Laki-laki itu sedang membersihkan diri, menggunakan kesempatan itu, Melva merias dirinya dengan krim malam dan memakai parfum di belakang telinga, belahan dada, leher, dan pergelangan tangan. Memilih parfum beraroma floral yang cukup manis, tapi tidak menyengat. Menambah rasa *sexy* dalam dirinya. Tidak cukup hanya itu, ia juga memakai *lotion* yang tidak hanya melembabkan tapi juga menambah kelembutan kulitnya. Menyalakan lilin aroma terapi yang harum tapi tidak menyengat. Ia sudah menyiapkan musik lembut untuk disetel. Saat Adrian keluar, ia berencana mematikan lampu dan menikmati waktu berdua dalam keremangan. Membayangkannya sudah cukup membuat Melva tersenyum tanpa sadar.

“Sekarang bukan jamannya wanita menunggu. Kalau memang diperlukan, kita harus inisiatif. Rayu suami atau pasangan kita, taklukkan, kalau perlu kuasai tidak hanya nafsu tapi juga pikirannya. Bagaimana cara menguasainya? Sex, tentu saja. Puaskan para laki-laki di ranjang, dijamin mereka tidak akan pernah bisa berpaling dari kita.”

Sebuah artikel yang ia baca dari majalah dewasa, kembali terngiang di kepala saat ia sedang memoles bibir dengan lipstik merah muda. Ia mengerjap ke arah cermin dan seketika merasa malu. Demi seorang Adrian, ia rela membaca artikel, menonton film porno, bahkan meminta saran dari mertua dan adik iparnya. Orang awam pasti tidak menyangka kalau ia sepolos ini. Seorang artis yang terkenal cantik dan *sexy*, nyatanya gemetar dan polos saat berhadapan dengan laki-laki.

Mengusap kaca dengan tisu untuk menghilangkan setitik kotoran di sana, Melva tersenyum kecil. “Harusnya, malam ini dia tidak akan bisa menolak pesonaku.”

Ia berjengit saat pintu menceklak terbuka. Melva merapikan jubah dan mengikat longgar talinya. Membalikkan tubuh untuk melihat suaminya yang baru keluar dari kamar mandi dalam keadaan tubuh dan rambut setengah basah. Ada handuk yang melingkar di pinggulnya. Tanpa sadar ia menelan ludah, meski sudah pernah melihat pemandangan ini sebelumnya, tetap saja merasa kalau Adrian begitu *sexy* dan menggairahkan. Melva merintih dalam hati, karena pikirannya yang vulgar.

“Mau aku bantu keringin rambut?” Ia menawarkan bantuan.

Adrian mengangguk, duduk di kursi depan kaca dan membiarkan Melva mengeringkan rambutnya.

“Aku lupa kalau rambutmu ternyata begitu tebal. Aku hanya ingat, rambutmu hitam berkilau.”

Adrian mengangkat sebelah alis, menatap istrinya dari kaca. “Hitam berkilau?”

Melva tersenyum. “Mungkin kamu nggak tahu, tapi saat kecil dulu aku sering memperhatikan kamu dari balik jendela kalau kamu sedang menyangi rumput di halaman, membantu mama menyiram bunga, atau juga sedang melakukan sesuatu seperti mengotak-atik sepeda. Rambutmu kena cahaya matahari terlihat hitam dan berkilau.” Ia menunda ucapan, kali ini mengeringkan rambut bagian samping. “Lalu, tanpa sadar aku memegang rambutku sendiri, merasa kecewa karena rambutku tidak sehitam kamu, justru cenderung kecokelatan.”

“Bukannya para wanita suka mewarnai rambut mereka? Kamu juga nggak hitam sekarang.”

“Memang, tapi waktu aku kecil ingin rambutku sehitam kamu. Coba kalau waktu itu aku pegang kepalamu seperti sekarang dan melihat kalau rambutmu sangat tebal, pasti rasa iriku akan bertambah berkali-kali lipat.”

Adrian meraih tangan Melva yang bebas dan menggenggamnya. Mereka berpandangan melalui kaca.

“Aneh mendengar kamu iri hanya karena rambut.”

Melva tersenyum malu. “Memang, aku pun merasa aneh.”

“Tapi kamu nggak iri dengan tubuhku saat itu?”

Menggelengkan kepala Melva tertawa lirih. “Tentu saja, nggak. Kalau aku segemuk kamu dulu, nggak bakalan bisa jadi artis. Ups, maaf.” Ia menutup mulut dan terkikik.

Adrian mengangguk, menyadari kebenaran kata-kata istrinya. Ia yang dulu bertubuh gemuk dengan wajah bulat. Dengan kulit yang putih dan kacamata, penampilannya memang terlihat biasa saja. Saat itu, setiap orang menganggapnya kutu buku yang hanya tahu belajar. Ia ingat, tidak banyak mempunyai teman di sekolah untuk diajak bermain. Kecuali tentu saja, para teman laki-lakinya datang ke rumahnya bukan untuk menemui atau mengajak bermain, melainkan mencari kesempatan bertemu Melva.

Sedari dulu, Melva sudah terkenal cantik dan menawan. Tidak ada satu pun anak laki-laki yang tidak suka padanya. Nyaris semua teman sekelasnya naksir Melva dan saat mereka tahu kalau ia bertetangga dengan gadis itu, segala cara digunakan untuk mendekat, termasuk berpura-pura menjadi temannya. Ia masih mengingat masa itu, karena menjadi bagian dari masa lalunya yang sangat mengesalkan.

“Sudah kering.” Melva menyingkirkan pengering rambut dan berdiri di belakang kursi yang diduduki suaminya. “Mau pakai vitamin rambut?”

Adrian mengernyit. “Apa itu?”

“Sejenis minyak untuk membuat rambut sehat dan berkilau. Tunggu, aku yang oles.”

Mengambil botol kecil, Melva menuang sedikit isinya ke telapak tangan dan mengusap perlahan ke rambut. Jemarinya memijat ringan kulit kepala Adrian. Saat melihat laki-laki itu memejam, ia menggerakkan telunjuk dengan lembut ke area tengkuk, melakukan gerakan memutar lalu berlanjut ke bagian belakang telinga. Bukan benar-benar menyentuh, hanya ujung jari yang menggores perlahan permukaan kulit dan ia mengulum senyum saat melihat bahu Adrian menegang.

“Kamu mau apa?” tanya laki-laki itu.

Melva menggeleng. “Nggak mau apa-apa, cuma memijat. Kenapa, nggak suka?”

“Geli.”

“Oh, maaf.”

“Lanjutkan, aku tahan.”

Kali ini, tangan Melva menyusuri punggung Adrian dan ia terkesiap saat lengan laki-laki itu meraih tubuhnya. Dengan satu lengan melingkari pinggul, Adrian mendongak, menatap Melva.

“Kita akan melakukannya secara adil.”

Melva mengerjap. “Maksudnya?”

“Kamu boleh menyentuh punggung atau pundakku, dan aku akan menyentuhmu juga.”

Adrian menyentak tali jubah hingga terbuka. Melva menahan napas saat mata laki-laki itu tertuju pada tubuhnya yang berbalut *lingerie* mini. Tanpa kata, Adrian menyelipkan lengan ke dalam jubah dan kini tangannya yang besar dan hangat melingkari pinggul Melva.

“Kamu mau apa?” tanya Melva.

“Membelaimu, sama seperti yang kamu lakukan sekarang.”

Keduanya bertatapan dengan intens dan sama-sama menahan napas. Jemari Melva bergerak lembut untuk membelai punggung, bahu, dan leher Adrian, sementara tangan laki-laki itu mengusap perlahan pinggul, paha, bahkan jemarinya menyelinap di antara tali.

“Ini nggak adil,” ucap Melva dengan napas berat, saat jemari Adrian meraba pangkal pahanya.

“Kenapa?” Mulut Adrian berada dekat dengan dada Melva yang menegang.

“Kamu merabaku dengan liar, dan aku hanya bisa pasrah dengan punggungmu.”

“Kalau begitu, bagaimana kita ubah posisi.”

“Hah.”

Adrian bangkit dari kursi, mengangkat tubuh Melva dan mendudukkannya di meja rias. Ia memosisikan diri tepat di tengah sang istri. Tersenyum kecil lalu menunduk dan melumat bibir Melva.

“Bagaimana rasanya?” bisik Adrian di sela-sela ciuman mereka.

“Rasa apa?”

“Menyentuh pinggulku.”

Melva hampir menarik tangannya yang berada di pinggul Adrian tapi laki-laki itu menahannya.

“Tetap di sana.”

Mereka meneruskan ciuman dengan tangan saling membelai satu sama lain. Melva terengah, menahan hasrat panas yang meluruh dari setiap sentuhan suaminya. Tangannya sendiri bergerak liar untuk melepas handuk Adrian dan laki-laki itu berdiri dengan hanya memakai celana dalam hitam.

Semuanya terasa panas dan menggoda. Tangan saling menyentuh, bibir bertaut diiringi desahan mendamba. Melva tidak menolak saat Adrian membuka jubah dan menciumi dadanya. Ia sudah bersiap untuk malam ini.

Ia tersentak saat tangan laki-laki itu menyelusup di dalam bra dan meremasnya lembut. Melva membuka kakinya lebar-lebar, membiarkan kejantanan Adrian yang berbalut celana dalam menyentuh area intimnya. Rasanya begitu pas, dan panas. Ia bisa merasakan tonjolan keras di balik kain hitam dan melenguh saat Adrian mendesaknya.

Jubah luruh ke meja, Adrian menatap Melva dengan bibir terbuka dan basah. Istrinya terlihat begitu sexy dan menggoda untuk disantap. Kali ini, ia bergerak hati-hati, jarinya menyelusup masuk ke dalam celana dalam mini

milik sang istri. Membelai lembut, bergerak perlahan dan ia melihat mata Melva terbeliak.

“Sakit?” bisiknya.

Melva menggeleng. “Nggak.”

“Terus?”

“Ya.”

Jarinya bergerak makin dalam, tidak hanya membelai tapi juga memberi sedikit penekanan di area yang halus dan lembut itu. Desahan Melva terdengar keras dan sesekali menggelinjang. Adrian sendiri tidak dapat menahan gairah. Kejantannya menegang dan siap untuk bercinta. Ia menatap istrinya yang menggeliat dan gairahnya makin tersulut. Mengangkat jemari dari area intim istrinya, ia meraih kepala Melva dan menyarangkan ciuman panas, lalu berbisik lembut.

“Cukup permainan malam ini. Besok kamu harus syuting.”

Melva mengedip, gairah memudar dari dalam tubuhnya saat mendengar ucapan Adrian. “Apa?”

Dengan lembut Adrian merapikan bra Melva. Mengangkat tubuh wanita itu ke ranjang dan membaringkannya. Meraih selimut dan menutupi tubuh Melva yang telanjang.

“Tidurlah, sudah malam. Kamu pasti kelelahan.”

Lagi-lagi Melva dibuat bingung dan tak berdaya, saat melihat suaminya perlahan tertidur di sampingnya. Ia

menepuk pipi untuk sekadar meyakinkan diri kalau semua ini bukan mimpi atau khayalannya saja. Beberapa menit yang lalu, mereka bercumbu dengan panas di meja rias. Lalu sekarang, Adrian berbaring miring memunggingnya.

Ada apa dengannya? Apakah ada yang salah? Atau memang Adrian yang tidak berminat? Berbagai pertanyaan terlontar dari benak Melva. Menghela napas panjang, ia menyingkapkan selimut. Melangkah ke kamar mandi untuk buang air kecil dan mencuci muka. Mengganti pakaian dalamnya yang mini dengan piyama dan berdiri di ujung ranjang, mengamati suaminya yang terpejam. Entah kenapa ia merasa begitu sengsara dan tidak diinginkan. Adrian memberinya harapan lalu menghempaskannya begitu saja. Kembali berbaring di sebelah Adrian, Melva mencoba berbesar hati dengan mengatakan pada dirinya sendiri kalau semua membutuhkan waktu. Termasuk hubungan percintaannya dengan sang suami.

Memikirkan tentang rumah tangga, membuat Melva nyaris tidak dapat memicingkan mata hingga pagi. Ia masih terlelap saat Adrian berangkat kerja. Mereka melewatkan pagi tanpa sarapan bersama.

Pukul sebelas Talia datang dan mengatakan jadwal hari ini adalah lanjutan syuting film bersama Neo. Ada beberapa *scene* yang diubah dan mengharuskan mereka syuting ulang.

“Kata sutradara kamu menolak adegan ciuman?” tanya Talia saat mereka sudah di kendaraan menuju lokasi syuting.

Melva mengangguk. “Kesepakatan dari awal.”

“Kalau begitu, siapa yang menyebarkan rumor kalau akan ada adegan ranjang?”

Kali ini Melva mengernyit. “Adegan ranjang? Siapa dengan siapa?”

“Kamu dengan Neo.”

Melva menggeleng. “Itu mustahil. Film kami memang romantis tapi jauh dari percintaan di ranjang. Isu dari mana itu?”

“Entahlah, aku juga membaca di kolom gosip. Masuk dalam *trending* media sosial hari ini.”

Melva tidak terlalu risau dengan gosip yang melibatkan dirinya. Ia jelas tahu, dalam hal ini sutradara sudah setuju kalau film yang sekarang sedang proses syuting, tidak akan ada adegan kemesraan. Mereka akan menggunakan cara lain untuk menunjukkan hubungan perasaan antara tokoh yang ia perankan dan Neo.

Hari ini mereka berada di lokasi syuting yang lain. Kali ini tidak ada keramaian wartawan atau *fans* yang datang. Lokasi baru yang dirahasiakan demi kenyamanan bersama. Turun dari mobil, Melva disambut Neo yang tersenyum manis ke arahnya.

“Kakak, hari ini kita berlatih menari.”

“Menari?” tanya Melva bingung.

Neo mengangguk. “Menari pasangan. Bagian penting dari adegan ke tiga puluh.”

Melva mengangguk, mengingat adegan itu dalam skenario yang ia baca. “Ah, ya. Aku pikir hanya dansa biasa.”

“Bukan, sutradara menggantinya dengan tarian pasangan. Kebetulan aku bisa sedikit menari.”

“Bagus, ajari aku kalau begitu!”

Hari itu syuting ditunda. Melva menggunakan waktunya untuk berlatih tarian bersama Neo. Ia mengakui kalau pemuda itu memang mahir menari. Selama satu harian penuh ia dibuat kelelahan karena bergerak tanpa henti. Ia sendiri pernah belajar beberapa jenis tarian, semua dilakukan bukan hanya sebagai penunjang karir tapi juga demi kesehatan dan menjaga daya tahan tubuh. Karena itu, ia mampu mengimbangi gerakan Neo yang energik, meski tidak sempurna.

“Kami akan syuting adegan lain yang tidak melibatkan kalian berdua. Karena itu, gunakan waktu beberapa hari ini untuk latihan menari. Kenapa ini penting? Karena menari adalah titik balik dari hubungan kalian berdua di film ini.”

Perintah sang sutradara diberi anggukan setuju oleh Melva, begitu pula Neo. Mereka memutuskan untuk berlatih menari berdua.

Ingin tahu bagaimana perkembangannya, Melva meminta Talia untuk merekam dengan ponsel saat menari dan menontonya kembali untuk melihat adanya kesalahan atau tidak.

“Gerakanmu makin hari makin luwes.”

Melva tersenyum. “Sepertinya dulu ikut kelas menari ada gunannya.”

“Wah, aku jadi iri sama kamu karena bisa peluk dan pegangan tangan sama Neo.”

“Apa, sih, kami professional.”

“Memang, tapi kamu nggak tahu kalau Neo itu sangat terkenal. Di bidang *akting* dia orang baru tapi dia *idol* para remaja dan dianggap sebagai salah satu penari terbaik.”

“Dia memang keren.”

“Memang, aku setuju.”

Melva dan Talia duduk berdampingan di sofa ruang tamu dengan ponsel di tangan. Mereka melihat rekaman menari Melva dan Neo dengan serius. Tidak menyadari Adrian yang memasuki ruang tamu. Laki-laki itu mengangkat sebelah alis, melihat istrinya serius dengan ponsel dan tidak menyadari kedatangannya. Ia mendekat, berdiri di belakang mereka dalam diam.

“Neo ganteng, ya?” ucap Talia.

“Lumayan.”

“Eh, lumayan gimana? Dibandingkan Luke memang kalah ganteng, tapi Neo itu menarik.”

“Anak-anak,” jawab Melva tenang.

“Hah, anak-anak yang tariannya bisa bikin kamu gembira bukan?”

“Hush, ngomong apa?”

Mereka berpandangan lalu tertawa, saat itulah Melva menyadari ada seseorang yang berdiri di belakang sofa. Ia menoleh dan menatap Adrian dengan senyum tersungging.

“Kak, sudah pulang?”

Adrian tidak menjawab. Wajahnya keruh saat kini melihat dengan jelas video yang sedang diputar di ponsel. Ia tidak dapat memalingkan mata dari Melva yang menari dan tertawa bersama seorang pemuda tampan. Darahnya mendidih dalam cemburu dan kesal yang meluap.

Bab 11

Talia mengangguk kecil, menatap takut-takut pada Adrian yang berdiri dengan wajah kaku. Ia menduga telah terjadi sesuatu yang membuat suami dari *boss*-nya itu marah. Tidak ingin terjebak dalam masalah suami istri, ia berpamitan pulang. Melva tidak melarangnya. Wanita itu terlihat senang karena suaminya pulang.

“Sudah makan?”

Adrian mengenyakkan diri di sofa, melirik istrinya yang memegang ponsel dengan layar menyala.

“Sudah.” Detik itu juga perutnya berkriuk lapar.

Melva meletakkan ponsel ke meja, tersenyum sambil mengelus lengan suaminya. “Kamu lapar tapi enggan makan? Kenapa? Mau aku temani?”

“Jam berapa ini? Kamu makan memangnya nggak takut?”

“Aku bisa makan sayur, kamu yang terpenting. Ayo, mau aku buatkan sesuatu? Kamu ingat bukan aku dulu bisa masak?”

Adrian mengangguk. “Telur ceplok gosong.”

Melva mencebik. “Kenapa hanya ingat yang jelek-jelek, sih? Sekarang kemampuan memasakku sudah meningkat tajam. Bagaimana kalau kita makan nasi putih pakai telur ceplok dan kecap?”

“Boleh juga.”

Para pelayan di rumah besar itu heboh, karena sang tuan dan nyonya untuk pertama kalinya datang ke dapur dan makan bersama. Selama mereka bekerja di rumah besar itu, tidak sekali pun tuan rumah makan bersama. Itu karena keduanya orang yang sangat sibuk. Yang membuat mereka makin tidak percaya adalah, sang nyonya yang merupakan artis besar memasak. Memang hanya telur ceplok, tetap saja itu membuat mereka kuatir. Bagaimana kalau terciprat minyak dan kulitnya yang putih mulus itu terluka? Namun, tidak peduli bagaimana mereka meminta, Melva bersikukuh untuk memasak sendiri.

Empat telur ceplok dihidangkan dengan nasi putih hangat, ditambah sambal bawang yang khusus diulek oleh Melva sendiri. Para pelayan menawarkan untuk membuat hidangan dari daging yang mudah dimasak, tapi mereka menolak.

“Kalian buatkan saja aku jus, tanpa gula.”

Keduanya makan dengan lauk seadanya. Hanya ada jus tanpa gula dan sisanya nasi telur ceplok. Melva hanya makan putih telur dan tanpa nasi, memberikan telur kuningnya pada sang suami yang menerima tanpa protes.

“Aku jadi ingat masa kecil dulu, kalau orang tua kita pergi, aku yang memasak untuk kamu dan Agnes.”

Adrian menyuap sesendok nasi, menatap istrinya yang tersenyum. “Lebih sering masak mie instan.”

“Memang, karena hanya itu yang gampang dimasak. Sesekali telur ceplok yang gosong, kalau nggak, ya, keasinan.”

“Kamu mengakui kalau hasil masakanmu mengerikan?”

“Hei, saat itu kamu tetap makan.”

“Karena nggak ada yang lain.”

“Paling nggak Agnes menyukainya.”

Untuk kali ini Adrian tidak menyangkal. Adiknya saat itu memang sangat dekat dengan Melva. Sering mengekor ke mana pun Melva pergi. Kedekatan mereka membuat Agnes menangis tiada henti selama sehari-hari saat keluarga Melva memutuskan untuk pindah. Begitu pula dirinya.

“Sebenarnya ada satu yang mengusik pikiranku.”

Melva merapikan piring saat melihat suaminya sudah selesai makan.

“Apa?”

“Keluarga kita terpisah sekian lama. Lalu, mendadak kedua orang tua kita bertemu. Saat aku tanya mamaku, bagaimana ketemu mamamu, dia hanya menjawab singkat di butik. Mendadak, rencana pernikahan digelar dan kita

bahkan tidak ada kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Hebat sekali, kok bisa?”

Adrian mengangkat pundak. “Kita sudah pernah kenal. Diskusi apa lagi. Kalau kamu mau menikah, ya, aku anggap setuju.”

“Memang, tapi bertahun-tahun nggak ketemu. Kamu nggak takut aku berubah jadi jahat atau gimana?”

Mengusap bibir istrinya dengan ujung telunjuk, Adrian berucap serius. “Aku mengenalmu, MJ. Siapa yang nggak kenal artis besar sepertimu.”

“Kamu nggak takut kalau secara nyata aku berbeda dengan apa yang terlihat di layar?”

“Nggak, dan instingku benar.”

Mereka meninggalkan ruang makan dengan berbagai pertanyaan masih terselip di benak Melva. Ada begitu banyak ketidakpuasan dalam dirinya mendengar jawaban Adrian. Namun, ia tidak ingin mendesak lebih lanjut.

Melva yang merasa malu karena ditolak terus menerus saat ingin mengajak suaminya bercinta, akhirnya memutuskan untuk memakai gaun tidur sopan yang menutup dada dan lututnya. Latihan menari selama seharian membuatnya kelelahan. Ia tertidur saat kepalanya menyentuh bantal dengan Adrian masih berkulat dengan *ipad*-nya.

Paginya, ia terbangun dengan tubuh bergelung dalam pelukan suaminya. Tanpa sadar Melva tersenyum,

mengecup pipi sang suami dan menyingkapkan selimut. Ia berniat olah raga sebelum beraktivitas.

“Mau ke mana?” tanya Adrian dengan suara serak.

“Lari pagi, mumpung udara masih segar.”

“Tunggu aku.”

Keduanya bangkit dari ranjang bersamaan. Karena tidak ingin membuat resiko dikenali wajahnya oleh warga komplek, Melva memutuskan untuk lari di halaman. Sebenarnya tidak leluasa tapi sementara, ini yang terbaik.

“Di belakang masih ada tanah kosong. Kalau kamu memang suka lari, aku akan membangunnya menjadi lapangan.” Adrian bertanya pada istrinya.

Melva mengangguk. “Boleh juga, di halaman begini kurang nyaman.

Udara pagi yang hangat, ditambah dengan menggerakkan tubuh, membuat Melva berkeringat. Adrian mengerjap, melihat titik-titik keringat membasahi tubuh wanita itu. Pakaian olah raganya menempel dan memperjelas lekuk tubuh. Dadanya membusung dan menyembul di balik kaos yang dipakai. Hasratnya tergugah. Saat istrinya berlari melewatinya, Adrian meraih lengan wanita itu.

“Hei, apa-apaan ini?” teriak Melva kaget.

“Aku punya cara lain untuk membakar kalori lebih cepat.”

Adrian membuktikan ucapannya. Ia setengah menyeret istrinya ke bawah pohon palem yang rimbun dan menciumnya. Ia tidak memberi kesempatan pada wanita itu untuk menolak. Tangannya memeluk erat dengan jemari mencengkeram erat pinggul Melva dan menggesekkan pada kejantanannya yang menegang. Lidahnya membelai mesra lidah sang istri dengan ciuman makin intens. Suara napas mereka terdengar memburu di halaman yang sepi.

Tangannya menyelusup masuk ke dalam kaos Melva, menangkap buah dada dan meremasnya lembut melalui kain berenda yang menutupinya.

“Awas, nanti ada pelayan yang melihat.”

Melva terengah, berusaha melepaskan diri. Jemari Adrian kini bermain-main di dadanya sementara mulut laki-laki itu berada di lekukan lehernya. Samar-samar terdengar suara orang bercakap-cakap. Melva menduga itu adalah para pelayan yang akan lewat. Ia menggeliat dari pelukan sang suami dan mendorong tubuh laki-laki itu menjauh.

“Ckckck, Tuan Adrian. Ada apa denganmu?”

Ia bertanya dengan tatapan tak percaya. Suaminya selalu begini, memulai cumbuan, membuatnya terlena, lalu melemparkannya pada kenyataan saat gairah menyelimutinya. Kali ini, ia tidak akan terjebak.

“Mau ke mana kamu?” Adrian mengikuti langkah istrinya.

“Mandi, ke lokasi syuting.”

“Bagaimana kalau kita mandi bersama?”

Tawaran Adrian membuat Melva menghentikan langkah. Ia membalikkan tubuh, menatap suaminya yang terlihat tampan dengan wajah lembab karena keringat yang tertimpa cahaya matahari pagi.

“Begini, jangan memulai sesuatu yang ingin cepat kamu akhiri.”

Adrian mengedip. “Maksudmu?”

“Apa maksudku kamu pasti tahu, Kak. Kamu orang bisnis, harusnya paham dengan penjelasanku. Mulai sekarang, kita jaga jarak. Jangan mempermainkanku, oke?”

“Tapi—”

Setengah berlari Melva meninggalkan Adrian di tengah halaman. Ia merasa hari ini sudah cukup dipermainkan. Banyak pekerjaan yang harus ia lakukan dan tidak ingin pikirannya terbebani karena sang suami.

**

Datang ke kantor dengan wajah tegang, Adrian membuat para karyawannya ketakutan. Terlebih saat laki-laki itu memanggil para manajer bagian dan mengevaluasi kinerja mereka. Di bawah tatapan dingin sang direktur, para manajer itu mengeluarkan keringat dingin. Meski tanpa kata-kata tapi sikap Adrian membuat nyali mereka menciut. Evaluasi berjalan selama tiga jam, dilanjutkan dengan peninjauan bagian keuangan. Rasanya gedung seperti terbakar dan para karyawan seperti dalam pusaran hawa panas. Tidak ada yang berani menyela, apalagi membantah

ucapan sang direktur. Karena sekali salah berkata, berakibat fatal seperti pemecatan.

Vector menatap *boss*-nya dengan prihatin. Meski raut wajahnya menunjukkan ketenangan tapi ia memperhatikan apa yang terjadi. Karyawan yang gemetar ketakutan, dengan sikap *boss* yang kaku seakan ingin menyingkirkan orang dari hadapannya. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tapi punya dugaan ada hubungannya dengan sang nyonya.

Dugaannya tidak salah, saat istirahat sore, ia mendapati sang atasan memandang ponsel di mana ada video istrinya sedang menari bersama laki-laki lain. Karena penasaran, ia membuka ponselnya dan melihat tayangan video itu. Telah ditonton satu juta kali selama kurun waktu 24 jam, Melva terlihat begitu luwes menari. Bersamanya ada seorang aktor muda yang menjadi lawan mainnya dalam film. Setelah merasa cukup melihat, Vector menyimpan kembali ponselnya sebelum sang atasan memergoki.

“Pak, mau makan siang? Dari tadi Anda belum makan,” tanyanya hati-hati.

Adrian mengangkat wajah. “Aku sedang malas makan. Bisakah kamu membelikan aku roti atau semacamnya?”

“Di bakery langganan?”

“Benar.”

Mengangguk kecil, Vector keluar dari ruangan. Ia meminta sang sekretaris untuk menyiapkan cemilan yang diminta sang *boss* sementara ia membuat espresso.

Satu gelas kopi dihidangkan dengan beberapa roti, tersaji di meja. Adrian mematikan video yang telah ia tonton puluhan kali. Meraih sebungkus roti, membuka bungkusnya dan mulai mengunyah, ia meminta Vector duduk.

“Menurutmu, berapa presentase cinlok para artis.”

Vector mengedip bingung. “Maksudnya bagaimana, Pak?”

“Artis dan aktor yang sedang bermain bersama sering kali terlibat cinta lokasi. Seberapa persen kemungkinannya?”

“Ah, begitu.” Pahami dengan apa yang ditanyakan oleh Adrian, Vector berdehem sebelum menjawab. “Setahu saya, Pak. Kalau mereka bekerja dengan profesional, kemungkinan untuk cinlok itu kecil.”

“Kenapa?”

“Karena, mereka hanya memikirkan pekerjaan bukan perasaan.”

“Tidak ada yang tahu dengan isi hati orang. Bisa saja berubah karena sering bersama.”

“Kalau begitu, Nona MJ harusnya sudah menikah berkali-kali, atau pacaran putus nyambung dengan banyak aktor. Buktinya tidak. Dari rumor yang saya dengar, dia hanya terlibat hubungan cinta dengan satu aktor yaitu, Luke. Selebihnya, hanya gosip.”

Adrian menandaskan kopi dan rotinya. Menatap Adrian dengan heran. “Bagaimana kamu bisa tahu begitu banyak tentang MJ?”

Tersenyum malu-malu, Vector menggaruk bagian belakang kepalanya. “Karena dari dulu saya adalah *fans* Nona MJ.”

“Vector”

“Iya, Pak.”

“Nyonya, MJ bukan lagi nona.”

“Oh, maaf.”

Bisa jadi karena sudah minum kopi atau makan roti, suasana hati Adrian membaik setelahnya. Tidak ada lagi wajah kaku dan tegang seperti tadi pagi. Meski begitu ia tidak bisa mengabaikan fakta kalau video istrinya kini memuncaki *trending* di media sosial. Ia menahan diri untuk tidak mengamuk saat membaca komentar dari para penonton. Banyak di antaranya memuji penampilan Melva, tidak sedikit pula yang mengatakan kalau sang artis sangat cocok bersanding dengan Neo meski umur mereka bertaut cukup jauh.

“Dia tidak akan pernah menyukai laki-laki cantik dan lembek seperti itu,” dengkus Adrian dan menutup layar ponselnya.

**

Di lokasi syuting, Neo berteriak gembira saat melihat video menarinya dengan Melva memucaki daftar *trending*.

Ia tidak hentinya berdecak kagum dengan wajah berseri-seri. Para staf dan sutradara film mengatakan kalau itu hal yang bagus. Bisa menjadi promosi untuk film mereka.

“Aku bangga sekali, Kak. Kita *trending*.”

Neo menyodorkan ponsel pada Melva yang sedang dirias wajah.

“Bukannya kamu sudah biasa *trending*?”

“Memang, tapi saat menyanyi. Ini beda, kita hanya menari, loh. Benar-benar militan *fans* kamu.”

“Mungkin mereka penasaran padaku.”

“Kenapa?”

“Benar nggak bisa menari atau sekadar omong kosong.”

“Bagaimana mungkin? Semua orang bisa melihat kalau kamu sangat mahir.”

“Ah, nggak semahir kamu.”

“Lebih mahir dari aku. Kamu bahkan jauh lebih hebat.”

Percakapan keduanya berakhir saat Talia datang dan mengatakan pada Melva, mereka harus pergi. Ada pekerjaan lain yang sudah menunggu. Hari ini, selain latihan menari, mereka melakukan pengambilan gambar untuk poster film. Lanjutan syuting akan dilakukan besok.

“Kita akan bertemu Luke di lokasi selanjutnya,” ucap Ratna. Mobil melaju kencang di jalanan.

Melva mengangguk. “Bukankah seharusnya? Kami sama-sama BA dari produk ini.”

Ratna menatap Melva tajam lalu menghela napas panjang. “Kamu nggak ngerti juga?”

“Apa yang aku nggak ngerti?”

“Begini, karena kamu sedang dalam masa pengantin baru, sepertinya kamu jadi melupakan sekitar. Sekarang aku jelaskan. Luke masih mencintaimu.”

“Omong kosong. Kami sudah berpisah baik-baik.”

“Siapa yang menjamin dia nggak lagi menaruh hati padamu?”

Melva mengernyit. “Sebenarnya kamu mau ngomong apa, Kak?”

“Yang aku ingin katakan adalah, hati-hati terhadap Luke. Tidak cukup dia cemburu dengan suamimu, kini video menarimu dengan Neo sedang *trending*. Aku bisa menebak, dia tidak akan setenang biasanya.”

Awalnya, Melva menduga kalau ketakutan Ratna tidak beralasan. Namun, saat bertemu langsung dengan Luke dan melihat bagaimana sikap dingin laki-laki itu padanya, Melva menghela napas panjang. Ia berharap acara berjalan lancar tanpa insiden apa pun.

“Apa kamu berniat mendiamkanku?”

Suara Luke terdengar berat di telinga Melva. Ia menoleh dan tersenyum. “Kamu sepertinya sedang sibuk. Dari tadi lihat hape.”

Luke menunjukkan ponselnya. “Kamu tahu apa yang aku tonton?”

Melva menggeleng.

“Lihat, videomu yang sedang *trending*. Hebat sekali kamu, MJ. Menikah *trending*, sekarang menari juga *trending*. Keduanya dilakukan dengan laki-laki yang berbeda.”

Perkataan Luke yang diucapkan dengan penuh kesinisan membuat Melva terdiam. Ia tidak akan mencari masalah sekarang.

“Luke, jaga sikap. Sebentar lagi acara mulai,” tegurnya.

“Oh, jadi aku yang harus menjaga sikap? Kamu nggak perlu, MJ? Kenapa? Karena semua orang tahu kamu ratu yang dipuja banyak laki-laki?”

“Omonganmu kekanak-kanakkan.”

“Aku penasaran, bagaimana sikap suamimu saat tahu kalau istrinya dipuja banyak laki-laki? Apakah dia cemburu atau tidak peduli?”

Melva enggan menjawab pertanyaan Luke. Laki-laki itu sedang kesal padanya dan ia enggan menanggapi. Terlepas bagaimana pun sikap Adrian padanya, ia tahu kalau sang suami percaya padanya.

“Kenapa diam, MJ? Nggak bisa jawab?”

Wajah tampan Luke terlihat dingin, nyaris tanpa senyum. Pandangan matanya tertuju sepenuhnya pada Melva yang duduk melipat kaki. Ia tidak akan berhenti sebelum mendapat jawaban dari wanita yang pernah dekat

dengannya, bahkan sampai sekarang masih menempati ruang besar di hatinya.

Melva menoleh, bangkit dari sofa dan tersenyum manis pada Luke. “Acara sebentar lagi dimulai. Ayo, siap-siap!”

Luke mendengkus dalam hati, menatap sosok Melva yang menghilang di balik pintu. Sikap wanita itu yang menolak untuk menjawab justru membuatnya yakin kalau ada sesuatu dengan pernikahan Melva, dan ia akan mencari tahu, apa itu.

Bab 12

Acara malam ini adalah jumpa penggemar untuk peluncuran produk kosmetik. Melva dan Luke sudah satu tahun menjadi *brand ambassador* mereka. Mereka selalu diundang bersamaan dalam setiap kegiatan. Untuk kali ini adalah pengenalan produk baru mereka.

Lantai dasar gedung sudah penuh oleh pengunjung. Mereka membawa tiket hasil penukaran dari pembelian produk. Rata-rata yang datang adalah para wanita yang antusias untuk melihat bintang idola mereka.

Acara berjalan lancar, dari mulai sesi *interview* dengan pembawa acara sampai pemberian tanda tangan dan foto bersama. Hingga menjelang acara berakhir terjadi sesuatu yang tidak mengenakan. Melva yang sedang berfoto bersama dengan Luke, tidak bisa mengelak saat laki-laki itu memeluk bahunya. Tidak hanya itu, Luke bahkan dengan sengaja mengecup pipi kanannya yang membuat Melva menahan rasa jengkel. Begitu acara selesai, tanpa menunggu yang lain, Melva menuruni panggung dan masuk ke dalam ruang ganti dengan geram.

“MJ, jangan marah. Mungkin Luke melakukannya demi promosi produk.”

Talia mencoba menenangkan sang artis yang terlihat kesal.

“Demi promosi katamu? Memangnya aku di sini demi apa?” Melva meraih spon bedak dan menepuk-nepuk ringan pipinya. “Aku nggak tahu apa yang ada di pikiran Luke. Dari sebelum acara dimulai, dia kelihatan marah sama aku. Nggak cuma itu, juga cemburu membabi buta sama Neo. Padahal, hubungan kami sudah berakhir beberapa tahun lalu. Ada apa sama dia? Hah! Nggak ngerti aku!”

“Mungkin, dia belum bisa *move on*.”

“Terus? Salahku gitu? Dari awal kami sepakat untuk berteman. Tapi, coba kamu pikir, ini yang ke berapa kali dia berulah. Dia selalu cemburuan dengan lawan mainku. Awas saja kalau sampai berani senggol Adrian. Bisa-bisa dibuat melarat dia sama suaminya.”

Saat nama Adrian terlontar dari mulutnya, detik itu juga Melva tersadar. Kalau sampai suaminya tahu apa yang terjadi malam ini, entah bagaimana reaksinya. Ia menghela napas panjang dan menunduk, memijat kepalanya yang mendadak pusing. Sekian lama menjadi artis, ia tidak pernah sebingung ini. Dulu, saat belum menikah, apa pun yang terjadi, ia tidak peduli. Mau seperti apa gosip dan rumor yang menyimpannya, ia bisa menahan. Tapi, sekarang ia sudah menikah dan ada perasaan Adrian yang harus dipertimbangkan.

“MJ, kamu nggak apa-apa?”

Melva menggeleng. “Pusing sedikit. Kamu sudah bereskan barang-barang? Kalau sudah, kita pulang. Aku nggak mau di sini lebih lama.”

“Itu, ada pesta kecil-kecilan di lantai atas. Mereka memintamu datang.”

“Aku nggak bisa. Biar Kak Ratna yang mengurus. Kepalaku sakit.”

Mereka keluar dari gedung dengan diam-diam. Melva bahkan tidak ada niat untuk berpamitan dengan Luke. Ia tidak membalas pesan dan menolak panggilan dari laki-laki itu. Sudah cukup apa yang terjadi malam ini dan ia tidak ingin terlibat lebih jauh dengan Luke. Memang sudah saatnya untuk saling menjauh. Ia tahu, Luke tidak akan pernah menganggapnya sebagai sahabat sampai kapan pun.

Sampai di rumah, suaminya sudah pulang. Laki-laki itu tersenyum menyambutnya. Melva akhirnya menyadari sesuatu, meski mereka berstatus suami istri tapi jarang sekali Adrian menanyakan kabarnya saat siang. Tidak pernah ingin tahu apa yang ia lakukan, layaknya suami istri yang lain. Menghela napas panjang, Melva tahu kalau dirinya juga tidak perhatian dengan Adrian.

“Tumben pulang cepat?” Ia mencopot sepatu dan meringis karena betisnya sakit.

“Nggak ada rapat hari ini. Kamu cantik, bajumu juga bagus.” Adrian mengamati istrinya dalam balutan gaun

hitam dengan taburan batu kristal yang pas membalut tubuh Melva.

“Oh, ini gaun sponsor. Besok harus dikembalikan. Aduh, aku lelah sekali.”

“Sini, duduk. Biar aku pijat!”

“Jangan, kamu sendiri lelah pasti.”

“Nggak begitu lelah. Masih bisa kalau cuma pijat kamu.”

Melva tidak menolak, duduk di sebelah sang suami dan membiarkan Adrian mengangkat kaki dan meletakkannya di pangkuan. Ia bersandar pada lengan sofa sementara Adrian mengangkat gaunnya hingga mencapai lutut dan mulai memijat lembut dari paha, betis, hingga mata kaki. Rasanya begitu menyenangkan. Melva memejam, menikmati pijatan lembut di kakinya.

“Wah, Pak Direktur, ternyata bisa merangkap sebagai tukang pijit.”

“Enak?”

“Ehm, sangat.”

“Aku bisa memijatmu setiap hari kalau mau.”

“Tawaran yang menggoda, sayang sekali itu nggak mungkin.”

“Kenapa?”

“Yah, karena kamu sibuk.”

Adrian tidak menjawab, jemarinya bergerak lincah untuk membuat istrinya nyaman. Seseekali ia meraba permukaan gaun yang lembut dan cukup menyukainya.

“Lusa ada pesta kantor. Kamu harus datang menemaniku dan gaun ini bagus, kamu mau memakainya?”

Melva menggeleng. “Nggak mau, karena akan banjir kritikan kalau aku memakai gaun yang sama dua kali. Walaupun itu pesta perusahaan, tetap saja akan ada wartawan. Kalau kamu suka aku memakai gaun seperti ini, aku akan menghubungi *designer*-nya. Kali aja ada yang mirip.”

Adrian meraih ponselnya yang bergetar di meja. Ia mengernyit lalu menerima. “Iya, Ma.” Detik berikutnya ia terdiam saat terdengar rentetan ucapan dari seorang wanita. Ia melirik Melva dan menyodorkan ponsel padanya. “Mamamu mau bicara.”

Melva menerima ponsel dengan heran. “Hah, kok teleponnya ke nomormu.” Ia mendekatkan ponsel ke telinga. “Iya, Ma.”

Lengkingan kemarahan terdengar hingga mencapai tempat duduk Adrian. Suara sang mama yang tinggi dan penuh kemarahan membuat Melva menjebik.

“Kenapa telepon marah-marah, Ma?”

“Kamu masih tanya ada apa? Mama dan Papa dibuat pusing oleh kamu. Apa kamu nggak malu sama suami dan mertuamu, hah!”

“Maaa, kenapa?”

"Kenapaa? Coba pikir apa yang sudah kamu lakukan beberapa hari ini, hah? Mama dulu nggak peduli kalau kamu terkena skandal dan sekarang berbeda. Kamu punya suami, bisa-bisanya mesra-mesraan dengan laki-laki lain!"

"Mana ada?"

"Lalu di youtube itu apa? Trending satu malah. Belum lagi gosip yang baru saja keluar di medsos, kamu dan Luke peluk-pelukan. Dia juga cium kamu!"

"Maa, dia yang cium pipi aku, tapi aku nggak, ya."

"Nggak apa? Nggak nolak? Ingat, MJ, kamu sudah punya suami. Sebaiknya Adrian tahu lebih dulu sebelum dia melihat berita itu dari tempat lain."

Menatap putus asa pada ponselnya, Melva menghela napas panjang. Ia menoleh ke arah Adrian yang masih memijat betisnya dan berucap sendu.

"Kak, aku minta maaf. Tapi, aku benar-benar nggak sengaja."

Adrian menghentikan gerakannya. "Ada apa?"

Melva mencari berita gosip dan saat menemukannya, menyorongkan ponsel pada Adrian. "Ini, Luke yang mengecupku. Harusnya, tidak ada hal begini. Entah dia kesurupan atau lagi gila."

Adrian mengamati foto di layar ponsel, di mana terlihat Luke sedang memeluk dan mengecup pipi istrinya. Perasaan jengkel menguasainya tapi ia berusaha menahan diri.

“Nggak masalah, asalkan kamu jujur.”

Melva tersenyum lega. Ia meletakkan kaki di lantai dan mengubah posisi duduknya menjadi bersandar pada bahu Adrian. Semua yang terjadi hari ini membuatnya kesal tapi pengertian Adrian membantunya mengurangi rasa marah. Selama suaminya percaya dengannya, ia bisa menghadapi semua masalah dengan baik.

Nyatanya, Melva memang artis besar yang semua beritanya menjadi perhatian masyarakat. Sementara video menarinya masih trending, foto-foto saat Luke mengecup pipinya juga beredar luas di khalayak umum. Keesokan harinya, para wartawan kembali mencarinya. Terjadi spekulasi di kalangan masyarakat umum tentang apa yang terjadi pada Melva. Banyak yang menghujat dengan mengatakan kalau Melva tidak bersyukur sudah mempunyai suami yang kaya raya, malah berselingkuh dengan aktor-aktor muda. Meski ada beberapa yang membelanya, itu pun nggak banyak. Jumlah yang membenci jauh lebih banyak dari yang berpikiran positif.

Melva berusaha tidak mengindahkan semua gosip tentang dirinya. Selama suami dan keluarganya tidak pernah membencinya, ia akan baik-baik saja. Satu yang mengganjal adalah keluarga Adrian. Ia merasa tidak enak hati kalau sampai mertua dan adik iparnya terseret masalah yang menimpa dirinya dan membuat mereka malu.

“Kak, apa nggak bisa kita minta bantuan orang buat hapus foto-foto itu?” Melva bertanya putus asa pada Ratna, saat melihat kerumunan wartawan di depan lokasi syuting.

Ratna menggeleng. “Nggak bisa, bukan kita yang menyebarkan foto-foto itu.”

“Aku tahu, barangkali ada yang bisa.”

“Aku akan mencari tahu. Tapi, nggak janji bisa.”

Melva tahu, permintaannya sulit untuk dipenuhi. Foto-foto amatir yang beredar diambil saat jumpa penggemar. Ia tidak tahu berapa banyak yang mengunggahnya di internet. Akan sangat kesulitan kalau menghapus semuanya, ia hanya bisa berharap semoga Ratna bisa membantunya.

**

Adrian sibuk, hari ini ada dua rapat yang harus ia hadiri. Di sela-sela itu, ia masih harus memeriksa dokumen, melakukan panggilan, dan banyak lagi. Sikap beberapa kolega yang ia temui hari ini cukup membuatnya heran. Bagaimana tidak, mereka menyebut-nyebut nama istrinya dengan senyum terkulum dan ia tidak menyukainya.

Akhirnya ia tahu, apa penyebab dari kasak-kusuk orang-orang di sekitarnya. Berita tentang perlakuan mesra Luke pada Melva menjadi *trending* di dunia maya dan orang-orang membicarakannya. Teringat akan raut wajah istrinya yang terlihat sedih dan kesal tadi malam, ia merasa sudah seharusnya melakukan sesuatu.

“Vector, aku ingin kamu mencari informasi tentang laki-laki ini.” Ia menunjuk foto Luke di layar laptopnya.

“Luke?”

“Iya, dia. Cari informasi baik yang besar maupun yang kecil. Aku ingin kamu menggalinya sampai ke akar-akarnya. Baik tentang masa lalu, latar belakang keluarga, dan orang-orang yang pernah berhubungan dengannya.”

“Baik, Pak. Akan saya lakukan.”

“Sebenarnya, aku sudah sedikit banyak tahu tentang hubungan antara laki-laki lembek ini dengan istrinya.”

“Benar, setahu saya kita sudah pernah menyelidikinya dan saya rasa tidak akan banyak perbedaan.”

Adrian berpikir sesaat lalu mengangguk. “Kamu benar. Kalau begitu batalkan. Tidak usah membuang waktu untuk laki-laki seperti itu.”

“Baik, Pak. Ada perintah lain?”

Adrian menggeleng. “Pesankan aku perhiasan Cartier, sepertinya ada gelang bagus aku lihat *website* mereka. Jangan lupa, hubungi toko perhiasan langganan dan minta mereka menyiapkan satu set perhiasan batu ruby. Aku ingin memesan yang terbaik.”

“Baik, Pak.”

Adrian tahu kalau Melva juga punya uang. Wanita itu bahkan tidak menyentuh uang yang ia berikan. Rekening bersama yang mereka gunakan masih utuh dan dananya tidak tersentuh. Selama menikah, Melva membiayai sendiri hidupnya dan itu cukup membuatnya kesal. Ia bahkan berpikir, kalau uang yang ia berikan terlalu sedikit dan Melva tidak mengambilnya karena kurang. Untuk

membuktikan dugaannya, ia mencatat dalam hati untuk bertanya pada istrinya.

**

Suasana di ruang makan ramai, tapi tidak gaduh. Meski yang ada di sana adalah para wanita, tapi mereka tetap bicara dengan sopan dan suara yang terkendali. Hidangan melimpah ruah di meja, didampingi oleh anggur bercita rasa tinggi. Sebulan sekali para wanita itu bertemu untuk arisan sekaligus ajang silaturahmi. Hanya sedikit yang berpikiran begitu karena kebanyakan datang justru untuk bergosip. Terlebih, ada salah satu anggota yang sedang dilanda gosip panas dan mereka tidak akan melewatkan waktu untuk mencari tahu.

“Jeng, aku salut sama kamu.” Seorang wanita berpotongan rambut pendek, bicara pada Laili. “Menantumu seorang artis yang terlibat gosip di sana-sini, tapi kamu sepertinya tidak masalah.”

Pertanyaan wanita itu membuat ruang makan menjadi hening seketika. Seluruh pandangan kini tertuju pada Laili yang sedang menyantap *spaghetti*. Wanita itu tersenyum, dan mengangkat bahu.

“Sudah resiko jadi artis besar, ya, begitu. Semua tahu kalau MJ memang cantik dan banyak yang memujanya. Aku rasa, beberapa laki-laki yang terlibat satu proyek dengannya, pasti ada yang naksir dan terbawa perasaan.”

“Kamu nggak khawatir sama anakmu?” Wanita itu bertanya lagi.

Laili menggeleng. “Nggak, Adrian laki-laki dewasa yang bisa mengatasi masalahnya sendiri. Kita sebagai orang tua, tidak bisa ikut campur dengan urusan rumah tangga anak-anak kita.”

“Benar juga.”

“Memang seharusnya begitu.”

“Tapi, Tante. Bagaimana kalau gosip itu merusak citra perusahaan?” Semua kepala menoleh ke arah datangnya suara. Nikita melenggang masuk dan menebar senyum pada semua orang. “Para relasi bisnis Adrian pasti tahu kalau dia menikah dengan MJ. Coba bayangkan apa reaksi mereka saat melihat berita?”

Masih dengan senyum di wajah, Laili menatap Nikita. Tidak menolak saat gadis itu mengecup pipinya.

“Rasa kuatirmu terhadap Adrian sedikit berlebihan, Nikita. Tapi, aku berterima kasih juga atas perhatianmu. Perlu sekali lagi aku tekankan, Adrian pasti mengerti apa yang harus dia lakukan.”

Nikita membuka serbet dan meletakkan di pangkuannya. Ia mengambil satu sendok salad buah dan mulai mencicipinya.

“Tante adalah mertua yang hebat. MJ beruntung bisa mempunyai mertua sehebat Tante.”

Pujian Nikita membuat Laili berseri-seri. “Benarkah? Aku juga berharap kalau MJ punya pemikiran yang sama denganmu.”

Nikita mengernyit. “Kenapa, Tan? Apa dia mengatakan sesuatu yang membuat Tante kecewa?”

“Oh, nggak. Justru sebaliknya. MJ membuatku merasa sebagai mertua yang tidak dibutuhkan.”

Para wanita di sekeliling meja yang tadinya saling mengobrol, kini tertarik dengan percakapan antara Laili dan Nikita. Urusan rumah tangga orang lain, selalu menjadi gosip panas di antara mereka.

“Maksudnya bagaimana, Jeng?” tanya salah seorang di antara mereka.

“Begini, sebagai mertua aku ingin memberikan hadiah untuk menantuku. Tapi, MJ selalu menolak setiap kali aku tanya. Apakah dia ingin mobil, perhiasan, atau pun rumah. Jawabannya selalu sama, kalau dia sudah punya semuanya dan berterima kasih karena kebbaikanku. Coba kalian pikirkan, apa kalian nggak sakit hati kalau menantu kalian seperti MJ?”

Para wanita itu mengangguk, tapi ada juga yang mengangkat bahu dan meringis sinis. Nikita bahkan ingin membanting piring mendengar pujian Laili pada Melva. Ia tidak mengerti apa yang dilihat sang tante dari Melva yang menurutnya adalah artis murahan.

“Dengar-dengan MJ sedang syuting film romantis. Kalau ada adegan ranjang, apa kalian nggak keberatan?”

Sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh mamanya Nikita membuat Laili terdiam. Ia menatap wanita yang memegang kipas dengan tajam. Sedari tadi terdiam,

mendadak bertanya tentang topik yang sensitif, Laili menduga itu disengaja. Ia meraih gelas berisi air minum, meneguk perlahan lalu menggelap mulutnya dengan tisu.

“Untuk apa kita semua di sini memikirkan tentang anaku dan istrinya. Sebelum menikah, Adrian tahu siapa itu MJ. Tidak ada alasan buat dia untuk curiga atau cemburu. Pernikahan ini adalah pilihannya. Biar mereka yang menjalani. Kita sebagai orang luar hanya bisa melihat, dan ada baiknya tidak perlu banyak berkomentar!”

Perkataan Laili adalah teguran terselubung bagi mereka. Meski diucapkan sambil tersenyum tapi mereka tahu kalau Laili tidak senang rumah tangga anaknya dijadikan bahan perbincangan. Laili adalah salah satu wanita berpengaruh di kelompok mereka dan ada baiknya tidak membuatnya marah.

Setelah teguran Laili, tidak ada lagi yang bicara soal Melva dan Adrian. Nikita yang semula datang dengan niat mempengaruhi Laili, akhirnya hanya diam sepanjang acara berlangsung. Rencananya gagal kali ini, tapi dia tidak akan menyerah dan akan tetap mencari jalan untuk membuat Adrian menceraikan Melva.

Bab 13

“Semoga aku nggak bikin kamu malu.”

Melva tersenyum dan mengembangkan gaunnya. Berwarna merah marun dengan bentuk gaun tanpa lengan dan belahan bagian bawah mencapai paha. Melva terlihat sangat cantik dengan sepasang anting baru ruby berwarna senada dengan gaunnya. Rambutnya digelung ke atas dan tidak ada perhiasan apa pun di lehernya. Sangat cantik dan sederhana dengan hanya menenteng satu dompet kecil berisi ponsel.

Adrian tidak dapat menahan kekagumannya melihat sang istri. “Cantik sekali.”

“Terima kasih atas gaunnya.”

“Kebetulan aku mengenal *designer*-nya dan dia senang karena kamu ingin memakai gaunnya.”

“Padahal, aku sudah sering bekerja sama dengannya.”

“Sebagai artis, bukan istri Adrian. Kamu siap? Ayo.”

Adrian mengulurkan lengannya, disambut oleh Melva dengan senyum terkembang. Mereka duduk berdampingan

di mobil dan sepanjang jalan, Melva menekan rasa kuatir. Ini adalah pesta resmi pertamanya sebagai istri Adrian. Ia tidak tahu bagaimana tanggapan orang-orang nanti padanya. Dengan rumor dan gosip yang bertubi-tubi menimpa, ia berharap tidak berdampak pada nama baik Adrian.

Trending di media sosial hampir semua tentang dirinya. Dari mulai menari dengan Neo, sampai Luke yang mengecup pipinya. Tidak sedikit yang menghujat dan melontarkan kata-kata kejam penuh penghakiman. Di atas semuanya, yang paling ia kuatirkan adalah Adrian dan kedua orang tua laki-laki itu. Kalau soal orang tuanya sendiri, ia tidak begitu kuatir karena tahu kalau mereka sudah terlatih menghadapi beragam gosip. Dulu bahkan saat ia menjalin hubungan dekat dengan Luke, sempat digosipkan hamil dan menggugurkan kandungan. Selama sebulan lebih kedua orang tuanya diteror wartawan dan orang-orang yang ingin tahu, hingga akhirnya Luke sendiri yang angkat bicara dan menyatakan kalau semua tidak benar.

“Kenapa diam saja? Mikirin apa?”

Melva menoleh. “Kamu tahu bukan gosip tentang aku akhir-akhir ini?”

Adrian mengangguk. Melva menunduk, meremas jemari.

“Maaf, itu di luar kontrol. Aku sama sekali nggak tahu kalau Luke akan melakukan itu.”

Diucapkan dengan suara lembut dan wajah menunduk, Adrian merasa kalau Melva seperti sedang menyalahkan diri sendiri.

“Bukankah gosip bagian dari hidup para artis?”

“Memang, tapi nggak bagus kalau tentang orang ke tiga.”

“Aku percaya padamu, MJ. Bukankah itu cukup?”

Kembali tersenyum, Melva mengusap lengan suaminya. Ia berusaha menyingkirkan rasa khawatir karena apa yang dikatakan Adrian benar. Asalkan sang suami percaya padanya, ia tidak punya alasan untuk merasa khawatir. Gosip itu, ia yakin akan cepat berakhir dan digantikan oleh gosip yang lain.

Tiba di hotel, mereka disambut para petinggi perusahaan dan digiring masuk ke *ballroom*. Melva tersenyum saat melihat mertuanya dan Agnes sudah menunggunya.

“Maa, maaf telat.” Ia mengecup pipi Laili, memeluk Agnes dan mencium tangan sang mertua laki-laki.

“Acara belum mulai juga. Kamu cantik sekali, Sayang. Gaun rancangan siapa?” Laili, bertanya dengan nada bangga, menatap menantunya.

“Suamiku yang memesan. Seleranya memang bagus.” Melva berucap dengan mata mendedip pada Adrian.

“Hah, tumben punya selera *fashion*. Perasaan warna bajunya nggak lebih dari hitam dan abu-abu.” Agnes menyela sambil memelektkan lidah pada kakaknya.

Adrian menyentil dahi sang adik, tidak mengindahkan teriakan Agnes dan berkata tenang. “Kuliah yang baik, atau aku pindahkan kamu ke luar negeri.”

“Nggak mau, wew!”

“Kami harus menyapa para tamu.” Adrian meraih tangan sang istri dan menggandengnya berkeliling ruangan. Dengan bangga ia memperkenalkan Melva sebagai istri kepada seluruh kolega dan partner bisnisnya.

Melva tersenyum manis, menyapa semua orang yang diperkenalkan padanya. Beberapa di antara maereka ia sudah kenal karena pernah diundang untuk *show*.

“CEO kita yang dingin, akhirnya jatuh cinta dan menikah. Memang tidak ada yang bisa menolak pesona seorang MJ.”

Berbagai pujian dilontarkan mereka pada Melva dan membuatnya tidak enak hati. Melva tidak tahu apakah mereka tulus atau tidak, ia tidak peduli yang penting suaminya tersenyum.

Kembali ke meja, Melva kaget saat mendapati Nikita ada di sana. Ia tidak menolak saat harus duduk berdampingan dengan wanita itu sementara suaminya sibuk mondar-mandir. Untunglah ada Agnes dan Laili yang membuatnya yakin, kalau wanita yang merupakan sepupu jauh suaminya itu tidak akan membuat masalah. Namun, dugaannya salah. Karena Nikita tetap berniat mengkonfrontasinya.

“Bagaimana rasanya? Duduk di kursi VVIP?” tanya Nikita pelan, saat melihat Laili sedang berbincang dengan tamu lain.

Melva mengangkat sebelah alis. “Maaf, kamu ngomong sama aku?”

Nikita mendengarkan. “Tentu saja. Kenapa? Kamu nggak merasa bagian dari anggota VVIP? Oh, ya, juga. Nggak aneh. Karena biasanya ada di panggung dan menghibur, lalu mendadak sekarang jadi istri konglomerat. Bingung pasti.”

Menghela napas panjang, Melva mengingatkan diri sendiri untuk tidak tersulut emosi. Sekarang adalah pesta penting bagi suaminya dan ia tidak akan mempermalukan diri maupun keluarganya di sini. Mengangkat garpu dan menusuk cemilan berupa *pastry* dengan isian jamur *truffel*, ia berucap lirih.

“Senang tentu saja. Menjadi istri Adrian itu hal hebat yang terjadi dalam hidup.”

“Karena dia kaya tentu saja.”

“Ah, itu salah satu alasannya. Tapi, alasan yang lain adalah karena kami pernah saling mengenal dulu. Jadi, tidak asing satu sama lain.”

Nikita meraih gelas dan meneguk isinya. “Kalau bukan karena perjodohan, kalian tidak akan menikah.”

“Memang, aku akui itu. Perjodohan juga yang akhirnya membuat kami bahagia.”

“Bahagia? Kamu yakin Adrian bahagia?”

“Tentu saja.” Melva meneruskan makannya. Beberapa kali dihampiri oleh para kolega Adrian, dan mereka memintanya foto bersama.

“Bangga rasanya punya menantu artis. Semua orang kenal dan meminta foto atau tanda tangan.” Laili memuji Melva dengan bangga.

Sanjungan ibu mertunya membuat Melva tersipu-sipu. Itu adalah hal paling indah yang pernah ia dengar selain pujian dari orang tuanya dan Adrian. Ia kembali duduk saat Vector datang dan mengusir secara halus orang-orang yang masih terus berdatangan untuk berfoto dengannya. Melva yakin Vector bertindak karena Adrian yang menyuruh.

“Tante, aku mendengar selentingan.” Nikita mengarahkan pandangan pada Laili.

“Selentingan soal apa?”

“Pernikahan Adrian dan MJ. Apakah perjodohan itu karena balas budi? Rasanya aku mendengar dari mamaku kalau dulu, orang tua MJ bangkrut dan papanya masuk rumah sakit karena bangkrut. Tante dan Om yang membantu mereka hingga seperti sekarang. Pasti karena itu, MJ menerima perjodohan. Kalau nggak, pasti dianggap anak yang nggak berbakti.”

Sendok Melva terhenti di udara. Ia terdiam, melirik ke arah Nikita lalu pada mertuanya. Laili tersenyum manis, sama sekali tidak terpengaruh dengan pertanyaan Nikita.

“Perjodohan itu, adalah kesepakatan kami dari dulu dan MJ tahu itu. Kenapa kamu bahas utang budi segala? Omong kosong.”

Nikita memiringkan wajah, menatap Melva lekat-lekat. “Karena menurutku sangat aneh, seorang artis terkenal yang bisa mendapatkan laki-laki mana pun dengan mudah, malah menikah dengan laki-laki karena perjodohan. Kalau bukan demi membayar utang budi, apa namanya. Benar bukan, MJ?”

Melva terdiam, memandang tumpukan makanan yang tidak tersentuh di depannya. Selain pandangan Nikita, ia juga bisa merasakan kalau sang mertuanya juga menatap ingin tahu. Sedangkan ia tidak tahu harus menjawab bagaimana.

“Balas budi, perjodohan, atau apa pun itu, adalah urusan kami. Bukan urusanmu, Nikita. Kenapa kamu tidak berhenti mencampuri urusan kami?” Adrian datang, mengenyakkan diri di samping Melva. “Maaf, meninggalkanmu sendiri.”

Melva menggeleng. “Nggak apa-apa.” Hatinya berdetak tidak karuan mendengar pembelaan laki-laki itu. Apakah Adrian memikirkan hal yang sama dengan apa yang dikatakan Nikita?

“Oh, aku nggak ikut campur, Adrian. Hanya ingin meluruskan masalah.” Nikita meneruskan ucapannya. “Juga mengingatkan agar kalian hati-hati. MJ sedang banyak gosip tidak sedap. Bayangkan kalau sampai wartawan tahu apa motif pernikahan kalian. Tentu hujatan akan datang lebih banyak lagi.”

Melva berdehem, mengelap bibirnya dengan tisu. “Wartawan nggak akan tahu kalau nggak ada yang ngomong. Lagi pula, yang duduk di meja ini semua keluarga. Mereka tahu bagaimana hubunganku dengan Adrian, kecuali kamu tentu saja. Jadi, kalau sampai wartawan tahu, itu berarti kamu yang membocorkan!”

“Kamu menuduhku!” ucap Nikita sengit.

“Nggak, hanya berspekulasi.”

“Spekulasi yang nggak berdasar. Aku hanya ingin memperingatkan demi kebaikan kalian.”

“Sudah-sudah, kita semua keluarga. Untuk apa berdebat.” Laili menyela pertengkaran, menatap Nikita tajam. “Nikita, saranku adalah jangan terlalu ikut campur urusan rumah tangga mereka. Kalau aku jadi kamu, akan berkeliling ruangan, menyapa para tamu dan melihat barangkali menemukan jodoh di sini.”

Nikita terbeliak. “Tante! Bicara apa? Apa Tante pikir aku genit seperti itu.”

“Oh, nggak. Nikita, kamu cantik, mandiri, dan hebat. Aku hanya menyarankan demi kebahagiaanmu.”

Kekesalan Nikita karena diusir secara halus oleh Laili, terlihat jelas dari wajahnya yang memerah. Meski begitu, wanita itu tetap bertahan di kursinya dan menolak untuk pergi. Melva tidak tahu apa yang dipikirkannya. Meraih lengan suaminya dan menggenggam jemarinya erat, ia berbisik mesra. “Sayang, mau dansa?”

Adrian mengedip sesaat lalu mengangguk. “Ayo!”

Mereka bergandengan menuju lantai dansa dan menyibak kerumunan. Orang-orang menyingkir demi melihat Melva berdansa dengan Adrian.

“Aku nggak bisa dansa. Tapi, bisa mengikuti irama musik,” ucap Adrian di atas kepala Melva. Ia memeluk tubuh istrinya erat dan mereka bergerak lembut secara bersamaan.

“Ini sudah bagus, Tuan Adrian. Sama sekali nggak nyangka kamu ternyata mahir *ballroom dance*.”

“Pernah belajar dulu.”

“Hebat sekali suamiku. Coba katakan satu hal saja yang kamu nggak bisa.”

Adrian memutar tubuh istrinya dan kembali memeluk. “Ada satu hal yang aku nggak bisa dan itu hal penting.”

Melva mengangkat sebelah alis. “Benarkah? Apa itu?”

Untuk sesaat Adrian ragu-ragu. Ia tidak tahu apakah yang akan ia katakan pada Melva bisa diterima dengan baik oleh wanita itu. Ini adalah rahasia terdalam dan memalukan untuknya. Namun, ia ingin berkata jujur kali ini.

“Mendapatkanmu.”

Melva mengernyit, merasa salah mendengar. “Apa? Coba ulangi?”

Adrian menatap tajam. “Mendapatkanmu, MJ. Gadis paling cantik bukan hanya di sekoloh tapi juga di kota. Terkenal di kalangan para pemuda. Semua orang

memujamu dan aku satu-satunya orang yang tidak pernah mendapatkan perhatianmu.”

Melva tercengang hingga tidak mampu bicara. Ia ternganga menatap suaminya sementara tubuhnya bergerak diiringi suara musik. Arena dansa kembali ramai setelah beberapa pasangan ikut berdansa bersama mereka.

“Apa kamu sedang mengungkit masa lalu?” tanya Melva lembut. “Karena seingatku dulu, kamu yang bersikap dingin padaku. Kita memang akrab, sering main bersama. Tapi kebanyakan aku mengobrol dengan Agnes. Kamu sibuk belajar atau pun mengotak-atik sepeda, motor, atau permainan anak laki-laki. Aku sama sekali nggak sadar kalau kamu ingin diperhatikan.”

Adrian tersenyum. “Itu karena aku nggak mau membuatmu takut. Aku bahkan nggak berani bayangin kalau sampai kamu tahu isi hatiku. Pasti saat itu kamu akan menjauh dan hubungan kita berdua akan kaku.”

Melva menggeleng. “Aku nggak tahu. Saat itu yang aku pikirkan adalah kamu teman dan juga kakakku.”

“Aku tahu, dan tidak memungkiri. Karena itu juga aku heran kamu menerima perjodohan ini dan aku yang memaksa. Padahal, orang tuaku menolong orang tuamu karena mereka bersahabat. Sama sekali tidak ada utang budi di antara kita.”

“Tunggu!” Melva menghentikan gerakannya. Menatap suaminya tajam dengan pandangan bingung. Malam ini Adrian mengatakan sesuatu yang akhirnya membuka teka-

teki tentang sikap dingin laki-laki itu padanya. Namun, itu hanya dugaan sementara dan ia akan memastikannya sekarang. “Kamu berpikir aku menikahimu karena balas budi?”

Adrian mengernyit lalu mengangguk pelan.

“Oh, Tuhan. Atas dasar apa kamu berpikir begitu? Karena sikap kita di masa lalu?”

“Bukan hanya itu, tapi juga karena statusmu.”

“Ah, kamu setuju dengan pendapat Nikita kalau begitu. Aku, seorang artis terkenal mau menikah karena perjodohan, padahal bisa saja aku menolak bukan?”

“Yah, sebagian begitu.”

Merasa gemas dengan sikap suaminya, Melva merangkul leher Adrian. Ia menatap mata tajam pada wajah tampan dengan rahang kokoh itu. Wajah yang selalu hadir di dalam hati dan pikirannya dan ia merasa sedih karena si pemilik wajah ternyata tidak menyadari itu.

“Kalau begitu, aku akan melakukan pengakuan padamu.”

“Pengakuan?”

“Iya, pengakuan cinta. Dengarkan aku, Tuan Adrian Wangsa. Aku tidak menolak perjodohan kita bukan hanya soal balas budi, tapi karena aku merasa sudah pernah mengenalmu. Hidup dalam ke-*glamour*-an dunia artis, di mana setiap orang pasti punya niat tersembunyi, jarang sekali aku menemukan ketulusan karena semua didasarkan

atas hubungan saling menguntungkan. Aku bahkan putus harapan, kelak akan menemukan laki-laki baik dan tulus untuk mendampingi.”

Melva meraba pipi, bibir, dan rahang suaminya, tersenyum penuh pemujaan dengan binar bahagia terpancar di matanya.

“Bertahun-tahun kita berpisah, aku selalu mengingatmu. Membayangkan kalau suatu saat kamu benar-benar datang untuk mempersuntingku. Itulah kenapa, aku ikut senang saat orang tua kita kembali bertemu dan melanjutkan rencana perjodohan kita. Aku seperti menemukan orang tulus yang selalu aku tunggu. Tidak peduli siapa kamu, apa pekerjaanmu, dan bagaimana masa lalumu, kalau kita menikah, aku yakin kamu akan menjagaku, Kak. Seperti dulu, saat kamu menjagaku dan Agnes.”

“Benarkah?” tanya Adrian setelah terdiam cukup lama karena tercengang dengan apa yang didengarnya.

Melva mengangguk. “Iya, dan kamu bisa tanya pada mamaku apakah yang aku katakan benar atau nggak. Mamaku selalu tahu berapa sering namamu muncul di sela-sela percakapan kami. Mama juga yang menolak dengan keras hubunganku dengan Luke, salah satu alasannya adalah dia tahu, siapa yang aku tunggu. Siapa yang ada di hatiku.”

Dada Adrian bergemuruh dalam rasa yang tidak dimengerti. Seolah ada ledakan besar di hati, membuat tubuhnya terbakar dalam api yang membakar hasratnya. Perasaan bahagia melandanya dan bukan sekadar kiasan,

tapi ia merasa sedang terbang sekarang. Meraih dagu Melva, ia berbisik lirih.

“Aku ingin menciummu.”

Di bawah lampu sorot, di antara semua mata yang memandang ingin tahu, Adrian mencium istrinya dengan penuh kelembutan. Mencoba menyalurkan semua rasa bahagia di dalam hati untuk wanita yang paling ia cintai melalui ciuman yang seolah tidak pernah membuatnya puas. Ia ingin lebih, sekarang saat ini. Ingin memiliki Melva sepenuhnya. Meraih tubuh Melva, ia berbisik di telinga wanita itu.

“Ayo, pulang.”

Bab 14

Mereka masuk ke rumah dengan terburu-buru, bahkan tanpa menunggu kendaraan benar-benar berhenti. Melva mencopot sepatunya dan membiarkannya tergeletak begitu saja di ruang tamu. Mengabaikan para pelayan yang menyapa dan membiarkan Adrian menarik lengannya menaiki tangga. Sesampainya di depan kamar, Adrian membuka pintu dan tanpa menyalakan lampu, menghimpit tubuh istrinya ke dinding dan melumat bibirnya dengan panas.

Erangan dan deru napas beriringan dengan rasa penuh antisipasi antara keduanya. Mereka saling melumat, lidah bertemu lidah dan bibir memagut dengan penuh hasrat. Adrian dengan sedikit tergesa-gesa membuka resleting gaun istrinya dan membiarkan kain itu terenggok di lantai.

Dalam kegelapan mereka saling menatap dengan tangan meraba lembut setiap bagian tubuh yang bisa dijangkau.

Adrian kembali melumat bibir istrinya, tangannya meremas lembut dada Melva dan ia menunduk, menopang

punggung wanita itu dengan salah satu tangannya sementara bibirnya mengulum puncak dada sang istri.

“Aah.” Melva tidak kuasa menahan erangan.

“Kamu lembut, sangat lembut,” bisik Adrian.

Ia mengangkat mulut dari puting dada Melva, dengan satu kali sentakan menggendongnya menuju ranjang dan membaringkannya dengan lembut. Ia berdiri di samping ranjang, untuk membuka jas dan celana panjang. Bergerak ke dinding untuk menyalakan lampu. Ini adalah percintaan pertama mereka dan akan menjadi kenangan hebat. Ia tidak ingin melewatkan hal ini dalam keadaan gelap gulita. Ia ingin memandang wajah sang istri saat bergairah, karena itu adalah pemandangan paling indah untuknya.

Dengan hanya memakai kemeja dan celana dalam, ia menindih tubuh sang istri dan kembali melumat bibirnya.

“Sebenarnya, aku ingin melakukan ini dari lama, MJ. Dari awal kita bertemu di hotel dan kamu memakai baju yang sexy itu. Rasanya ingin menyeretmu ke *penthouse* dan mencumbumu seperti ini. Tapi, aku nggak mau membuatmu takut dan aku menunggu.”

Melva terengah, saat bibir Adrian kembali bermain-main di dadanya. “Aku juga mendambakan ini, setiap malam, saat ki-kita bersama.”

“Benarkah?”

“Iya, karena aku nggak sabar ingin dimiliki olehmu.”

Adrian mengecup seluruh permukaan kulit istrinya. Ia tidak peduli dengan hawa panas yang seolah melingkupi tubuh mereka. Tangannya menanggalkan celana dalam istrinya dengan cepat dan jemarinya bergerak untuk menyentuh bagian paling sensitif itu.

“Kamu lembut,” bisiknya parau.

Melva tidak menjawab, mencengkeram lengan Adrian dan salah satu jemarinya menyelusup masuk ke dalam kemeja untuk mengelus punggung kokoh laki-laki itu. Ia tidak menolak saat Adrian membuka pahanya lebih lebar dan jari laki-laki itu bergerak liar di sana. Ia tersentak, saat Adrian menggeser tubuh, memosisikan tepat di tengahnya dan mulut laki-laki itu menggantikan jemarinya.

Kepala Melva tersentak ke belakang dengan napas tersengal-sengal. Lidah dan bibir Adrian menyentuhnya secara lembut, memberikan jilatan paling memabukkan dan membuat tubuhnya demam karena gairah. Tanpa sadar ia berteriak saat ujung lidah Adrian menyentuh klitorisnya. Seperti ada lahar panas yang keluar dari dalam tubuhnya dan membuatnya banjir gairah.

Ia tidak pernah merasa seperti ini, bergairah tapi juga menginginkan lebih dari sentuhan seorang laki-laki. Hanya Adrian yang membuatnya menanggalkan rasa malu dan berteriak penuh kenikmatan.

Tubuhnya basah oleh keringat, cairan lengket dan hangat menyebar di vaginanya. Melva mengatur napas, menatap Adrian yang sedang membuka kemeja dan celana dalam. Ia melotot saat melihat bukti gairah Adrian

menegang. Benda itu seolah menunjukkan padanya, betapa kokoh dan perkasanya dia. Tangan Melva terulur, untuk menyentuh dan mengusap lembut ujungnya.

Adrian terengah, tangannya menyentuh dada dan kewanitaan sang istri sementara Melva bermain-main dengan kejantannya. Tidak tahan lagi, ia melumat bibir sang istri, membuka pahanya lebih lebar dan memosisikan diri agar lebih nyaman.

“Mungkin akan terasa sakit, kamu harus menahannya,” bisiknya lembut.

Tubuh Melva menegang tapi ia tersenyum. “Nggak masalah.”

Adrian tersenyum, mengecup bibir Melva dan mulai menyatukan tubuh mereka. Awalnya sangat susah karena kewanitaan Melva begitu ketat dan seolah menolaknya. Tapi, ia sudah kehabisan kendali diri dan terus mendesak hingga akhirnya berada di dalam tubuh wanita itu.

Melva menjerit kecil, Adrian mendekap kepalanya. “Sakitkah? Maaf.”

“Nggak apa-apa. Ayo, gerak.”

Mereka mulai bergerak, dalam irama paling indah. Hasrat panas bertemu dengan kelembutan, menyatukan tidak hanya fisik tapi juga hati.

Melva terengah, bernapas pendek-pendek sementara Adrian keluar masuk dari tubuhnya. Sesekali ia memekik, diiringi dengan erangan panjang.

Adrian sendiri tidak dapat menahan hasrat. Hilang sudah niatnya untuk lebih lembut pada sang istri. Rasa ingin memiliki mencengkeram kuat dan membuatnya seperti hilang akal.

“Kamu enak sekali, Sayang,” bisiknya dengan parau.

Melva tidak menjawab, tangannya merangkul leher Adrian. Menyusuri punggungnya yang kokoh berkeringat dan saat tubuhnya terisi oleh hasrat panas, ia menggigit kuat bahu laki-laki itu. Semua begitu indah dan membahagiakan. Saat Adrian mencapai puncak, laki-laki itu menegang dan tak lama terkulai lemas di atas tubuhnya.

Hasrat mereda, digantikan oleh rasa halus dan penuh kasih sayang di antara keduanya. Melva merasa sangat bahagia, akhirnya bisa memiliki sang suami sepenuhnya.

Adrian bergerak ke samping, berbaring miring dan merengkuh tubuh sang istri dalam pelukan. Ia mengecup bibir Melva yang merekah berkali-kali tanpa henti.

“Terima kasih,” ucapnya di antara kecupan.

“Terima kasih untuk apa?”

“Karena sudah mau menjadi istriku. Karena memberiku perasaan bahagia.”

Melva tersenyum. “Kalau begitu, aku juga berterima kasih. Karena kamu mau menjadi suamiku.”

“Aku selalu mencintaimu, dari dulu hingga sekarang.”

Pengakuan sang suami membuat Melva melotot kaget.
“Apa?”

Adrian tersenyum, menyentuh lembut dahi sang istri dan menyingkirkan anak rambut yang basah dari sana.
“Jangan kaget begitu. Bukannya kamu sudah tahu kalau aku naksir kamu dari dulu.”

Melva meneguk ludah. “Memang, tapi naksir itu perasaan anak-anak. Sekian waktu berlalu, dan bisa jadi banyak hal mengubah perasaan.”

“Tapi, aku nggak. Karena meskipun berjauhan tapi aku mengawasimu. Bagaimana aku bisa lupa kalau melihat wajahmu di papan iklan, di televisi, di internet. Yang ada bukannya lupa tapi malah semakin ingin bertemu. Aku juga tahu kamu menjalin hubungan dengan Luke dan itu sempat membuatku ingin menyerah.”

“Untung nggak.”

“Karena aku juga mendengar kalau Luke punya kekasih lain selain kamu. Aku yakin hubungan kalian nggak akan lama.”

“Benarkah? Dia berselingkuh?”

“Kamu nggak tahu?”

Melva menggeleng. “Nggak, kami putus karena hal lain.”

“MJ, kamu begitu polos sampai gampang ditipu laki-laki. Untunglah kalian sudah putus, karena kalau tidak, aku akan membunuhnya karena sudah menyakitimu.”

Diliputi perasaan senang karena energi cinta dari Adrian untuknya, Melva memeluk erat laki-laki itu dan berbisik lembut.

“Aku mencintaimu.”

Adrian tertawa liris. “Ups, aku keduluan. Padahal aku ingin jadi orang pertama yang mengucapkan cinta. Aku mencintaimu, Istriku.”

Tidak penting siapa yang pertama karena kini yang utama adalah mereka saling mencintai dan memiliki satu sama lain.

Rumah besar yang mereka tinggali terasa panas tapi sekaligus penuh cinta. Panas karena aroma tubuh mereka yang seolah tidak pernah puas satu sama lain. Mereka menggunakan segala kesempatan dan waktu yang ada untuk bercinta dan menjelajahi tubuh pasangan. Mereka melakukannya di mana saja asalkan memungkinkan. Di ranjang, kamar mandi, ruang kerja, perpustakaan, bahkan Adrian pernah melakukan hal gila dengan memberi sex oral istrinya di balkon. Apa yang dilakukan suaminya membuat Melva sadar untuk tidak memberikan penilaian seseorang berdasarkan penampilannya. Siapa sangka Adrian yang begitu dingin, tegas, dan kaku, ternyata penuh imajinasi nakal soal sex. Melva dibuat kewalahan olehnya.

Para pelayan juga bisa melihat perubahan kedua majikannya. Kalau biasanya mereka berdua berbicara sopan satu sama lain, berangkat kerja pagi buta dan pulang tengah malam, sekarang berbeda. Mereka bisa melihat kalau sang tuan dan nyonya, lebih sering menghabiskan

waktu di rumah, saling bercengkrama dan tertawa bersama. Benar-benar terlihat seperti pasangan yang saling mencintai.

Perubahan sikap Melva juga terlihat oleh Ratna dan Talia. Mereka berdua tidak bertanya apa-apa, menyadari kalau Melva sedang jatuh cinta.

“Melihat MJ tersenyum saat menelepon suaminya. Tertawa karena suaminya mengirim pesan mesra, aku jadi pingin punya juga,” keluh Talia. Mereka duduk bersebelahan dan ia melihat Melva tak hentinya berkirim pesan dengan sang suami di sela *break* syuting.

“Pingin punya apa?” tanya Melva.

“Suamilah, apa lagi. Pasti menyenangkan bisa memeluk dan dipeluk seorang laki-laki. Berbagi cerita dan kehangatan sepulang kerja. Apalagi kalau suaminya kaya raya macam suamimu. Sungguh aku iri!”

Talia menjerit saat merasakan dahinya dijitak. Ia menoleh ke arah Ratna dan melotot. “Kenapa, sih, Kak?”

“Ngimpi terus di siang bolong. Dari pada kamu ngarepin suami kayak Tuan Adrian, lebih masuk akal kalau kamu naksir aktor atau penyanyi.”

Talia memeleatkan lidah. “Wew, suka-suka aku. Namanya juga ngayal dan itu nggak dilarang!”

Melva tersenyum melihat perdebatan manager dan asistennya. Ia tidak memungkiri kalau sedang bahagia. Setelah pernyataan cinta dari Adrian, kini hubungan keduanya sangat hangat dan penuh gairah. Seolah

tubuhnya tidak pernah berhenti menginginkan Adrian dan setiap saat ingin menyatu bersama laki-laki itu. Melva merasa dirinya sangat mesum kalau menyangkut suaminya.

“Lihat bukan? MJ senyum-senyum sendiri. Orang jatuh cinta memang aneh,” gumam Talia.

Melva mengangkat wajah dari layar ponsel dan menatap Talia bergantian dengan Ratna. “Suamiku mengundang kita mengunjungi kantornya. Apa kalian mau?”

Keduanya ternganga. “Benarkah? Kapan?” desak Talia antusias.

“Hari ini kalau bisa. Bukannya sebentar lagi syuting selesai? Kita bisa sekalian makan malam dengan suamiku.”

“Mauuu! Pasti nggak nolak. Ayo, kita pergi, Kak!” Talia tidak dapat menahan rasa gembira. Ia melompat-lompat di tempatnya, meraih lengan Ratna dan mengajak wanita itu menari.

Hari ini pengambilan gambar terakhir. Setelah tiga bulan lamanya syuting, akhirnya semua terselesaikan dengan baik. Melva sendiri merasa puas dengan aktingnya dan berharap perannya kali ini bisa diterima oleh masyarakat.

“Kak.”

Ia mendongak, menatap Neo. “Hai, ada apa?”

Neo menatap Melva, ragu-ragu sesaat. “Itu, aku diminta untuk menyampaikan pesan dari kru. Hari ini syuting terakhir, bisa nggak kalau setelah ini kita makan bersama? Mereka ingin pergi bersamamu tapi takut meminta.”

Melva merasa dilema. Di satu sisi ia tidak tega dengan para kru yang menginginkan makan malam perpisahan. Bagaimana pun, selama beberapa bulan ini mereka sudah banyak membantunya. Di sisi lain, ia juga tidak ingin menolak ajakan suaminya. Menghela napas panjang, ia menatap Ratna dan Talia, meminta pendapat mereka.

“Coba kamu kirim pesan ke suamimu dan jelaskan situasinya,” saran Ratna.

Neo mengernyit, mengedarkan pandangan. “Maaf, apa aku mengganggu sesuatu?”

Melva menggeleng. “Nggak, tapi aku udah ada janji dengan suamiku.”

“Oh, begitu.”

“Tenang saja, barusan aku kirim pesan dan mengatakan soal makan malam perpisahan. Suamiku bilang, akan mentraktir kalian.”

Lokasi syuting meledak dalam kegembiraan, saat mereka mendengar akan ditraktir makan oleh Melva. Tidak tanggung-tanggung, Adrian memesan satu restoran khusus hanya demi mereka. Sutradara dan kru yang berjumlah hampir tiga puluh orang, ditambah dengan beberapa karyawan, memenuhi restoran.

Restoran menyajikan prasmanan dan mereka bisa makan sepuasnya dimulai dari *hot pot* hingga *grill* ala Korea. Sayuran segar, *sea food* dan berbagai macam daging tersedia bebas untuk dinikmati.

“Memang beda kalau menikah dengan orang kaya. Bisa bebas menikmati makanan enak setiap saat.”

“Betul. Aku jadi iris ama MJ. Mau juga punya suami kaya.”

“Eh, kamu laki-laki. Bisa-bisanya ngomong gitu.

Melva tertawa mendengar candaan mereka. Di depannya Neo yang sedari tadi terdiam, terlihat menikmati makanannya.

“Selamat malam.”

Sebuah suara yang dalam terdengar dari arah pintu. Mereka serempak menoleh dan menatap dua laki-laki tinggi serta tampan dalam balutan jas lengkap.

Melva bangkit dari kursi, menghampiri laki-laki berjas abu-abu dan melemparkan dirinya dalam pelukan Adrian.

“Kamu datang, Sayang.”

Adrian mengusap wajah istrinya. “Tentu saja. Acara penting bagi istriku, mana mungkin aku lewatkan.”

Semua terpesona oleh Adrian, saat Melva memperkenalkan suaminya dengan bangga. Adrian memang laki-laki idaman, tidak heran bisa bersanding dengan Melva, sang bintang besar. Sudah kaya, tampan, berwibawa, dan sikapnya terlihat sangat memuja sang istri. Setiap wanita yang ada di restoran, tak terkecuali Talia dan Ratna, berharap mendapatkan laki-laki dengan kepribadian seperti Adrian.

“Ah, aku iri sama kamu,” desah Talia. Ia berdiri bersisihan dengan Melva dan mengambil daging untuk dipanggang.

“Iri kenapa?” Melva menjepit irisan lidah sapi, iga, dan meletakkannya di piring.

“Punya suami yang bucin. Memang nggak dikatakan, tapi Tuan Adrian bucin banget sama kamuuu.”

“Memang tanda-tanda bucin apaan?”

“Yah, kayak kalian ini.”

“Ada-ada saja kamu. Makanya bergaul, biar banyak kenalan.”

Talia mengiringi Melva kembali ke kursi. Adrian menyambut piring yang dibawa istrinya dan membiarkan Melva memanggang untuknya.

“Panas?” bisik Adrian lembut.

“Nggak, kenapa?”

Adrian berdehem. “Wajahmu memerah dan berkeringat. Aku jadi teringat sesuatu.”

Melva menoleh ke arah suaminya. “Ingat apa?”

“Saat kita selesai bercinta. Penampilanmu persis seperti ini, basah dengan wajah memerah.”

Melva tertawa liris, merasa tubuhnya memanas. Ia melemparkan tatapan penuh peringatan pada suaminya dan mulutnya mendesiskan ancaman. “Jaga diri, Tuan Adrian. Ingat, ini di mana.”

Adrian tergelak, meraih pundak sang istri dan tanpa malu melayangkan kecupan di pipi Melva. Kemesraan mereka membuat iri banyak orang tidak terkecuali Neo. Akhirnya ia menyadari, meski sudah berusaha keras untuk mendapatkan perhatian Melva, tetap saja bukan dirinya yang dicintai wanita itu. Pemuda dirinya pada Melva, yang dulu awalnya adalah antara senior dan junior, berkembang menjadi rasa sayang dan kini harus berakhir karena wanita itu mencintai laki-laki lain dan sudah bahagia. Ia menerima kenyataan dengan lapang dada.

Bab 15

Suasana kampus sangat ramai. Semua mahasiswa tumpah ruah di *hall* kampus. Mereka memegang kipas, spanduk, atau aksesoris bergambar wajah seorang penyanyi muda. Kebetulan perkuliahan sedang banyak yang kosong, dan itu adalah kesempatan bagus untuk mereka menonton mini konser.

Di kantin samping *hall*, meja bulat paling pojok, ada sekitar enam gadis muda duduk di sana. Mereka memesan jajanan dengan ponsel masing-masing di tangan.

“Agnes, nggak mau ikut nonton?” Seorang gadis berambut kemerahan bertanya.

Agnes mengangkat bahu. “Nggak tertarik.”

“Kok bisa? Neo tampan, bertalenta, bisa-bisanya nggak tertarik,” celetuk yang lain.

“Konsernya masih dua jam lagi, tapi *hall* sudah penuh. Nggak tahu nanti kita kebagian tempat atau nggak.”

Agnes melambaikan tangan, menyeruput minumannya dan menatap teman-temannya. “Kalian saja yang nonton, aku mau pulang.”

“Hei, kapan lagi ada artis nyanyi di kampus kita.”

“Iya, nih. Terkenal loh.”

Agnes menahan dengkusannya. “Kalian lupa, kalau di kampus kita banyak artis dan foto model? Kenapa Neo nyanyi di sini jadi heboh?”

Gadis berambut kemerahan bertukar pandang dengan teman di sampingnya. Mereka tidak mengerti dengan pemikiran Agnes. Memang benar di kampus mereka ada banyak artis dan tidak sedikit anak pejabat, tapi semua tidak sama dengan seorang Neo yang sedang dalam puncak popularitas.

“Agnes, Neo beda. Ayo, kita nonton.”

Agnes menggeleng. “Kalian saja. Aku pulang. Ada janji sama kakak iparku.”

Meraih tas di meja, Agnes meninggalkan teman-temannya. Ia sudah cukup kesal melihat banyak orang membicarakan tentang Neo, tidak perlu menambah kekesalan dengan menonton konser penyanyi itu.

Sebenarnya, kekesalannya pada Neo bukan tanpa alasan. Dulu, ia tidak terlalu memperhatikan pemuda itu, tapi gara-gara bermain satu film dengan Melva, membuatnya tertarik. Ia juga membaca banyak gosip pemuda itu dengan kakak iparnya dan makin tidak suka saat membaca pernyataan-pernyataan Neo di media tentang

hubungannya dengan Melva. Terlihat sekali kalau pemuda itu seperti memanfaatkan ketenaran Melva yang baru menikah, untuk dirinya sendiri. Banyak sekali pernyataan yang menegaskan kebencian Agnes padanya. Ia bahkan mendiskusikan masalah Neo dengan sang kakak dan mendapati kalau Adrian cukup tenang menghadapinya.

“Dia hanya artis pendatang baru. Kakak iparmu sedang di puncak *popular*, tentu saja ingin mendompleng.”

Adrian memintanya tidak usah terlalu ikut campur atau memikirkannya secara berlebihan, mau tidak mau Agnes menuruti permintaan kakaknya.

Tiba di samping mobilnya, ia baru saja hendak masuk saat terdengar teguran dari mobil di sampingnya.

“Maaf, Kak. *Hall* kampus di sebelah mana, ya?”

Agnes menoleh, menatap wajah tampan dengan topi menutupi rambut dan kacamata hitam. Di sampingnya ada tiga orang dengan dua di antaranya perempuan. Agnes mengenali pemuda itu dan berpikir sesaat. “Oh, kamu dari sini lurus, belok ke kanan, nanti ketemu perpustakaan. Nah, *hall* ada di depan perpustakaan persis.”

Pemuda itu tersenyum, menatap Agnes. “Terima kasih, Kak. Kalau boleh tahu, kamu dari jurusan apa?”

Agnes mengernyit. “Kamu tanya *hall*, apa hubungannya dengan aku.”

“Nggak, barangkali kita bisa berteman. Aku akan pindah ke kampus ini.”

“Bukan urusanku!”

Keketusan suara Agnes mengejutkan orang-orang di depannya. Mereka saling pandang dengan kesal dan Agnes tidak peduli. Ia tidak ada hubungan dengan orang-orang ini dan ingin menjauh secepatnya.

“Aku bertanya sopan, kenapa kamu galak sekali?” Pemuda bertopi memandangnya kecewa.

Tanpa menjawab, Agnes masuk ke mobil. Menyalakan mesin dan meninggalkan tempat parkir. Sepanjang jalan ia tersenyum gembira, membayangkan seorang Neo tersasar di kampusnya. Tentu akan menjadi buruan banyak mahasiswi dan pemuda itu pasti menikmatinya. Siapa suruh bertanya padanya, sudah pasti ia tidak akan mengatakan yang sesungguhnya. Malah kalau bisa akan memberikan jalur keluar kampus, sayangnya itu akan membuat curiga.

**

Kelly menatap anaknya dengan senyum terkulum. Sekian bulan menikah, ada banyak perubahan dalam diri Melva. Menjadi lebih cantik, tenang, dan mudah tersenyum. Ia juga mendengar dari Talia, kalau Melva banyak menolak pekerjaan karena tidak mau terlalu sibuk. Sangat kontras dengan diri Melva yang dulu, yang seolah bekerja tiada henti tanpa mengenal waktu.

Mereka berdua duduk di ruang keluarga rumah Adrian yang luas dan mewah. Ada banyak hidangan di meja dan Kelly menahan diri untuk tidak terlalu rakus dan menyesali karena berat badannya naik. Namun, tetap saja ia tidak

kuasa menolak *beef bruschetta* dengan aromanya yang menggoda. Lelehan keju di atas irisan daging asap membuat air liurnya terbit.

“Kamu tumben di rumah hari ini?” Kelly mengambil satu dan memakannya. Merasakan lidahnya berdecak nikmat.

“Ada janji dengan Agnes. Dia akan menjemputku dan kami mau pergi ke kantor suamiku.”

Kelly menahan senyum. “Apa kalian mau makan bersama?”

“Entahlah, yang pasti Adrian menungguku dan aku sendiri ingin lihat bagaimana kantornya.”

“Ehm, setahuku mereka punya gedung sendiri.”

“Benar, ada 25 lantai.”

“Hebat, benar-benar konglomerat.”

“Sebagian disewakan.”

“Nggak heran itu. Aku juga lihat mobilmu yang biasa dipakai untuk kerja sudah ganti. Mulai kapan?”

“Oh, dari awal menikah dia sudah membelikanku mobil.”

Kelly tertawa lirih. “Aku senang kamu punya suami bucin, MJ. Mama nggak bisa bayangin kalau kamu harus menikah dengan Luke atau sesama artis. Pasti akan banyak drama dan masalah yang tidak berhenti.”

Melva tersenyum, menyadari kebenaran dari perkataan sang mama. Ia memang sangat bersyukur bisa menikah

dengan Adrian. Laki-laki itu sangat mencintai dan memanjakannya.

“Ma, boleh aku tanya sesuatu?”

“Apa?”

“Kita sudah lama tidak ketemu keluarga Adrian. Kenapa mendadak bisa ketemu lagi? Mama bagaimana itu awal mulanya?”

Kelly menatap anaknya dan memiringkan kepala, seolah menyadari sesuatu. “Nah, sepertinya itu memang bagian dari kebetulan atau memang kita dan keluarga mereka berjodoh. Mama pergi ke toko tas, nggak sengaja ketemu sama mamanya Adrian. Kami mengobrol lama setelah itu lalu sepakat untuk meneruskan perjodohan. Semudah itu.”

“Toko tas di *mall*?”

“Iya.”

“Benar-benar kebetulan yang aneh. Di antara ratusan juta penduduk di kota ini, Mama bisa bertemu dengan mereka.”

“Mungkin, sudah diatur sama Tuhan.”

“Mungkin.”

“Kamu bahagia bukan? Dengan pernikahan ini?”

Melva tersenyum malu-malu, merangkul bahu sang mama dan mengecup pipinya. “Bahagia tentu saja, Ma. Adrian laki-laki yang baik.”

“Memang,” jawab Kelly tegas. “Adrian seperti orang tuanya yang sangat menghargai kita. Apa kamu tahu kalau dia menawarkan investasi ke perusahaan keluarga kita?”

“Oh, ya? Trus, papa gimana?”

“Papamu bilang akan memikirkannya. Karena dia nggak mau dikatakan memperlak menantunya.”

“Padahal, Adrian nggak ada niat begitu.”

“Memang.”

Percakapan mereka berakhir saat Agnes datang. Gadis itu memeluk Kelly dengan gembira dan menawari untuk ikut bersama ke kantor Adrian, tapi ditolak.

“Aku harus pulang. Kalian saja yang pergi dan bersenang-senang di sana.”

Tidak hanya Melva yang ikut dengan Agnes, ada pula Talia. Mereka bertiga membawa satu mobil ke kantor Adrian. Sepanjang jalan, Agnes yang menjadi sopir, terlibat pembicaraan seru dengan kakak iparnya. Mereka kembali mengingat masa kecil dulu dan bernostalgia. Tiba di kantor Adrian satu jam kemudian, mereka disambut Vector dan beberapa staf. Saat melintasi lobi, beberapa pengunjung melihat Melva dan mereka mulai menunjuk-nunjuk sambil berteriak histeris.

Melva mengangguk ke arah orang-orang yang mulai berkerumun dan membiarkan Vector mencari jalan untuknya.

“Minggir! Jangan menutup jalan!”

Orang-orang itu seolah tidak mendengar perintah Vector. Dengan ponsel di tangan mereka meringsek maju. Beruntunlah para penjaga gedung berdatangan dan menghalau mereka.

“Wow, aku baru tahu rasanya jalan sama artis besar. Memang beda,” ucap Agnes.

“Kamu meledekku?” Melva mencubit pipinya.

“Nggak, kok. Kenyataan.”

Mereka masuk ke lift khusus dan keluar di lantai sepuluh. Adrian menunggu di depan ruangnya dan Melva masuk ke dalam pelukan suaminya.

“Bagaimana? Lancar perjalanan ke sini?”

Melva mengangguk. “Lancar.”

Agnes mendengarkan. “Kata siapa? Kakak nggak lihat, sih? Banyak *fans*-nya di lobi dan kami hampir kesulitan masuk lift.”

Adrian tertawa lirih, percaya dengan apa yang dikatakan adiknya. Ia sendiri sudah sering mengalami, menjadi pusat perhatian masyarakat saat berada di samping Melva dan ia tidak mengeluh karenanya.

“Ayo, aku antar kalian melihat-lihat. Apa kabar, Talia?” Adrian menyapa Talia yang sedari tadi terdiam.

“Ba-baik, Pak. Gedungnya besar. Sering lewat sini kalau mau ke studio TV tapi nggak tahu kalau gedung ini punya Pak Adrian. Ya, kan, MJ?” Talia menyenggol Melva.

“Memang, aku juga baru tahu kalau ternyata suamiku kaya raya, banyak harta.”

“Apakah itu suatu kebanggaan?” celetuk Agnes.

“Oh, jelaas,” jawab Melva dengan bangga. “Nggak semua artis bisa punya suami konglomerat. Aku termasuk yang beruntung.”

Adrian memeluk istrinya dan melayangkan kecupan di pipi. “Kamu salah, aku yang beruntung menikah denganmu.”

Keduanya saling berpelukan dan berpandangan, menggosokkan pipi masing-masing. Binar penuh cinta terlihat dari mata keduanya.

“Tolong, kalau mau bucin jangan di sini. Lihat-lihat tempat, oke?” Agnes berdehem.

Adrian melepaskan pelukannya, merangkul pundak sang istri. “Kita ke ruangan HRD, lalu keuangan, administrasi, baru ke bagian lain.”

Penghuni gedung heboh, terutama karyawan Adrian. Mereka terperangah saat melihat sang nyonya yang merupakan artis terkenal, datang untuk menyapa. Melva bahkan berniat mentraktir mereka minum kopi. Banyak yang menolak karena tidak enak dengan Adrian tapi Melva menenangkan mereka.

“Kalian lupa aku *brand ambassador* dari kedai kopi itu? Kalian cukup menulis mau minum apa, serahkan pada asistenku dan biar dia yang mengurusnya.”

“Ta-tapi, kami banyak orang, Kak.”

“Nggak masalah, suamiku pasti bisa membantu. Iya, kan, Sayang?” tanya Melva.

Adrian tersenyum lebar. “Tentu saja, Sayang.”

Bukan panggilan antara keduanya yang membuat tercengang, melainkan senyum lebar di wajah Adrian. Bertahun-tahun mereka menjadi karyawan laki-laki itu dan tidak pernah sekali pun melihat Adrian tersenyum apalagi tertawa. Ini pertama kalinya mereka melihat sang *boss* gembira, dengan senyum lebar tersungging dan mata berbinar bahagia. Semua karena ada Melva. Memang beda kalau laki-laki sudah buta akan cinta, bahkan kutub utara pun bisa mencair karenanya. Itu yang ada di pikiran mereka, melihat perubahan sikap Adrian.

Mereka melihat fasilitas gedung yang lengkap, bahkan ada kafe, toko buku, juga bioskop. Selesai berkeliling, Agnes yang sudah lama ingin menonton, mengajak Talia bersamanya. Mereka meninggalkan Adrian dan Melva berdua di dalam ruangan laki-laki itu.

“Wah, dari sini pemandangannya terlihat indah,” ucap Melva saat menyingkap gorden jendela.

“Kamu suka?”

“Uhm, jadi ingat *penthouse* lamaku. Sama pemandangannya.”

“Kita bisa sesekali ke *penthouse*-mu kalau mau.” Adrian memeluk Melva dari belakang, menyingkap rambut sang istri dan mulai menciumi tenguknya.

Melva bergidik geli. “Mau ngapain ke sana?”

“Bercinta tentu saja, Sayang. Kita bisa membuka gorden, pasti rasanya seperti bercinta di alam terbuka.”

“Oh, ya. Bagus sekali. Santapan empuk untuk para wartawan. Bayangkan *headline* berita yang akan tertulis di semua media, seorang artis bercinta secara liar dengan laki-laki tanpa rasa malu.”

Adrian mengeluh, menyadari kebenaran dari perkataan istrinya. Para wartawan memang sudah tahu di mana istrinya tinggal dan mereka tidak akan melewatkan kesempatan untuk memata-matai.

“Sayang sekali, padahal aku ingin tahu bagaimana rasanya bercinta di depan jendela yang terbuka. Aku punya ide,” bisik Adrian.

“Apa?” Melva kehilangan konsentrasinya karena tangan sang suami menyelusup masuk ke dalam blus yang ia pakai dan meremas lembut dadanya. Sementara bibir laki-laki itu menjelajahi leher, dan bahunya.

“Malam ini kita menginap di salah satu hotel.”

“Oh, ide bagus.”

“Aku nggak lembur malam ini. Agnes biar pulang bersama Talia.”

“Baiklah, ah. Kamu ngapain?” tanya Melva. Suaminya kini menarik rok yang dipakai dan meraba pinggul serta pahanya.

“Menyentuhmu. Rasanya tidak tahan untuk menyentuhmu saat melihatmu datang dengan rok pendek dan blus ketat. Nyonya Adrian yang begitu cantik dan sexy, bisa aku lihat semua karyawanku melotot saat melihatmu dan aku menahan diri untuk tidak mencongkel mata mereka.”

“Tuan Adrian, istrimu ini terkenal di mana-mana. Sudah sewajarnya mereka melihatku.”

“Memang, tapi tidak dengan pandangan mata yang seolah ingin melahapmu.”

Melva tidak mendebat kecemburuan suaminya. Ia memekik saat diangkat dan dijatuhkan ke sofa. Adrian menghimpitnya dan mereka saling berciuman dengan bibir melumat penuh gairah.

Adrian mengangkat salah satu paha Melva, mengelus perlahan hingga mencapai pangkal paha dan mengusap bagian paling sensitif dari istrinya. Sementara mulutnya melahap rakus mulut Melva. Meski begitu, otaknya masih bisa berpikir dengan jernih, kalau di kantor bukanlah tempat untuk bercinta. Ia tidak akan berlebihan dan hanya bermesraan sewajarnya. Ia percaya kalau kantor yang merupakan tempat mencari uang dicampur aduk dengan sex, akan mempengaruhi rejeki. Anggap saja ia kolot dan percaya takhayul dan ia tidak akan melanggar norma yang ia tetapkan sendiri.

Mereka menghentikan cumbuan saat terdengar ketukan di pintu. Adrian menarik tubuh Melva dan membantu sang istri merapikan penampilan. Sayangnya, baju mereka yang

kusut karena gesekan tidak dapat dikembalikan seperti semula.

Saat Agnes, Talia, dan Vector melihat penampilan mereka berdua, ketiganya hanya diam ternganga. Yang sadar duluan adalah Agnes. Gadis itu tertawa lirih ke arah Adrian dan Melva.

“Sepertinya baru ada angin puting beliung dan badai menerjang, ya? Lihat, penampilan kalian kusut sekali.”

Melva secara otomatis mengusap rambutnya. “Masa, sih?”

“Sudah ke toilet belum? Coba periksa diri di sana.”

Melepaskan diri dari pelukan suaminya, Melva berderap ke toilet dan terperangah di depan cermin. Melihat betapa acak-acakan penampilannya. Pantas saja, Agnes menatapnya dengan mata menggoda.

“Baru kali ini kakakku senang ada badai. Biasa takut. Apa karena badainya luar biasa?” Suara Agnes bergema menembus dinding.

“Diam kamu!” bentak Adrian.

Tak lama terdengar tawa menggelegar, dan Melva merasa harus menguatkan diri saat bersama adik iparnya. Karena bisa dipastikan kalau mereka akan disindir terus-menerus karena peristiwa hari ini.

Bab 16

Nikita menatap ponsel di tangan dengan wajah keruh. Akhir-akhir ini berita tentang Melva menjamur di semua media dan membuat matanya iritasi. Bagaimana tidak, ia dipaksa membaca berita tentang wanita itu sementara hatinya menyumpah geram.

“Kenapa aku harus membaca semua ini, Mama.”

Ia melakukan protes pada mamanya yang sedang memegang kipas di depannya. Sang mama tersenyum kecil, menunjuk ke arahnya.

“Biar kamu tahu, siapa yang kamu hadapi, Nikita. Paling nggak kita mengerti sedikit informasi tentang si artis murahan itu.”

“Mama tahu nggak semua yang tertulis di sini benar?”

“Memang, tapi kita nggak peduli itu.”

Sofia bangkit dari sofa, menggerakkan kipas di depan wajahnya yang bulat dan menatap anak perempuannya. Sebenarnya, ia merasa kasihan pada Nikita yang terjebak cinta bertepuk sebelah tangan dengan Adrian. Anaknya itu

tidak pernah bisa melupakan laki-laki yang kini telah menjadi suami wanita lain. Ia sendiri tidak menyangkal, kalau Adrian dengan wajah tampan dan kekayaan tak terbatas adalah laki-laki idaman untuk dijadikan suami. Sayangnya, meski telah berusaha selama bertahun-tahun, Nikita tidak kunjung mendapatkan cinta laki-laki itu.

Ia sudah berkali-kali menyarankan pada anaknya untuk menyerah tapi Nikita tidak menggubris, terutama setelah Adrian menggelontorkan uang untuk memodali usaha mereka. Bisa dikatakan, bukan tanpa sebab kalau anaknya jatuh cinta pada Adrian.

Silsilah antara Adrian dan mereka masih bisa dikatakan bersaudara. Nadav, papa Adrian adalah sepupu Sofia. Kekerabatan itu tidak menghalangi untuk Nikita jatuh cinta pada saudaranya sendiri.

“Mama punya rencana yang bisa membantuku?” Nikita meletakkan ponsel, merasa muak karena membaca berita yang tidak ada habisnya tentang Melva. Sebagian mencaci, tapi tidak sedikit artikel yang memuji. Ia melihat ada banyak pencari berita yang menulis sesukanya hanya demi iklan, dan melebih-lebihkan banyak hal yang tidak penting. Ia memang tidak menyukai Melva, tapi tidak cukup bodoh untuk mempercayai semua yang tertulis di media tentang wanita itu.

“Mama punya rencana, Sayang. Tapi, tidak tahu apakah kamu setuju atau nggak.”

Melva mendongak. “Apa, Ma?”

Sofia memutar di tempatnya berdiri, tersenyum pada anaknya. “Ini akan melibatkan orang lain untuk membantumu.”

Nikita mengernyit. “Siapa?”

“Luke.”

“Hah. Mantan MJ?”

“Benar. Aku tahu kalau laki-laki itu masih mengharapkan Melva dan tugasmu adalah mendekati Luke dan mengajaknya bekerja sama.”

“Ma, itu ide yang susah dan sedikit nggak masuk akal.”

“Kenapa?”

“Bagaimana mungkin seorang laki-laki seperti Luke mau bekerja sama denganku, hanya demi mendapatkan MJ?”

Tidak sabar dengan sikap anaknya yang memberotak, Sofia melipat kipas dan memukul pundak anaknya pelan. “Kamu belum mencoba sudah pesimis. Kita bisa memanfaatkan rasa sakit hati dan kecemburuan laki-laki itu pada MJ demi keuntungan kita.”

Nikita menggeleng. “Ma, aku nggak ngerti.”

Sofia menghela napas panjang. “Mama akan jelaskan sejelas-jelasnya dan kamu tinggal melakukan apa yang aku rencanakan. Ingat, semua demi masa depanmu, Nikita. Kalau sampai hal mudah begini, kamu nggak bisa, mama nggak ngerti lagi.”

Nikita mendengarkan dengan penuh perhatian semua ucapan sang mama. Ada bagian tertentu yang ia tidak setuju tapi tidak menyelanya. Karena sekarang yang ia inginkan adalah mendapatkan Adrian. Ia tidak akan menyerah hanya karena laki-laki itu sudah beristri. Seorang artis bukanlah lawan berat untuknya.

**

“Aku merasa kita sedang berbulan madu.” Melva mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran yang sepi. Mereka memesan tempat yang privat dan hanya ada dirinya bersama Adrian. Sesekali pelayan masuk untuk melayani. Dari tempatnya duduk, terpampang pemandangan kota dengan lampu-lampunya yang semarak.

“Kalau kamu suka, kita bisa sering kemari.” Adrian meraih tangan sang istri dan meremasnya.

“Kamu kaya sekali, Tuan Adrian, hotel semewah ini ternyata punyamu. Aku kagum,” desah Melva.

Adrian mengangkat bahu. “Apa artinya kaya raya kalau ternyata istriku tidak mau menerima jatah dariku.”

Melva mengernyit bingung. “Maksudnya apa?”

“Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu sama sekali nggak menyentuh uang dariku. Sudah berapa bulan kita menjadi suami istri? Dan tabunganmu masih utuh, tidak tersentuh sedikit pun. Kamu tidak mau memakainya?”

Pandangan mereka bertemu dan Melva salah tingkah, menghadapi interogasi suaminya. Ia menggigit bibir bawah, mencoba tersenyum.

“Aku bukannya nggak mau pakai, Sayang. Tapi, belum membutuhkan. Karena semua kebutuhanku sudah terpenuhi.”

“Benarkah? Bukannya kamu memakai uangmu sendiri?”

“Itu juga, tapi—”

“Kalau begitu, kamu bisa menyimpan uangmu dan kamu gunakan untuk yang lain. Mulai sekarang, aku ingin istriku memakai uang yang aku berikan. Terserah kamu mau habiskan untuk apa, tapi buatlah aku merasa berguna. Banting tulang setiap hari demi istri dan anak-anak kita nanti.”

Melva tersenyum mendengar ucapan suaminya. Ia merasa tidak enak hati karena sudah diingatkan soal uang yang tidak tersentuh. Jujur saja, ia memang tidak berniat menggunakan uang itu karena merasa belum sepenuhnya menjadi suami istri. Pernikahan yang terpaksa karena perjudian tidak membuatnya percaya diri untuk mengaku sebagai seorang istri. Waktu berlalu, Adrian sudah berubah dan hati mereka kini terpaut satu sama lain. Memang sudah seharusnya ia melakukan kewajibannya.

“Kenapa kamu tersenyum?” tanya Adrian.

“Nggak, aku merasa aneh saja. Berniat menjadi istri yang sesungguhnya dengan menghambur-hamburkan uangmu. Sungguh menggelikan.”

“Aku tidak keberatan kalau istriku boros.”

“Tolonglah, Tuan Adrian. Bucin jangan berlebihan.”

“Kenapa? Kamu nggak mau punya suami bucin?”

“Senang tentu saja.”

Keduanya tergelak dan saling menggenggam tangan. Manajer restoran memberikan sebotol sampanye berkualitas tinggi, sebagai hadiah pernikahan.

“Senang rasanya bisa melayani Tuan dan Nyonya Adrian.”

Melva tidak keberatan saat para karyawan restoran meminta foto bersama. Selesai makan, mereka berniat kembali ke kamar, dan melanjutkan rutinitas, bercinta sampai pagi. Melva tidak habis pikir bagaimana suaminya bisa punya stamina tinggi. Laki-laki itu tidak pernah lelah mengajaknya bercumbu. Tidak melewatkan satu kali kesempatan pun untuk membuat dirinya tergolek tak berdaya karena gairah.

Melva sendiri menyukai percintaan yang hangat dan menggebu-gebu, saling memuaskan satu sama lain dan diakhiri dengan kecupan manis saat tubuh bersimbah peluh. Percintaan-percintaan mereka seakan menegaskan kalau mereka saling memiliki satu sama lain.

“Orang-orang terpana dengan kecantikanmu,” bisik Adrian. Mereka melintasi lorong hotel menuju lift.

“Bukan, mereka hanya kaget karena berpapasan denganku.”

“Artis besar.”

“Terkenal tepatnya. Sampai kapan kamu menggodaku, sih?”

Adrian tertawa lirih, meraih lengan istrinya dan mengajaknya masuk lift. “Kamu nggak keberatan menemaniku sebentar?”

“Mau ke mana?”

“Ada bar yang dikhususkan untuk orang-orang tertentu dan aku ada janji di sana sekarang.”

“Baiklah.”

Tempat itu bukan bar, lebih tepatnya klub untuk orang-orang kaya berkumpul. Didesain minimalis dengan *furniture* kelas tinggi, bar menyediakan dua bartender profesional untuk melayani para tamu dan beberapa pramusaji dalam balutan seragam merah.

Melva lebih banyak diam saat suaminya mengobrol dengan seorang laki-laki yang tidak hanya rekan bisnis, melainkan juga menjabat sebagai menteri. Mereka bercakap tentang perdagangan, hanya sedikit yang ia pahami.

“Aku ke toilet dulu,” pamit Melva pada suaminya.

Adrian mengangguk, melepaskan genggamannya tangannya pada sang istri dan melanjutkan obrolan dengan sang menteri.

Melva tidak hanya ke toilet tapi juga melihat-lihat sekeliling bar yang elegan. Ia kagum pada siapa pun yang

menata tempat ini. Sebuah bar bisa menjadi tempat yang begitu mewah dan menyenangkan dengan *design* minimalis tapi berkesan mahal. Lukisan terpasang di dinding, menunjukkan kualitas dari sebuah tempat. Ia sedang serius melihat lukisan pemandangan saat terdengar teguran halus.

“Halo, Cantik. Senang bisa melihatmu di sini.”

Melva menoleh kaget. “Luke, kamu di sini?”

Luke tersenyum. “Iya, kebetulan yang manis bukan?” Saat laki-laki itu mendekat untuk memeluknya, Melva mundur. “Kenapa? Takut denganku.”

“Nggak, hanya merasa sudah nggak sepantasnya kita bergaul terlalu dekat. Aku sudah bersuami.”

“Oh, laki-laki yang dijodohkan denganmu itu. Sebuah pernikahan karena paksaan?”

Melva menyipit, mendengar nada sinis yang terlontar dari mulut laki-laki itu. Ingin rasanya ia menyumpal mulut Luke agar berhenti mengganggunya. Namun, ia menyadari sekarang sedang berada di tempat umum dan membuat keributan adalah merugikan untuknya. Terlebih, sekarang ada Adrian dan seorang menteri. Apa kata mereka kalau tahu ia bertikai.

“Kita sudah saling menyapa, sekarang aku mau kembali ke tempatku.”

Langkah Melva terhenti saat Luke meraih lengannya. “Jangan begitu, Cantik. Kamu mengabaikanku. Kenapa? Sudah nggak mau bergaul dengan orang miskin sepertiku?”

Melva berusaha mengibaskan pegangan Luke di lengannya tapi sulit. “Lepaskan! Apa-apaan kamu.”

“Tenang, aku hanya ingin bicara.” Luke berucap dengan senyum tersungging, menatap Melva yang terlihat anggun dalam balutan gaun putih panjang yang membungkus tubuh indahnyanya. “Kamu terlihat seperti seorang pengantin.”

Melva mendengkus. “Luke, nggak ada yang perlu kita bicarakan.”

“Banyak hal, MJ. Kamu hanya perlu mendengarkan.”

“Aku nggak mau, setelah apa yang kamu lakukan saat di acara itu, kamu masih ingin bicara padaku?”

“Ah, jadi kamu masih marah? Padahal aku hanya mengecup pipimu. Sayang sekali.”

“Hanya mengecup katamu? Kamu lupa aku sudah punya suami?”

Luke mendengkus kasar, menatap Melva tak berkedip. “Dari tadi kamu menyebut-nyebut suamimu terus. Bosan aku mendengarnya. Bisa nggak kita bicara hanya soal kita saja?”

“Nggak bisa!”

Dua suara menyahut secara bersamaan. Mata Melva melebar saat melihat suaminya. Ia berusaha mengibaskan cengkeraman Luke dari lengannya tapi sulit.

“Lepaskan istriku,” tegur Adrian tajam.

Luke tersenyum, dengan sengaja mengangkat lengan Melva. “Bagaimana kalau aku nggak mau. Kamu lihat, bukan? Kami pernah sedekat ini dulu, tentunya kamu tahu.”

Tanpa banyak kata, Adrian maju. Memukul dada Luke hingga terdorong ke arah dinding dan menyentak lengan laki-laki itu. Dengan cepat ia meraih lengan Melva dan merangkul pundak istrinya.

“Sial! Kamu berani memukulku?” bentak Luke kaget. Ia berdiri dan mengibaskan dadanya yang baru saja dipukul oleh Adrian.

“Aku bisa melakukan yang lebih dari itu, termasuk membunuhmu kalau kamu masih mengganggu istriku.”

“Hah, kamu pikir aku takut ancamanmu?” Luke berkata dengan nada mengejek.

“Terserah. Aku tidak peduli. Jangan lagi mendekati istriku.”

Melva menghela napas panjang. Ketakutan merayap dari hatinya. Ia menatap suaminya dan Luke bergantian, berharap tidak terjadi baku hantam yang akan membuat malu mereka. Terlebih, mereka berada di tempat umum di mana banyak tamu ada di sini. Melva memikirkan reputasi suaminya sebagai pemilik hotel.

“Sayang, abaikan dia. Ayo, kita pergi.” Melva membujuk Adrian.

“Mau kabur, MJ? Kenapa? Apakah si kaku ini lebih mengasyikkan dari pada aku? Apa kamu lupa masa-masa

kita bersama dulu?” Luke melontarkan kata-kata yang tidak pantas.

Melva menatap laki-laki itu dan menyadari satu hal, Luke mabuk. Tidak seharusnya mereka berdebat dengan orang yang sedang mabuk, karena sama saja bicara dengan orang yang setengah otaknya tidak waras.

“Ayo, Sayang.” Ia menarik lengan Adrian yang berdiri mematung.

Adrian menatap istrinya, mengulurkan tangan untuk mengelus wajah Melva dan berbisik. “Kamu kembali ke tempat kita. Pak Menteri ingin bicara denganmu.”

“Kamu bagaimana?”

“Aku menyusul.”

“Tapi—”

“Sana, pergi dulu. Tenang saja, aku nggak akan bikin huru-hara di tempatku sendiri.”

Ragu-ragu sesaat akhirnya Melva melepaskan pegangannya dari tangan Adrian dan kembali ke meja. Ia tahu Adrian tidak akan melakukan hal gegabah, tetap saja merasa khawatir. Bagaimana kalau terjadi sesuatu yang bisa membuat suaminya celaka? Sikap Luke yang agresif, membuatnya takut. Ia tidak habis pikir, bagaimana laki-laki itu berubah menjadi sedikit gila setelah ia menikah. Melva tersenyum dan melupakan kegundahannya saat mendekati meja. Pak Menteri melihatnya, dan ia memasang wajah tersenyum.

“Maaf, saya terlalu lama, Pak.”

Di dekat toilet, Adrian berdiri berhadapan dengan Luke. Kebencian menguar dari pandangan mereka yang bertemu.

“Aku tidak takut padamu,” desis Luke.

“Kamu salah kalau begitu.”

“Maksudmu?”

“Kalau aku jadi kamu, pasti takut.”

Luke meringis. “Kenapa? Kamu bukan penguasa atas hidupku.”

“Begitu juga kamu, tidak ada kuasa atas istriku. Jadi, atas dasar apa kamu memperlakukannya dengan tidak sopan.”

“Aku sopan dan menghargainya.”

“Termasuk memaksanya mengikuti kemauanmu. Aku tidak peduli bagaimana hubungan kalian dulu, yang terpenting MJ sekarang istriku dan tidak akan aku biarkan laki-laki lain menyentuhnya!”

Luke berkacak pinggang, menatap Adrian sambil menantang. “Mungkin kamu lupa, tapi kami sama-sama menjadi *brand ambassador* untuk beberapa produk. Tidak tertutup kemungkinan kalau kelak kami bersama-sama dalam proyek menyanyi maupun film. Dunia *entertainment* itu sempit! Kecuali kamu mengekang MJ.”

“Aku nggak akan mengekangnya, tapi memberimu peringatan. Kalau sampai kamu melanggar batasan itu, berarti siap menerima akibatnya.”

“Siapa kamu berani mengancamku, hah!”

Adrian maju, menatap Luke tajam. Telunjuknya terulur ke arah dada Luke.

“Kamu pikir aku nggak tahu kalau saat kalian bersama dulu, kamu mengkhianatinya?”

Mata Luke melebar. “Apa?”

“MJ mungkin tidak tahu kalau dirinya diduakan olehmu, dan syukurlah kalian sudah putus. Istriku rupanya punya insting kuat kalau kamu bukan laki-laki yang baik. Saat berpacaran dengannya, kamu juga memacari banyak wanita lain, dari mulai artis hingga pengusaha. Mau aku sebutkan namanya satu per satu?”

Luke mengepalkan tangan, menahan marah. Ia tidak bisa menyangkal perkataan Adrian karena memang begitu kenyataannya.

“Kamu mengancamku dengan ini? Kamu pikir aku takut?”

“Tidak, itu hanya informasi murahan. Istriku tidak perlu tahu betapa busuk hati mantan kekasihnya. Dia sudah bahagia bersamaku, tidak perlu lagi memikirkan laki-laki lain. Tapi, satu yang harus kamu pahami adalah, kalau kamu berani mendekati istriku lagi, aku akan membuatmu terjatuh, merangkak, dan tidak bisa berdiri lagi. Camkan itu!”

Menepuk pipi Luke yang pucat, Adrian berbalik dan meninggalkan laki-laki itu. Ia berusaha menahan amarah yang menggelegak dalam dadanya. Sikap laki-laki itu yang

berani membuat istrinya ketakutan, tidak dapat ia tolerir. Ia akan melakukan apa pun untuk melindungi istrinya, bahkan kalau sampai membuat orang lain celaka.

Bab 17

Luke duduk terdiam di kursi, menatap malas pada hiruk-pikuk di depannya. Beberapa staf panggung berusaha mengajaknya bicara dan ia hanya menjawab seperlunya. Pikirannya bukan tertuju pada pertunjukan yang akan segera dimulai, di mana dirinya menjadi bintang tamu, melainkan pada kejadian Minggu lalu di bar.

Perasaan kalah dan kesal masih berbekas di hatinya. Bagaimana suami Melva begitu mudah mengintimidasinya. Ia bukan jenis orang yang mudah takut, tapi Adrian membuat Luke gemetar. Kenapa? Ia mencoba mencari pembenaran kalau sedang dalam keadaan mabuk. Otaknya tidak berfungsi dengan baik. Namun, tidak seharusnya begitu sampai nyaris tidak bisa berkata-kata.

“Sekali lagi kamu ganggu istriku, aku akan membuat perhitungan denganmu!”

Damn! Maki Luke dalam hati. Ia masih tidak bisa menerima kenyataan kalau Melva kini menjadi istri orang lain. Dari semenjak putus hubungan beberapa tahun lalu, ia masih berharap bisa kembali pada wanita itu. Berbagai

usaha ia lakukan, termasuk mengemis dan merendahkan harga dirinya. Namun sia-sia, karena Melva justru lebih memilih menikah karena perjdodohan. Hal yang paling tidak masuk akal menurutnya.

“Luke, *are you ready?*”

Seorang wanita berseragam hitam menghampiri Luke dan tersenyum menggoda. Kancing bagian atas terbuka dan menampilkan gundukan buah dada yang menggoda. Tidak ada orang lain di ruangan ini, hanya mereka berdua.

“Masih lama, Mayang. Tentu saja aku *ready*.” Luke meregangkan tubuh, bersandar pada kursi. Mencoba memusatkan pikiran pada pertunjukan yang akan ia lakukan.

Sebenarnya, ia bukan penyanyi. Suaranya juga tidak bagus-bagus amat. Namun, pertunjukan ini berguna untuk mempromosikan film terbarunya. Sang penyanyi utama yang akan menjadi teman duet Luke adalah penyanyi senior yang terkenal dengan suara yang melengking tinggi. Mereka berduet untuk *soundtrack* film, dan ia ada di sini karena itu.

“Aku lihat dari tadi kamu melamun.” Mayang tersenyum. Jemarinya menyusuri paha Luke yang kokoh.

“Kamu lihat aku melamun? Setahuku kamu sedang bekerja mengorganisir pertunjukan.”

“Oh, matakmu ada di mana-mana, terutama saat ada kamu.”

Luke menghela napas, membiarkan tangan wanita itu menyentuh papa dan dadanya. Ia sudah terbiasa menghadapi jenis wanita seperti ini, yang suka sekali menggodanya. Terlahir tampan dan berprofesi sebagai aktor terkenal, banyak wanita yang berharap padanya. Sayangnya, ia tidak pernah puas dengan satu wanita, menyukai petualangan karena memang mudah mendapatkan apa yang ia mau.

“Aku tersanjung,” ucap Luke lembut. Meraih tangan Mayang dan mengarahkan ke alat kelaminnya. “Di situ akan lebih enak.”

Mayang tanpa malu menuruti apa yang diinginkan Luke. Meraba kejantanan laki-laki itu dan membelai lembut. Mereka sudah saling mengenal sejak lama, tapi baru kali ini Mayang berkesempatan untuk menyentuh aktor pujaannya. Setelah memberanikan diri untuk merayu.

“Bagaimana kalau kamu kunci pintunya?” pinta Luke.

Mayang mengangguk, tanpa bantahan memutar kunci dan saat ia berbalik, melihat Luke berdiri dan membuka resleting celana. Ia terkesiap, saat kejantanan laki-laki itu menyembul keluar dalam keadaan mengeras. Tanpa sadar, ia menelan ludah.

“Kamu mengerti apa yang aku inginkan, Mayang?”

Tersenyum manis, Mayang duduk bersimpuh di depan Luke dan melakukan apa yang diminta laki-laki itu. Ia berusaha memberikan yang terbaik demi laki-laki

pujaannya. Berharap setelah ini Luke akan lebih memperhatikannya.

Selesai *sex oral* dengan Mayang, Luke naik ke atas panggung dengan ceria. Ia sama sekali tidak menyangka kalau wanita yang terlihat lugu dan kaku seperti Mayang, ternyata mempunyai mulut dan lidah yang luar biasa. Ia bahkan bisa mencapai puncak dan itu membantunya melepaskan *stress*, terutama saat memikirkan soal Melva.

Luke mencoba menenangkan diri, tidak boleh kalah oleh keadaan. Melva memang tidak menginginkannya sekarang, tapi ia akan tetap berusaha.

Selesai menyanyi, diiringi tepuk tangan yang gegap gempita, Luke menuruni panggung. Ia melewati lorong menuju kamar ganti dan tertegun saat di depan pintu melihat seorang wanita amat cantik dengan rambut panjang kecokelatan. Wanita itu menatapnya tajam dan menyapa tanpa senyum.

“Luke? Aku Nikita. Bisa kita bicara? Ini penting. Soal MJ.”

Luke mengerjap, berusaha menggali ingatan tentang wanita di depannya tapi hasilnya nihil. Ia memang tidak mengenal wanita bernama Nikita. Tertarik dengan apa yang akan dibicarakan, ia berucap serius.

“Bisakah kamu menungguku di lobi? Aku akan berganti pakaian dan kita bicara di tempat lain.”

Nikita mengangguk. “Baiklah, aku tunggu di lobi.”

Wanita itu berlalu, lalu beberapa orang datang untuk membantu Luke berganti pakaian. Setelah menyelesaikan

semuanya, ia melangkah ke lobi melalui pintu samping. Tidak ingin berpapasan dengan penggemar yang akan merepotkannya.

“Nikita.” Ia menyapa pada wanita bergaun hijau yang berdiri menghadap jendela.

Nikita berbalik, menatap Luke dari atas ke bawah. “Kita ke *lounge*.”

Tanpa banyak kata, Luke mengikuti wanita itu menuju *lounge* hotel yang ada di lantai dua. Mencoba menerka-nerka apa hubungan Nikita dengan Melva. Semoga saja ia mendapatkan hasil yang sepadan setelah mengikuti ajakan dari wanita yang tidak dikenal.

**

Melva berpose dengan botol sabun, bergantian dengan botol *shampoo*. Hari ini sedang syuting iklan dan mereka melakukannya di dalam ruangan. Rambutnya berkibar karena embusan kipas, sementara tubuhnya berpeluh karena cahaya kamera. Sejauh ini ia sudah berganti pakaian sebanyak tiga kali dan menolak saat diharuskan memakai bikini.

“Dalam draft kerja sama nggak ada yang namanya pakai bikini. Jadi, simpan itu!”

Tidak ada yang bisa membujuknya. Pihak produser bahkan berdalih kalau itu kemauan para penggemar, ingin melihat tubuh Melva yang *sexy*, tapi ia bergeming. Dari sebelum menikah, ia sudah menghindari pakai bikini,

apalagi sekarang setelah menikah, tidak tahu apa yang akan dilakukan Adrian kalau sampai ia nekat.

Saat sedang break dan retouch make up, ia menerima panggilan dari mertuanya. Laili menanyakan apakah bisa mengajaknya makan malam bersama. Tanpa ragu ia menyetujui. Adrian sedang di luar kota dan baru akan kembali besok. Dari pada sendirian di rumah, lebih baik bertemu dan berkumpul dengan keluarganya.

“Aku iri, aku bilang,” desah Talia. Ia melihat Melva tersenyum pada layar ponsel.

“Ada apa lagi?” Melva bertanya tanpa mengangkat wajah.

“Iri sama kamu. Kapan aku bisa menemukan pasangan yang cocok seperti Tuan Adrian dan sekaligus punya mertua kaya raya dan baik hati. Aku iriii!”

“Memangnya rasa iri bisa menolongmu?”

“Nggak, sih. Aku juga sadar diri, siapa aku.”

Merasa kasihan mendengar keluh kesah asistennya, Melva meletakkan ponsel dan mencubit pinggang Talia. “Suatu saat kamu pasti menemukan laki-laki idamanmu. Pasti itu. Perlu waktu dan kamu harus memperbaiki diri agar mendapatkan pasangan yang sepadan.”

Talia tersenyum dan mengangguk. “Baiklah, aku akan memaksakan diri.”

Melva tergelak. Selesai berganti pakaian, ia kembali ke ruang pemotretan. Di sana sudah menunggu beberapa

orang yang tidak dikenal. Salah satunya seorang laki-laki berumur setengah abad yang masih terlihat tampan meski ada beberapa helai rambut putih di kepalanya. Laki-laki itu tersenyum padanya dan Talia berbisik.

“Pemilik dari produk yang sedang kamu *endorse* sekarang.”

Melva mengernyit. “Ada apa dia ke sini?”

“Entahlah. Lihat, dia datang.”

“Apa kabar, MJ. Kenalkan, saya Ardit.”

Laki-laki itu mengulurkan tangan dan Melva menjabat dengan sopan. “Apa kabar, Pak?”

“Ah, bisa nggak jangan panggil Pak? Kesannya jadi tua, panggil nama saja.”

Melva tersenyum. “Maaf, kurang sopan menurut saya.”

“MJ, janganlah kaku begitu. Kita teman bagaimana pun juga.”

Melva mengangkat sebelah alis mendengar kata teman dari mulut Ardit. Seingatnya, ini pertama kalinya bertemu laki-laki itu, bagaimana bisa dikatakan berteman? Tidak ingin memperpanjang masalah, Melva meninggalkannya menuju lokasi pemotretan dan mulai bekerja.

Ia tidak tahu apa yang direncanakan oleh Ardit, karena laki-laki itu tidak pergi juga. Menunggunya hingga pemotretan selesai. Ardit bahkan memesan makanan siap saji dan membagikannya pada seluruh kru, membuatnya menerima berbagai ucapan terima kasih.

“MJ, kamu mau ke mana?” Ardit menghampiri saat Melva yang baru sudah selesai bekerja, berniat pergi secepatnya.

“Mau pulang, Pak.”

“Eh, nggak bisa kita mengobrol sebentar? Ada hal penting yang ingin aku katakan.”

“Maaf, nggak bisa, Pak. Sudah ditunggu keluarga.”

“Keluarga atau suamimu?”

“Bukankah keduanya sama saja?”

“Ayolah, MJ. Sebentar saja.”

Merasa jengkel karena Ardit memaksa, Melva mengembuskan napas panjang dan menatap laki-laki itu. Ia tidak ingin salah menebak tapi paham apa yang diinginkan laki-laki di depannya. Banyak sekali ia menemui jenis laki-laki seperti Ardit dan mereka rata-rata punya niat yang sama.

“Sekali lagi saya katakan, maaf.”

Ia berbalik dan melangkah cepat dengan Talia di sampingnya. Ardit tidak lagi merendengi langkahnya tapi ia masih mendengar suara laki-laki itu memanggilnya.

“Jangan sombong, MJ. Ingat, seorang artis harus punya *attitude* baik, terutama pada mitra bisnis.”

Mengenyakkan diri di mobil, Melva menatap Ardit yang masih berdiri mengawasinya. Ia memalingkan wajah dan bertanya pada Talia.

“Dia bukannya sudah menikah?”

Talia mengangguk. “Dengar-dengar istrinya dua. Salah satunya Nasifa, kamu kenal bukan?”

Melva melotot. “Nasifa? Artis pendatang baru yang sering mencari masalah itu?”

“Yes, dia. Tapi baru menikah siri.”

Bergidik ngeri, Melva mengatakan pada diri sendiri tidak akan mendekati laki-laki macam Ardit. Ia sudah punya suami yang baik, dan tidak akan menukarnya dengan apa pun.

Kendaraan meluncur tenang di jalan raya, Melva bertukar pesan dengan suaminya. Sedikit kecewa mendapati kalau kepulangan Adrian diundur satu hari lagi. Sang suami bertanya apakah ia menginginkan oleh-oleh dan Melva menjawab dengan iseng.

“Oleh-oleh yang aku mau adalah dirimu telanjang dan dibungkus pita kado. Bagaimana?”

Jawaban suaminya datang tak sampai semenit.

“Bagaimana kalau kita ganti posisi. Kamu telanjang bulat, memakai sepatu hak tinggi merahmu dan terlilit pita merah besar. Berdiri di tengah kamar dan biarkan aku yang bekerja.”

Tubuh Melva memanas seketika, membayangkan situasi seperti yang dikatakan suaminya.

“Kamu bekerja? Di mana? Di atas tubuhku?”

“Bukan, tapi di bawahmu. Kamu pasti akan menikmatinya, Nona MJ, saat aku berlutut di bawah kakimu. Tapi, semua sepadan demi kamu dan pita merah.”

Mereka terus berbagi pesan mesum sepanjang perjalanan menuju restoran. Makin banyak pesan terkirim, makin panas wajah Melva. Pendingin mobil bahkan tidak banyak membantunya meredakan gairah yang muncul akibat pesan-pesan tak senonoh dari Adrian. Mereka menghentikan percakapan saat Melva turun dari mobil.

Talia dan sopir mendampinginya melewati pintu restoran, Berjaga-jaga agar tidak ada penggemar yang tiba-tiba menghampiri. Mereka disambut manajer restoran dan dibawa ke ruang privat. Melva tersenyum saat melihat Laili, Agnes, dan mamanya menunggunya di dalam.

“Kalian janji?” serunya.

“Iya, dong. Ini adalah woman time. Ayo, Talia masuk juga. Kita makan dan bersenang-senang,” ajak Laili pada Talia, yang berdiri canggung di depan pintu.

Melva menghampiri sang mama dan mengecup pipinya. “Sayang sekali, aku sedang diet.

“Diet terus, sesekali makan nggak dosa,” jawab Kelly.

“Baiklah, aku nggak makan banyak tapi.” Kali ini Melva mengecup pipi mertua dan adik iparnya.

“Iya, nggak banyak nggak masalah, asalkan makan. Lagi pula, kalau nanti kamu hamil, juga secara otomatis kamu akan doyan makan,” ucap Laili.

“Semoga, ya, Jeng. Mereka cepat dikasih keturunan.”

“Saya juga mengharapakan. Biar keluarga kita makin rame.”

Sementara dua mama sedang bicara tentang cucu yang belum ada, Melva mendekati Agnes dan keduanya sepakat untuk memesan *wine* yang bagus. Pelayan restoran menyajikan makanan kelas tinggi dengan *wine* sebagai pendamping. Mereka makan sambil mengobrol. Lima wanita dalam satu ruangan, bicara satu sama lain dengan heboh, tidak menyadari kalau sedikit mabuk.

Keesokan pagi, Melva bangun dengan kepala berdentum menyakitkan. Semalam ia bukan hanya sedikit mabuk tapi sampai tidak sadarkan diri. Entah siapa yang memulai, dirinya atau Agnes, tapi mereka menghabiskan dua botol *wine* mahal dan kini harus menanggung akibatnya. Untunglah hari ini ada pekerjaan sore hari, dan ia tidak perlu repot-repot bangun lebih awal.

Tahu kalau istrinya habis mabuk, Adrian mengirim pesan pada koki untuk memasak sup yang bisa menambah stamina. Meminta Melva meminum obat sakit kepala dan menyarankan untuk istirahat lebih banyak di rumah.

“Lain kali boleh mabuk kalau ada aku. Bisa-bisanya kalian para wanita minum alkohol sampai lupa diri?”

Mendengar suaminya mengomel, Melva hanya meringis. Selesai makan dan minum obat, ia berbaring di ranjang. Merasa lega saat pekerjaan dibatalkan dan diganti

lusa. Hari ini ia berniat istirahat dan sesekali mengganggu suaminya dengan mengirim pesan mesum.

Sore hari, pelayan mengatakan ada tamu datang. Ia merasa aneh karena sang tamu ternyata Nikita. Menuruni tangga dengan pikiran bertanya-tanya, ia menemui wanita itu di ruang tamu.

“Nikita, ada apa?” tanyanya tanpa basa-basi. Masih ingat peristiwa di hotel dan itu membuat rasa kesalnya kembali timbul.

Nikita mengangkat sebelah alis. “Tuan rumah yang galak.”

“Aku sedang tidur, kalau nggak ada hal penting, lebih baik kamu pulang.”

“Wow, kasar sekali kamu.”

“Jangan kaget begitu, kita sudah tahu sifat masing-masing.”

Mereka berdiri berhadapan dengan mata memandang penuh tantangan. Melva tidak akan kalah kali ini dan tidak akan membiarkan Nikita mempermalukannya. Ini adalah rumahnya, medan perangnya dan wanita itu masuk ke wilayah yang salah.

“Berani juga kamu, dasar artis murahan! Kalau bukan karena Adrian, mana sudi aku datang kemari.”

Melva berkacak pinggang. “Menghinaku sekali lagi, aku akan meminta satpam menyeretmu keluar!”

“Berani kamu!”

“Iya, aku berani. Ini rumahku!”

Nikita mendengkus, mengibaskan rambutnya ke belakang dan tersenyum sinis. “Kamu nggak akan seberani itu kalau tahu apa yang ada di tanganku. Akhirnya, aku mendapatkan juga borok masa lalumu. Dasar perawan sok suci!”

Melva mengernyit. “Apa maksudmu?”

Nikita merogoh ponsel dari tas, membuka layar dan menyorongkan ke depan wajah Melva. “Masih ingat ini? Kamu pasti ingat foto ini diambil di mana? Benar-benar murahan! Tidur bersama laki-laki lain tapi mengaku suci!”

Melva meraih ponsel, menatap foto yang ada di layar. Ia tidak salah lihat, foto itu memang dirinya meski diambil dari belakang dan hanya punggungnya yang terlihat. Dengan pose yang sedang tengkurap dengan wajah menyamping, orang menduga ia sedang tidur. Yang membuat matanya melotot adalah sebuah tangan yang berada di punggungnya yang telanjang. Tangan itu milik seorang laki-laki yang duduk di sampingnya. Meski hanya terlihat setengah tapi jelas kalau itu Luke. Ada apa ini? Kapan foto ini diambil? Melva bingung dengan apa yang dilihatnya.

“Bagaimana, kaget? Bayangkan kalau aku sebar foto ini ke media, lihat apa yang akan terjadi padamu.”

Nikita tertawa terbahak-bahak, sementara Melva berdiri kaku di tengah ruang tamu. Pikirannya kalut, terpukul oleh foto itu. Ia masih tidak beranjak dari tempatnya berdiri saat Nikita berbisik sinis.

“Kamu sadar diri kalau kamu itu murahan, MJ. Adrian tidak pantas untukmu.”

Mengepalkan tangan menahan gemetar, Melva bertanya dengan suara rendah. “Apa maumu?”

Nikita mengangkat bahu. “Kamu tahu persis apa yang aku mau, Adrian tentu saja. Sekarang, aku memberimu waktu untuk berpikir, tinggalkan Adrian atau aku hancurkan kamu!”

Setelah wanita itu pergi, Melva terduduk di sofa dengan pikiran carut-marut.

Bab 18

Nikita tidak lagi datang menemuinya setelah melakukan ancaman. Melva tidak tahu apa rencana Nikita dan dari mana ia mendapatkan foto itu, tapi ia mempunyai firasat kalau wanita itu sedang ingin menjebaknyanya dalam masalah. Tentang foto, ia belum mengatakan apa pun pada Adrian. Suaminya sedang sibuk dan ia tidak mau mengganggu. Tidak tahan menanggung semuanya sendiri, Melva berdiskusi dengan Ratna dan Talia. Sesuai tebakannya, kedua orang itu pun sama kagetnya.

“Tunggu, kamu telanjang di foto itu?” tanya Ratna menegaskan.

Melva mengangguk. “Seperti telanjang, atau aku memakai pakaian mini? Yang jelas punggungku telanjang dan yang membuat bingung ada Luke di sana.”

“Bagaimana pemandangan di foto?”

Melva berusaha mengingat-ingat. “Seperti di dalam ruangan terbuka dan ada bunga kamboja di samping wajahku.”

“Di Bali!” sahut Talia cepat. “Sekarang aku ingat itu. Kalau kamu nggak sadar, itu wajar, MJ. Karena saat itu kamu sedang kelelahan dan tertidur.”

Melva mengernyit. “Kenapa ada Luke di sana?”

“Begini, saat itu sedang ada syuting untuk iklan krim muka. Kamu ingat? Film pendek dan pakaian yang kamu kenakan saat itu bagian punggung terbuka. Karena cuaca yang sangat panas dan kamu kelelahan, *break* syuting kamu istirahat di dalam. Awalnya aku yang menenanimu, tapi karena satu hal, aku pergi. Saat kembali, ada Luke di sana.”

“Sialan! Jadi, Luke sengaja mengambil fotomu saat tidur?” geram Ratna. “Berani-beraninya dia, dan menyimpan sekian lama.”

“Aku sudah menegurnya waktu itu dan dia bilang hanya ingin menyapa. Setelah itu dia pergi karena ada syuting di daerah yang dekat dari sana.”

“Harusnya kamu memukul kelaminnya. Biar tahu rasa! Berani-beraninya mengambil foto orang lain tanpa ijin!”

Melva terdiam mendengarkan percakapan dua orang di depannya. Ia sekarang paham, latar belakang dari foto itu dan akan mengatakan yang sejujurnya pada Adrian. Sebelum suaminya tahu masalah ini dari orang lain, lebih baik kalau ia yang mengatakan lebih dulu. Pertanyaan kedua yang ada dalam otaknya adalah, bagaimana Nikita bisa mendapatkan foto itu dari Luke. Apakah mereka berdua saling mengenal? Kalau memang Luke dengan sengaja memberikan foto itu pada Nikita, berarti keduanya

bekerja sama dan berniat jahat padanya. Melva menghela napas panjang, tidak mengerti dengan pikiran orang-orang yang memusuhinya.

Adrian memperpanjang masa tinggalnya sehari lagi. Terlalu sibuk dan rapat panjang menjadi penyebabnya. Melva bisa memahami, betapa sibuk dan repotnya sang suami harus mengurus hotel, perusahaan, belum lagi restoran. Ia tidak akan menambah beban pikiran sang suami dengan masalahnya yang sepele.

Mengesampingkan masalah foto, Melva tetap bekerja seperti biasanya. Hari ini ada acara penandatanganan untuk botol produk yang ia iklankan. Siapa sangka kalau kantor dari perusahaan itu ternyata berada di gedung milik suaminya.

“Dunia kecil, kantor dari Lavender sabun dan sampo, ternyata tempatnya di sini.” Talia menggeleng geli.

“Kita bisa lewat pintung samping biar nggak memancing keributan. Kamu coba ngomong sama kepala keamanan.”

“Oke, kamu tunggu di mobil.”

Talia turun lebih dulu dan menghampiri kantor keamanan, meninggalkan Melva sendirian di dalam mobil. Ia menatap gedung yang menjulang tinggi di hadapannya dan tersenyum kecil. Perusahaan Ardit menyewa kantor di lantai 12, sungguh suatu kebetulan. Ia mendatangi kantor suaminya saat laki-laki itu sedang tidak ada.

Menerawang menatap udara panas melalui kaca jendela, Melva berusaha meredakan kekuatirannya tentang

Nikita dan foto yang ada di tangan wanita itu. Baginya foto itu tak lebih dari foto biasa. Ia sedang tertidur, tapi pandangan orang lain akan beda karena melihat punggungnya tanpa penutup dengan Luke berada di sampingnya. *Image* yang dijaga selama bertahun-tahun, akan musnah dalam sekejap kalau foto itu beredar dan penghakiman yang diterima dua kali lebih berat karena statusnya. Menghela napas panjang, Melva berharap Nikita tidak melakukan apa pun yang akhirnya membuat semua orang yang dekat dengannya menjadi susah.

Suara ketukan kaca menyadarkan Melva. Talia tersenyum dan membuka pintu. “Ayo, keluar. Para petugas keamanan akan membawamu naik.” Beberapa laki-laki berseragam berdiri di belakangnya.

Melva mengangguk, turun dari mobil dan melangkah cepat diapit oleh para penjaga. Ia langsung menuju lift melalui pintu samping tanpa diketahui banyak orang. Untunglah para penjaga tahu kalau Melva adalah nyonya pemilik gedung. Mereka menjaga sebaik mungkin agar tidak terjadi insiden yang tidak menyenangkan.

Tiba di lantai 12, Ardit dan beberapa karyawan sudah menunggunya. Ia digiring masuk ke ruang pertemuan. Ada *design* kemasan untuk produk sabun dan sampo terpampang di layar.

“Bagaimana? Kamu suka? Nanti ada foto wajahmu dan tanda tangan di sampingnya. Aku yakin penggemarmu pasti suka,” ucap Ardit dengan wajah berseri-seri.

Melva tersenyum. “Terima kasih. Di mana aku harus tanda tangan?”

Beberapa karyawan datang, memberikan Melva kertas putih. Ia tanda tangan bukan hanya sekali tapi berkali-kali, demi menghindari kesalahan. Selesai itu, ia berfoto bersama mereka lalu berpamitan pergi.

“Ah, cepat sekali kamu sudah mau pergi. Padahal aku berniat mengajakmu makan siang.”

Pernyataan Ardit hanya ditanggapi senyuman oleh Melva. Ia tidak ingin berlama-lama di tempat ini dan menjaga basa-basi dengan orang yang tidak disukainya.

“Terima kasih, tapi saya ada pekerjaan lain.”

Ardit memaksa masuk ke lift, bahkan sengaja mendorong Talia menjauh dan berdiri di samping Melva.

“MJ, kamu tahu bukan kalau perusahaanku bukan hanya produk kebersihan, tapi juga makanan. Kelak semua produk kami akan menggunakanmu sebagai model iklannya.”

Melva tersenyum tipis, tidak menjawab.

“Bayangkan, betapa namamu akan makin bersinar setelahnya. Kamu mau bukan?”

“Urusan pekerjaan langsung pada manajer.”

“Aku menawarkan langsung padamu. Anggap saja ini sebuah keistimewaan.”

Melva menahan kekesalan, merasa kalau Ardit sungguh pemaksa dan cerewet. Ia bertemu pandang dengan Talia

yang juga terlihat kesal dengan sikap laki-laki itu. Saat pintu lift terbuka, Melva bergegas keluar dan melintasi lobi yang ramai. Beberapa penjaga mulai mengikutinya.

“Lihat, kan, MJ? Kerja sama denganku akan membuatmu aman. Orang-orang ini mengamankanmu karena perintahku.”

Terdengar dengkusan tajam dari belakang. “Bukan, Pak. Petugas keamanan ini memang membantu karena kami yang meminta.”

Ardit tersenyum kecil pada Talia. “Itu karena aku penyewa di gedung ini. Kalau bukan? Mana mungkin mereka mau? Dan, kamu hanya asisten. Sana jalan duluan, aku ingin bicara berdua dengan MJ.”

“Nggak ada yang harus kita bicarakan,” sela Melva kesal.

“Ada, dan ini penting. Jangan munafik, semua orang sudah melihat foto-foto itu.”

Langkah Melva terhenti seketika, tidak peduli sedang di tengah lobi di mana orang-orang menatapnya. Ardi menyeringai, merogoh ponselnya.

“Foto mesum antara kamu dan mantan pacarmu. Ternyata kamu *sexy* sekali. Lalu, kenapa harus jual mahal sama aku? Hah?”

Tangan Melva meraih ponsel Ardit dengan gemetar, menatap foto-fotonya yang terpampang di media. Ketakutannya menjadi kenyataan dan ia merasa sesak napas sekarang. Ponsel terlepas dari tangannya, ia mundur dengan gemetar.

“MJ, kamu nggak apa-apa?” Talia bertanya kuatir, melihat Melva berdiri dengan wajah pucat.

Ardit terbatuk. “Dia nggak apa-apa, hanya sedang senang karena aku menawarkan untuk kerja sama yang lain. Betul bukan, MJ, Sayang?”

“Ada apa ini berkerumun di tengah lobi?”

Suara bariton seorang laki-laki membuat Melva terperenyak. Ia menoleh dan pandangan matanya bertemu dengan Adrian yang berdiri tak jauh darinya.

“*Miss me, Honey?*” Adrian membuka lengannya.

Melva tersenyum, setengah berlari mendekati Adrian dan masuk dalam pelukan laki-laki itu. “Kamu sudah pulang? Kok aku nggak tahu?”

“Sengaja nggak ngasih kabar, karena tahu kamu di sini. Bagaimana? Surprise bukan?”

“Sangat. Ah, senangnya kamu pulang.”

Tidak menghiraukan orang-orang, keduanya saling memeluk dan mengecup dengan mesra. Setengah beban hidup Melva terangkat karena kehadiran suaminya.

“Ke-kenapa MJ pelukan sama Tuan Adrian?” Ardit bertanya pada Talia yang tersenyum di sampingnya.

“Wajar, mereka suami istri. Memangnya Pak Ardit nggak tahu kalau MJ sudah menikah?”

Ardit mengangguk. “Tahu, tapi nggak tahu kalau—”

“Suaminya adalah konglomerat pemilik gedung ini? Anda ketinggalan informasi.” Talia berucap sinis. “Tapi, nggak aneh, sih. Hanya orang dekat dan penting saja yang tahu. Berarti kamu, bukan keduanya.”

Adrian menatap Talia dan Ardit yang mematung lalu berbisik pada istrinya. “Kenapa wajah laki-laki itu memucat?”

Melva tersenyum. “Karena kamu, mungkin. Dia nggak menyangka kalau aku istrimu.”

“Tapi, reaksinya berlebihan.”

“Oh, itu karena dia baru saja merayuku, karena nggak mempan dia mulai mengancamku.”

Adrian mengernyit bingung. “Mengancam dengan apa?”

Menghela napas panjang, Melva kini menyadari kebodohnya. Kalau saja dari awal ia jujur dengan suaminya, tentu tidak merasa sesulit sekarang untuk berterus terang.

“Sayang, ada apa?” desak Adrian kuatir.

Mengangkat wajah, Melva menatap suaminya dengan mata berkaca-kaca. “Sayang, kamu jangan marah. Foto itu hanya kesalahpahaman. Sebenarnya tidak begitu.”

“Foto? Foto apa?”

“Fotoku dan Luke yang menyebar di internet hari ini. Itu bukan seperti yang kamu pikir, aku bisa membuktikannya. Ada Kak Ratna dan Talia yang menjadi saksi.”

Terdiam sesaat, Adrian menangkap wajah istrinya dan mengecup lembut bibir Melva. “Santai saja, kita akan membahas masalah foto itu nanti. Sekarang, kita atasi dulu laki-laki tua tidak tahu diri itu.”

Melepaskan tangannya, Adrian merangkul pundak Melva dan melangkah ke arah Ardit, tepat saat laki-laki itu berbalik hendak pergi.

“Pak Ardit, lama tidak bertemu. Tidak ingin menyapaku?” teriak Adrian.

Ardit tertunduk di tempatnya berdiri, mengepalkan tangan lalu membalikkan tubuh dan berusaha memasang wajah tersenyum.

“Tuan Adrian, apa kabar?”

Para penjaga, termasuk Talia menyingkir saat Adrian lewat dengan Melva dalam pelukannya. Beberapa langkah di depan Ardit, mereka menghentikan langkah. Adrian menatap Ardit dari atas ke bawah dengan pandangan tajam. Seandainya tatapan bisa membunuh, tubuh Ardit sudah tercabik-cabik menjadi serpihan.

“Kenalkan ini istriku, MJ.”

Ardit mengangguk. “Ah, halo, Nona MJ.”

Melva hampir saja tersedak dan muntah mendengar nada bicara Ardit yang berubah drastis.

“Kalau aku nggak salah dengar, kamu mengancam istriku dengan foto-foto yang beredar di internet hari ini. Kenapa? Kamu berani mengintimidasi istriku?”

Ardit memucat sekarang, menggeleng dengan tangan bergerak cepat. “Bu-bukan begitu, Tuan. Saya nggak tahu kalau itu, anu—”

“Kamu nggak tahu kalau MJ istriku? Seandainya dia bukan istriku sekali pun, kamu sebagai laki-laki yang sudah beristri, tidak selayaknya merendahkan wanita. Mereka punya harga diri yang harus dijaga!”

“Maaf.” Ardit menunduk dengan tubuh gemetar.

Melva berdiri bingung dalam pelukan suaminya. Ia tahu kalau gedung ini milik suaminya, tapi sikap ketakutan Ardit dinilai sedikit berlebihan. Ada apakah? Kenapa Ardit terlihat sangat takut dengan suaminya?

“Sayang, apa kamu menjadi bintang iklannya?” tanya Adrian.

Melva mengangguk. “Iya, sabun dan sampo.”

“Sudah pengambilan gambar?”

“Sudah, kemarin.”

“Kalau semisalnya iklan ini gagal, kamu nggak apa-apa?”

Melva menggeleng. “Nggak apa-apa.”

“Baiklah kalau begitu. Sebelumnya, maafkan aku dulu.”

Selesai berbincang dengan istrinya, Adrian mengalihkan pandangan pada Talia. “Kamu telepon Ratna, katakan padanya kontrak iklan dengan produk Ardit dibatalkan. Kalau Ratna tanya tentang konsekuensi, aku yang akan membayar.”

Talia tercengang lalu mengangguk. “Baik, Tuan.” Ia berlalu, dan merogoh ponsel untuk menelepon.

“Tu-tuan, kenapa dibatalkan?” rintih Ardit.

Adrian mengangkat dagu. “Kamu nggak pantas untuk bekerja sama dengan istriku. Berapa besar nilai kontrak akan aku kembalikan berikut bunga. Seingatku kamu ada menunggak sewa kantor? Kamu lunasi, dan angkat kaki dari gedungku!”

“Tu-tuan, ampun.”

“Nggak ada ampun, istriku lebih penting dari pada bajingan macam kamu.” Adrian membalikkan tubuh, berkata pada para stafnya termasuk Vector, yang sedari tadi ada di belakangnya. “Vector, kamu mendengar apa yang aku katakan tadi?”

Vector mengangguk. “Iya, Pak.”

“Aku memberinya waktu seminggu untuk berkemas dan melunasi uang sewa.”

“Baik, Pak.”

Vector menghampiri Ardit dan merangkul laki-laki itu menuju lift. “Kita bicara baik-baik di atas.” Tidak peduli kalau Ardit merintih ketakutan.

Adrian membawa istrinya ke mobil, mengatakan pada staf yang lain kalau ia akan pulang. Menggunakan mobil pribadinya, Adrian menyetir sendiri dengan sang istri di sampingnya. Saat kendaraan melaju meninggalkan gedung, ia menoleh pada Melva yang sedari tadi terdiam.

“Kenapa, Sayang? Dari tadi diam saja? Kamu kasihan pada laki-laki itu?”

Melva menggeleng. “Nggak, aku malah nggak peduli. Yang aku pikirkan sekarang foto-foto itu dan bagaimana reaksi keluargamu kalau sampai tahu. Ya ampun, sungguh memalukan.”

Di lampu merah, mobil berhenti. Adrian mengusap lembut kepala istrinya. “Jangan kuatir, aku akan menuntaskan masalah ini.”

“Kamu nggak marah?”

“Marah kenapa?”

“Karena foto-foto itu. Aku nggak tahu Nikita dapat foto-foto itu dari mana. Dugaanku pasti dari Luke. Mereka bekerja sama untuk menjatuhkanku.”

“Nggak usah kuatir, foto-foto itu tidak berpengaruh apa pun padaku. Keluargaku pun akan bersikap sama.”

“Kamu sudah melihat?”

“Foto?”

“Iya.”

“Sudah, dalam perjalanan ke kantor. Ratna meneleponku dan menjelaskan situasinya, sedangkan kamu malah terdiam.”

Melva menunduk, menahan malu. Menyesali keputusannya yang salah. “Maaf, aku tadinya berencana

ngomong kalau kita sudah berdua. Ternyata Nikita bergerak lebih cepat dari dugaanku.”

“Jangan minta maaf terus menerus. Ini bukan kesalahanmu. Aku akan mengatasinya.”

Di sisa perjalanan, Melva lebih banyak terdiam. Suaminya memang mengatakan akan membantunya tapi ia tetap tidak enak hati. Entah apa yang dikatakan para penggemarnya sekarang, belum lagi awak media yang berusaha mencari kebenaran foto. Ia yakin, ponsel Talia dan Ratna tidak akan berhenti berdering. Permintaan wawancara pasti banyak sekali. Di atas semuanya, ia merasa tidak enak hati dengan suami dan keluarga mertuanya.

Ia tersadar dari lamunan saat mobil menepi di tempat yang sepi, tepat di bawah pohon pinggir sungai. “Kenapa berhenti di sini?” tanyanya bingung.

Adrian merengkuh Melva, mengangkat dagu wanita itu dan melumatnya perlahan. Ia tidak peduli kalau ada yang melihat. Saat ini yang ia inginkan adalah membuat sang istri melupakan masalah. Ciumannya berbalas dan mereka saling memagut dengan hangat, melepaskan kerinduan selama beberapa hari tidak bertemu. Melebur rasa rindu dalam ciuman panjang memabukkan.

Bab 19

“Bagaimana hasilnya?” Luke bertanya pada wanita bergaun hitam ketat di depannya. Meneguk minuman di tangan dan tersenyum penuh kemenangan.

Nikita mengibaskan rambut ke belakang. “Hasilnya? Yang pasti menguntungkan juga untukmu. Pasti banyak tawaran wawancara.”

Luke tertawa liris. “Ah, benar sekali. Tahu saja kamu. Tapi, aku belum menanggapi. Sedang menaikkan harga. Banyak yang merasa keberatan. Lihat nanti siapa penawar tertinggi.”

“Bajingan!” desis Nikita.

Luke meletakkan gelas, menatap Nikita tajam dalam keremangan. “Jangan sembarangan memakiku, ingat kalau posisi kita sama sekarang. Dalam kasus ini, kamu mengambil keuntungan sama besarnya dengan aku, bukan? Demi apa? Suami MJ yang juga kerabat jauhmu itu.”

Nikita menaikkan dagu, menyilangkan kaki hingga gaunnya terangkat hingga ke tengah paha. Ia tersenyum kecil saat melihat mata Luke melebar.

“Aku nggak akan berkata panjang lebar tentang ini. Memang yang aku harapkan adalah Adrian menceraikan MJ, itu saja.”

“Apakah menurutmu itu bukan harapan sia-sia? Coba kamu pikir, kalau memang Adrian ingin bersamamu, tentu dia nggak akan nikah sama MJ. Tapi kenyataannya apa?”

Perkataan Luke yang diucapkan dengan penuh sindiran membuat Nikita geram. “Harusnya kamu ngaca juga! Nggak sadar kalau MJ nggak suka sama kamu? Masih mengharapkannya bahkan nekat melakukan ini.”

Menyandarkan tubuh ke kursi, Luke mengamati sosok Nikita. Mereka berada di bar dengan penerangan remang-remang, tapi cukup jelas baginya untuk melihat kalau Nikita cantik dan menawan. Tutar kata dan pembawaan wanita itu juga santun, menunjukkan kelas dan sikap terpelajar. Sayang sekali, karena cinta yang tidak berbalas, membuat wanita itu nekat bertindak. Menjentikkan kukunya, Luke tersenyum simpul.

“Sebenarnya, tujuanku bukan murni untuk MJ. Itu hanya bagian kecil. Yang utama adalah popularitas yang aku dapatkan dari huru-hara ini.”

Nikita mendengkus. “Apakah kalian para aktor memang pandai memanipulasi?”

“Benar, dan aku bangga mengakuinya. Setidaknya aku nggak munafik, Nikita.” Mencondongkan tubuh, Luke mengedipkan sebelah mata pada wanita di depannya. “Seperti sekarang, aku berani bertaruh kalau kamu tidak

memakai bra untuk membungkus dadamu. Pasti sekarang putingmu sedang menegang karena pendingin ruangan.”

Nikita tercengang, benar-benar tidak menyangka kalau Luke akan sekurang ajar itu. Ia meraih gelas berisi *wine* dan menandaskan isinya.

“Apa kamu juga terbiasa menilai tubuh wanita tanpa sopan santun?”

Luke mengangkat bahu. “Aku hanya mengutarakan pikiranku, tentang dadamu yang membusung dan kakimu yang jenjang. Ingin tahu rasanya, bagaimana mencium wanita angkuh sepertimu.”

Dada Nikita bergemuruh dalam rasa yang tidak menentu, antara kesal dan ingin tahu. Ia mengepalkan tangan, meraih tas dan bangkit dari sofa. “Rasanya sudah cukup kita bicara.” Ia menjerit kecil saat Luke menarik lengannya dan tubuhnya terjatuh di atas pangkuan laki-laki itu. “Apa-apaan ini? Lepaskan aku.”

“Satu ciuman dan aku akan membiarkanmu pergi.”

“Apa?”

“Kenapa? Nggak berani? Takut jatuh cinta padaku? Ayolah, ini hanya kontak fisik. Nggak ada hubungannya sama perasaan. Harusnya kamu nggak takut.” Luke tersenyum dengan mesum, mengusap perlahan bibir Nikita yang membuka. Ia melihat keragu-raguan di mata wanita itu dan memanfaatkannya dengan mendekatkan bibir. “Satu ciuman saja,” bisiknya.

Entah siapa yang memulai, keduanya saling melumat dengan panas. Tidak peduli pada pandangan orang-orang di sekitarnya. Luke bukan hanya mencium, tapi juga membelai bagian dalam mulut Nikita dengan lidahnya. Napas mereka terasa berat dengan bibir saling berpagut. Bukan hanya satu ciuman lembut, tapi hasrat yang membara saat bibir mereka bersatu. Luke bahkan tidak dapat menahan tangannya untuk tidak meremas dada Nikita.

Suara deheman menghentikan keduanya. “Maaf, ini tempat umum.” Seorang pramusaji menegur mereka dengan salah tingkah.

Luke mengerjap, menatap Nikita lalu pramusaji di depannya. Ia menghela napas panjang, mengangkat Nikita dari atas pangkuannya dan tanpa mengucapkan apa pun, menarik tangan wanita itu menuju pintu keluar.

Tiba di tempat parkir yang sepi, Luke mendorong tubuh Nikita hingga menempel pada bagian belakang mobil dan kembali menyarangkan ciuman. Kali ini ia tidak menahan diri untuk bersikap lembut. Tubuh dan bibir Nikita membiusnya. Ia melumat bibir wanita itu, meremas dadanya dan bisa merasakan Nikita menegang.

“Kamu ternyata panas dan memabukkan.” Luke berbisik dengan jemari merayap naik hingga ke paha Nikita dan tangannya mengusap pangkal paha wanita itu. “Aku yakin, sekarang kamu sudah basah.”

“Ah, aku. Jangan di sini.”

Nikita mengelak, saat tangan Luke menyelusup masuk ke celana dalamnya.

“Ke hotel. Oke?”

Nikita mengejang, dan mengerang panjang saat jemari Luke kini mengusap area intimnya. Sungguh perbuatan kurang ajar dan tidak bermoral tapi tubuhnya seolah mengkhianatinya. Ia mendesah, mendamba lebih.

“Iya, ke hotel.”

Saat jawaban terlontar dari mulut Nikita, Luke mengakhiri cumbuannya. Menggunakan mobil Nikita dan meninggalkan mobilnya di parkir bar, mereka menuju hotel bintang lima terdekat. Malam itu, keduanya seolah saling berperang dalam gairah. Tubuh berpeluh, bercumbu satu sama lain, hingga pagi. Tanpa kenal lelah, keduanya seolah tidak cukup mencapai kenikmatan dan menginginkannya lagi serta lagi.

**

Agnes menatap ponsel di tangannya dengan serius. Tidak memedulikan teman-temannya yang bercakap sambil tertawa. Ada yang lebih menarik perhatiannya dari pada obrolan teman-temannya. Ia mengernyit, saat foto-foto Melva dan Luke muncul. Perasaan geram melingkupinya. Untunglah kakaknya sudah menjelaskan duduk perkara sebenarnya pada keluarga besar, jadi tidak ada masalah di antara mereka. Tetap saja ia merasa geram karena nama baik Melva tercemar.

“Kamu lihat apa?” tanya salah seorang temannya. “Oh, foto-foto kakak iparmu. Itu palsu atau asli?”

Agnes mengangkat wajah. “Palsu. Ada orang jahat yang menjebaknya.”

“Kasihan, dunia artis memang kejam.”

Teman-teman yang lain mengangguk setuju.

“Itulah kenapa, aku nggak suka artis, kecuali tentu saja Neo. Dia bedaa.”

“Iyaa, Neo memang beda.”

“Apalagi sekarang dia menjadi teman kampus kita.”

“Luar biasaaa.”

Agnes menahan dengkusan, tidak mengerti kenapa semua teman-temannya memuja pemuda itu. Sedangkan menurutnya tidak ada yang istimewa dari diri Neo. Suara tawa mereka mereda saat segerombolan orang mendekat. Agnes yang sedari tadi bersandar pada tiang, menegakkan tubuh dan bersiap pergi. Ia tidak mengerti kenapa teman-temannya mendadak ribut sambil tertawa kecil, hingga ia mengangkat wajah dan bertatapan dengan Neo.

“Kamuuu! Untunglah aku menemukanmu di sini.”

Agnes menatap sekilas, dengan sikap tidak peduli.

“Hei, kamu harus tanggung jawab padaku!”

Teriakan Neo bergema di lorong, membuat orang-orang berhenti tertawa dan bercakap untuk melihatnya yang sedang bicara pada Agnes.

“Tanggung jawab apa?” tanya Agnes bingung.

Neo mendekat, menatap Agnes tajam. “Kamu masih nggak ngrasa bersalah? Apa kamu tahu karena petunjukmu yang salah waktu itu, bikin aku nyasar dan hampir telat ke tempat konser.”

“Trus?”

“Minta maaf sekarang!”

Agnes berkacak pinggang, menatap Neo dengan pandangan penuh kebencian. “Aku nggak peduli kalau seluruh kampus memujamu, asalkan jangan ganggu aku. Soal waktu itu, aku nggak akan minta maaf. Kenapa? Memang agak memutar tapi tetap saja arah yang sama.”

Neo mengernyit. “Ada jalan yang lebih cepat dan sengaja.”

“Memang!”

“Kenapa?”

Mendekat, Agnes berucap tanpa senyum. “Karena aku membencimu. Syukurlah kakak iparku tidak lagi bergaul denganmu!”

Meninggalkan Neo dengan segudang tanda tanya di wajah, Agnes bergegas pergi dan menyeruak kerumunan. Tidak ada yang bisa menahannya, semua mahasiswa tahu bagaimana perangai Agnes. Gadis itu salah satu yang disegani di kampus dan tidak ada yang ingin bertindak bodoh untuk menjadi lawannya.

“Gadis aneh,” gumam Neo bingung. “Kenapa dia bawa-bawa kakak iparnya? Memangnya aku kenal?” Tanpa sengaja ia berucap keras hingga terdengar di telinga orang lain.

“MJ,” celetuk gadis berambut merah.

Neo menatapnya. “Siapa?”

“Ipar Agnes, gadis tadi, adalah MJ.”

Pemahaman terlintas di kepala Neo. Sekarang ia mengerti sikap permusuhan yang ditujukan gadis itu padanya. Ternyata karena Melva. Sungguh di luar dugaan, ia akan bertemu dengan Agnes.

“Nama yang bagus, Agnes. Gadis yang menarik.” Neo merasakan hatinya tergetar saat menyebut nama gadis itu. “Kita akan berkenalan lebih dekat setelah ini, Agnes. Aku yakin itu dan akan aku hapus kebencianmu padaku.”

Entah ditujukan pada siapa, Neo bergumam dan menatap punggung Agnes yang menghilang di kejauhan.

**

“Apa kamu yakin akan melakukan ini?” tanya Melva pada suaminya.

“Yakin, ini jalan terbaik.”

“Berarti kamu siap tampil di muka publik?”

“Cepat atau lambat aku harus melakukannya. Punya istri seorang artis, bukankah itu bagian dari kehidupan yang harus aku jalani?”

“Maaf.”

“Jangan meminta maaf, semua bukan salahmu. Nikita adalah kerabatku dan dia melakukan ini padamu, sungguh membuatku marah!”

Melva memejam, merebahkan kepalanya di bahu sang suami. Mereka sedang duduk di ruang VIP, sementara di luar para awak media sedang menunggu. Setelah melalui banyak pertimbangan, Adrian memutuskan untuk membicarakan masalah foto-foto Melva ke hadapan media, agar masyarakat tahu kebenarannya. Adrian sudah mempunyai bukti asli dari foto-foto itu dan akan menggunakannya untuk membela sang istri.

“Apa yang akan kamu lakukan pada Nikita? Dia belum tahu bukan tentang *presscon* ini?”

Adrian meraih tangan sang istri dan meremasnya. “Aku belum mengatakan apa pun, dan tidak ada yang tahu masalah ini. Tidak juga Nikita apalagi Luke. Biarkan mereka berada di atas angin.”

Melva tersenyum, membelai wajah suaminya. “Sayang, kamu hebat.”

“Kamu baru tahu?”

“Hahaha. Suamiku hebat dan narsis.”

“Tentu saja, tidak hanya di bisnis tapi juga ranjang. Benar, kan?”

Melva tidak mengelak, karena apa yang dikatakan suaminya memang benar. Kemampuan Adrian memang

cukup mengesankan. Mampu membuat dirinya tak berdaya dan terpuaskan hampir setiap malam. Rasanya, mereka tidak tahan untuk tidak saling menyentuh setiap kali berdekatan. Melva sungguh bahagia, punya seseorang selain keluarganya yang begitu menjaga dan mencintainya. Ia merasa menjadi wanita beruntung karena menikah dengan Adrian.

Pintu membuka, Vector dan Talia muncul.

“Pak, sudah siap,” ucap Vector.

Adrian mengangguk, bangkit dari sofa dan meraih lengan istrinya. Bergandengan tangan mereka menuju *ballroom* tempat diadakannya konferensi pers. Mereka melangkah perlahan dan saat muncul, ratusan *blitz* kamera tertuju pada mereka.

“Harap para teman media duduk dengan tenang. *Presscon* akan kita mulai sekarang!” Vector memberikan sambutan dan menyilakan Adrian serta Melva duduk. “Dimulai dari yang paling depan, silakan bertanya.”

Satu jam berikutnya, Adrian dan Melva berpegangan sambil menjawab berbagai pertanyaan media, tidak hanya tentang foto-foto Melva tapi juga pernikahan mereka. Semua hal yang disembunyikan selama ini diungkap ke media. Melva sendiri merasa senang suaminya membantunya bicara di depan media, dengan begitu para penggemarnya tahu kalau ia tidak sendiri saat menghadapi masalah. Ada suami yang selalu ada di sisinya untuk mendukung.

Beberapa jam setelah konferensi pers berakhir, masyarakat dibuat heboh dengan kemunculan sosok Adrian, suami Melva. Mereka sama sekali tidak menduga kalau Adrian ternyata tampan dan kaya raya. Selama ini, mereka hanya tahu Melva sudah menikah tapi bagaimana rupa suaminya, tidak ada yang tahu. Segera saja, Adrian mendapatkan banyak penggemar dan semua mendukung aksinya dalam membela sang istri.

Fakta tentang foto juga diungkap, kalau itu sengaja disebar oleh pihak lain. Bukti dikeluarkan kalau Melva saat berfoto ada orang lain, bukan hanya berdua dengan Luke, dan saat itu sang artis dalam keadaan memakai baju, bukan telanjang seperti yang disangkakan banyak orang.

Orang-orang kini berbalik mencurigai Luke. Berbagai spekulasi beredar di internet, kalau Luke terlalu cinta dengan Melva hingga tidak mau melepaskan wanita itu. Segala cara kotor dilakukan untuk mendapatkan Melva kembali, seperti memanipulasi foto lama.

Malam harinya, Luke yang baru pulang syuting menonton potongan wawancara Adrian dan Melva. Ia merasa marah karena mereka berhasil membongkar cara liciknya. Bukan hanya itu, ia membaca juga beragam komentar masyarakat di internet dan kini mendapati posisinya terdesak. Meraih gelas di meja, Luke melemparkannya ke dinding hingga pecah berkeping-keping.

“Sialan! Benar-benar sialaan!”

Adrian menepati perkataannya untuk membuat perhitungan dengan Luke. Laki-laki itu menyewa sejumlah pengacara dan mendatangi sang aktor untuk melakukan penuntutan berupa pencemaran nama baik. Tidak hanya itu, Adrian juga membawa bukti-bukti penyelidikan tentang kehidupan pribadi Luke yang sangat kelam.

“Beberapa wanita mengaku tidur denganmu. Kami tidak peduli itu. Tapi, ada dua wanita adalah istri orang dan kini para suami menuntutmu tentang perzinahan.”

Luke melotot. “Apa-apaan ini? Kami melakukannya atas dasar suka sama suka. Mana ada penuntutan begitu.”

“Ada pasal perselingkuhan.”

“Apa? Kalian menjebakku?”

“Satu lagi, ada indikasi tindak kekerasan yang dilakukan oleh saudara pada seorang wanita.”

“Bohong! Aku tidak pernah melakukan itu.”

“Bagaimana dengan saudara Anda yang dipenjara karena melukai orang lain? Bukankah korban hampir mati?”

Luke terduduk di sofa, mengusap wajahnya dengan sendu. “Urusanku, tolong jangan dikaitkan dengan adikku. Memang aku akui sudah berbuat salah, memberikan foto pada Nikita untuk keuntungan pribadi. Tapi, jangan bawa-bawa keluargaku.”

“Kami mengerti,” ucap salah seorang pengacara. “*Klien* kami mengatakan, menarik dukungan dari film yang akan

dibintangi olehmu. Lalu, membatalkan beberapa kontrak kerja sama.”

Kali ini, Luke menatap para pengacara dengan bingung. “Apa urusan *klien* kalian dengan pekerjaanku?”

“*Klien* kami, Tua Adrian adalah investor dan produser film barumu. Ada beberapa iklan yang kamu bintanginya adalah produk beliau dan secara jelas Tuan Adrian mengatakan, kalau Anda tidak layak menjadi *brand ambassador*-nya.”

Luke merasa hancur sekarang. Setelah para pengacara itu pergi, ia berteriak keras dan memaki kasar ke udara. Setelah itu terduduk di sofa dengan wajah lesu. Karirnya berada di ujung tanduk karena ulahnya sendiri. Ia kini sadar kalau lawannya bukan orang sembarangan. Adrian menepati perkataannya akan membuat Luke hancur kalau berani menyakiti Melva. Kini, ucapan itu menjadi kenyataan dan Luke merasa, penyesalannya tidak lagi berarti.

Bab 20

Nikita berdiri gemetar, menghadapi orang-orang yang kini menatapnya tajam. Ia tidak punya kekuatan untuk pergi, dengan terpaksa menelan semua caci maki, kemarahan, juga kebencian mereka padanya. Ia tidak bisa mengelak karena semua terjadi akibat ulahnya sendiri. Tidak peduli bagaimana ia berusaha membela diri, bukti-bukti kesalahannya terpampang jelas.

“Kalian harus mendengar penjelasan anakku.” Sofia, dengan kipas di tangan, menatap kedua orang tua Adrian bergantian. “Dia melakukan semua untuk membela Adrian.”

Laili mendengkus, melipat tangan di depan tubuh. “Membela seperti apa yang kamu maksud? Dengan sengaja menyebarkan foto menantuku? Jelas-jelas foto editan. Bisa-bisanya Nikita yang pintar, bertindak begitu bodoh!”

Nadav berdehem. “Harusnya kamu tidak melakukan itu, Nikita. Om sangat kecewa padamu.”

“Entah apa yang dipikirkan Kak Niki, padahal semua orang tahu kalau Luke bukan laki-laki yang baik.” Agnes ikut

bicara. Pandangan matanya tertuju pada Nikita dengan sinis. Merasa puas karena wanita yang selalu bersikap arogan dan seolah paling benar itu, akhirnya terkena masalah.

Ia bukannya membenci wanita yang masih ada hubungan kerabat dengannya. Namun, tidak menyukai sikap Nikita yang dinilai terlalu terobsesi dengan Adrian hingga merugikan banyak orang. Seandainya Nikita menyadari dan mau menerima kenyataan kalau Adrian tidak pernah menaruh hati padanya, tentu semua tidak akan terjadi.

“Apa Adrian dan istrinya yang menyuruh kalian semua menghakimi anakku?” Sofia berteriak tidak senang.

Semua orang yang ada di ruangan menggeleng.

“Anakku bukan tipe seperti itu,” sela Laili kesal. “Dia bahkan berniat tidak akan menegur Nikita masalah ini, tapi juga tidak ingin bertemu lagi untuk selamanya. Sekarang kamu pikirkan sendiri, mana yang lebih mengerikan. Ditegur oleh kami sebagai keluarga, atau dibenci Adrian selamanya?”

Nikita menunduk dalam-dalam, segala penyesalan terkubur dalam dada. Semua penyangkalan dan pembelaan kini tersangkut di tenggorokan. Ia tidak lagi bisa berkata-kata. Ia menerima dengan pasrah pandangan penuh kekecewaan yang diarahkan Nadav untuknya. Ia tidak menyalahkan laki-laki itu, bagaimana pun hubungan mereka sangat dekat dan beberapa kali Nadav membantu keluarganya saat sedang kesulitan. Ia kini dianggap tak tahu

diri karena sengaja menimbulkan masalah pada anak laki-laki mereka.

Setelah semuanya terjadi, Nikita tak henti mengutuk kebodohnya. Ia dibutakan oleh kecemburuan hingga berbuat nekat dan kini sedang menerima balasan atas perbuatannya.

“Maaf.” Hanya itu yang bisa ia ucapkan sekarang. Tidak banyak membantu tapi setidaknya cukup membuatnya mengurangi rasa bersalah. “Aku akan meminta maaf langsung pada Adrian dan MJ.”

Ruangan hening, semua menatap Nikita yang menunduk. Ada setitik air mata di pipi wanita itu. Berbeda dengan si anak, Sofia justru terlihat kesal melihat anaknya menunduk.

“Ini semua bukan salah Nikita, aku yang menyarankannya melakukan itu. Kalau mau menghakimi atau menyalahkan, ke aku saja.”

“Maa, jangan begitu,” sela Nikita. “Aku yang bodoh di sini.”

“Tapi, Niki—”

“Sudah diam!” Nadav membentak. “Ini bukan tentang siapa yang salah antara kamu dan anakmu, Sofia. Lagi pula, Nikita sudah mengakui kesalahannya. Harusnya kamu bangga sama dia.”

Sofia ingin membuka mulut tapi menutupnya kembali saat melihat Nikita menggeleng lemah. Ia mengakui kalah dan harus menerima dengan lapang dada.

“Maafkan Niki, Om.”

Nadav menggeleng. “Sudah cukup, yang penting kamu sudah mengakui kesalahanmu. Soal Adrian dan MJ, mereka baik-baik saja. Hanya berharap kamu tidak mengulangi kesalahan yang sama. Untuk sementara waktu, selain pertemuan keluarga, kamu dilarang bertemu dengan Adrian atau MJ.”

Vonis yang menyakitkan bagi Nikita. Tidak bisa bertemu Adrian sebebaskan dulu. Menyadari dirinya sudah kalah, ia menerima keputusan dengan anggukan kecil. Semua penghakiman dari keluarga besarnya, tidak seberapa kalau dibandingkan dengan rasa malunya pada Adrian serta Melva. Ia terlalu cemburu hingga masuk dalam jebakan Luke. Semua sudah terjadi, tidak mungkin kembali ke masa lalu dan memperbaiki semuanya. Yang bisa ia lakukan sekarang adalah bersikap baik dan menunjukkan pada semua orang, kalau ia benar-benar sudah menyesal.

**

Neo menatap gadis yang sedang duduk di meja dekat jendela. Ia mengulum senyum, dan bersorak dalam hati. Gadis yang tidak ia kenal itu bernama Agnes dan baru saja ia mendapatkan informasi kalau gadis itu adalah adik ipar Melva.

Ia tidak pernah ada masalah dengan Melva. Hubungan mereka sangat baik. Memang ia mengakui pernah menyukai Melva tapi menyerah saat wanita itu sudah menikah dan sangat mencintai suaminya. Ia tidak akan

pernah berebut cinta dari wanita yang sudah menikah. Apa pun alasannya.

Mendengkus kasar, Neo sedang mencari cara untuk membalas perbuatan Agnes. Gadis itu sudah membuatnya dalam masalah dari semenjak pertama bertemu. Karena perbuatannya, ia mendapat teguran dari panitia karena datang terlambat dan dianggap tidak profesional. Kebencian Agnes padanya juga tidak mendasar.

Melangkah perlahan dengan *microphone* menyala di tangan, ia menuju tempat Agnes duduk.

“Untuk gadis yang duduk di dekat jendela, di mana hatiku tersangkut cinta, aku mengalah pada rindu yang candu.”

Agnes mendongak kaget saat sosok Neo berdiri di depannya, Pemuda itu menatapnya dengan senyum terkembang.

“Agnes, katamu kemarin kamu sudah memaafkanku dan kita bisa memulai semua dari awal. Tapi, kenapa hari ini kamu mengabaikanku?”

Suara Neo yang nyaring bergema di ruang kelas dan menarik perhatian semua orang. Sementara Agnes tercengang, teman-temannya justru bertukar tawa malu-malu.

“Apa-apaan ini,” ucap Agnes pelan. Menatap Neo dengan pandangan tajam.

“Kamu masih bertanya ada apa setelah membuatku kecewa? Kenapa, Agnes? Apakah aku tidak layak untuk mendampingimu?”

Rayuan Neo disambut sorakan semua orang. Kini semua mata tertuju pada Agnes dengan penuh keingintahuan.

Agnes mulai risih dan bicara tergagap. “Tu-tunggu, aku—
”

“Kamu memintaku menunggu? Aku rela asalkan kamu jangan mengabaikanku.” Di akhir ucapan, Neo mengedipkan sebelah mata ke arah Agnes yang melongo.

Tidak tahan dipermalukan, Agnes bangkit dari kursi dan berdiri di depan Neo. “Kamu gila? Apa-apaan ini?”

Neo mematikan *microphone*, menatap Agnes dengan senyum terkembang. “Kenapa marah? Semua kamu yang memulai.”

Mengepalkan tangan Agnes berucap sinis. “Kamu sedang membalas dendam padaku?”

“Nggak, jangan berprasangka buruk. Aku sedang menguji diriku sendiri, tahan nggak menghadapi pesona gadis cantik sepertimu, Agnes.”

“Jangan macam-macam denganku, aku bukan gadis seperti para penggemarmu.”

“Memangnya kenapa mereka? Tidak sekaya kamu, yang anak konglomerat? Bukan ipar artis terkenal seperti MJ, jadi tidak sepadan denganmu?”

Agnes melotot, kaget dengan semua ucapan Neo. Ia tidak menyangka kalau artis pendatang baru ini ternyata tahu semua tentangnya. Tidak ingin memperpanjang masalah, ia meraih tas di meja dan berniat pergi.

“Minggir! Aku nggak ada urusan sama kamu.”

Neo tidak bergerak, menatap Agnes dengan senyum terkembang. “Kenapa buru-buru pergi, kita bahkan belum memulai.”

“Kalau nggak mau minggir, aku tendang!”

“Ow, kamu mematahkan hatiku, Agnes.” Bergerak perlahan, ia mendekati Agnes. Mendesak gadis itu hingga tubuhnya bersandar pada meja dan dengan sengaja ia mengeluarkan tangan untuk memerangkap tubuh Agnes di antara meja dan dirinya. “Ini baru pembalasan awal, Agnes. Camkan itu. Lain kali, pikir dulu kalau mau main-main sama Neo,” bisiknya lembut dengan mulut berada di telinga gadis itu dan membuat heboh seluruh kelas karena perbuatannya.

Agnes menyingkirkan lengan Neo, tanpa menoleh bergegas ke arah pintu. Sorak sorai mengiringi langkahnya dan ia berjanji dalam hati akan membalas perbuatan pemuda itu.

**

Melva meringkuk dalam pelukan suaminya, merasakan kehangatan dari tubuh laki-laki itu. Senang bisa berduaan dan menikmati waktu bersama setelah rutinitas melelahkan sepanjang Minggu.

“Kamu suka tinggal di sini?” tanya Adrian dengan parau.

“Senang, hotel yang bagus.”

“Mama yang mengkonsep garis besarnya.”

“Hebat sekali.”

“Itulah dia.”

Mereka menginap di salah satu hotel milik Adrian yang berada di Bali. Menggunakan pesawat jet dari ibu kota ke sini, bukanlah hal sulit untuk Adrian. Semua bisa ia lakukan demi membahagiakan istrinya.

“Ratna mengatakan banyak tawaran film dan drama untukmu.”

Melva mengangguk, jemarinya mengelus lembut dada suaminya dan mempermainkan bulu-bulu halus yang tumbuh di sana. “Beberapa aku tolak.”

“Kenapa?”

“Karena ceritanya hanya fokus roman. Aku nggak mau terkenal gosip dengan lawan main, jadi lebih suka kalau ada film yang meningkatkan kemampuan akting, seperti *thriller*, horror, atau aksi.”

“Bukankah romansa lebih banyak peminatnya?”

“Memang, tapi aku nggak mau itu jadi fokus cerita. Kalau untuk penunjang cerita, aku nggak masalah.”

Merengkuh kepala sang istri dan mengecup bibirnya, Adrian berbisik mesra. “Kamu makin keren, Sayang.”

“Apanya? Nggak sekeren kamu bisa mengurus begitu banyak bisnis. Aku aja sampai salut sama kamu, gimana membagi semua pekerjaan dalam otakmu itu.”

“Oh, ini karena aku sudah latihan bekerja dari muda.”

“Demi ingin menjadi *bisnisman*?”

Adrian menggeleng. “Jujur saja, sebenarnya bukan itu. Aku akan mengatakan yang sebenarnya tapi kamu jangan tertawa.”

Melva mengangkat tubuh, bersandar dengan satu siku tapi kembali berbaring karena Adrian menarik tubuhnya. “Apaan, sih?”

“Aku akan membuat pengakuan cinta, pada wanita yang selama bertahun-tahun ada di hati dan pikirannya. Satu wanita yang tidak pernah terlepas dari pikiranku.”

“Siapa?”

“Kamu.”

Mata Melva melotot. “Bertahun-tahun?”

“Dimulai saat kita menjadi tetangga. Pernah suatu hari aku mendengarmu menolak seorang anak laki-laki yang mengatakan cinta padamu. Dengan lantang kamu berucap, ‘Apa yang kamu punya? Uang, harta, kedudukan? Kamu masih kecil, hidup bergantung pada orang tua tapi sudah mau punya pacar’ Setelah itu kamu memintanya pergi untuk bersekolah yang baik dan bekerja, datang lagi kalau sudah kaya raya. Dari situ aku mulai membangun tekad untuk menjadi seperti yang kamu mau.”

Melepaskan pelukan Adrian dari tubuhnya, Melva duduk dan menatap suaminya dengan mata berbinar. Sungguh pengakuan yang mengejutkan baginya karena Adrian masih mengingat dengan jelas apa yang ia ucapkan di masa lalu, sedang ia sendiri sudah melupakannya. Bagaimana ia ingat, tentang seorang anak laki-laki yang mengatakan cinta padanya? Waktu itu jumlahnya sangat banyak dan ia menolak dengan perkataan yang teringat di kepala. Tidak ada maksud lain.

“Kenapa? Kamu kaget?” Adrian bertanya sambil tersenyum.

Melva menggeleng, meraih tangan sang suami dan mengecupnya. “Aku malah sudah lupa.”

“Sudah kuduga, berapa banyak anak laki-laki menyatakan cinta padamu?”

“Bukan itu, tentang kamu yang masih mengingatku bahkan saat kita berjauhan.”

“Yang jauh hanya jarak, Sayang. Aku nggak pernah lupa padamu. Cinta pertama dan terakhirku.”

Melva tersenyum sendu, merasakan hatinya terketuk oleh ucapan suaminya. Ia menyesali diri karena bertemu lagi setelah sekian tahun berlalu. Harusnya, mereka bisa bertemu lebih cepat dan ia yakin, tidak akan menjalin hubungan dengan laki-laki lain seperti Luke.

“Selama ini kamu tahu tentang aku, Kak?”

Adrian mengangguk. “Iya, semua. Memperhatikanmu dari jauh, termasuk saat kamu menjalin hubungan dengan laki-laki. Aku bersabar untuk tidak membunuh laki-laki itu.”

“Hanya Luke.”

“Itu yang kamu sukai, tapi banyak yang menyukaimu. Mereka melakukan segala cara untuk mendapatkanmu.”

“Kamu cemburu buta.”

“Memang.” Adrian mengakui tanpa malu. “Hanya sama kamu.”

Benar-benar tersentuh oleh rasa cinta yang luar biasa besar dari suaminya, Melva beringsut mendekat. Mengecup pipi kanan dan kiri, kening, lalu bibir Adrian.

“Terima kasih, sudah mencintaiku.”

Adrian merengkuh tubuh istrinya. “Terima kasih sudah datang di hidupku.”

“Aku sama sekali nggak nyangka kalau hubungan masa kecil kita akhirnya membawa kita seperti ini. Aku harus berterima kasih pada masa lalu.”

Adrian mengusap punggung istrinya. “Berterima kasih pada gadis kecil pemberani, yang punya tekad kuat untuk tidak mencari pacar meski dia populer. Gadis cantik yang begitu menyayangi adikku dan meskipun tidak bisa memasak tapi berusaha untuk menyenangkan kami. Gadis yang begitu sabar menghadapi adikku yang pemarah dan suka merajuk. Aku jatuh cinta dari dulu sampai sekarang,

dari gadis kecil kini menjelma menjadi wanita cantik yang *sexy*.”

Melva terkikik, teringat masa lalu saat mereka berkumpul di rumah besar Adrian. Ia dan Agnes bermain bersama sementara Adrian sibuk dengan dunianya sendiri. Ia tidak menyangka ternyata Adrian tahu saat ia harus bersusah payah membujuk Agnes yang merajuk.

“Kalau seandainya waktu itu keluarga kalian nggak pindah, kira-kira kita masih bisa seperti sekarang?”

Adrian mengangguk. “Masih, aku akan memastikan kalau kita tetap akan menikah, meskipun kamu menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Aku akan menunggu dalam diam, hingga kamu sadar kalau mereka semua tidak sepadan denganku.”

“Sungguh rasa percaya diri yang luar biasa.”

“Demi cinta.”

Melva memekik saat Adrian menarik tubuhnya dan menindih dengan posesif. Bibir laki-laki itu melumatnya dan ia terengah. Mereka belum lama selesai bercinta dengan menggebu-gebu di pagi buta, kini bukti gairah sang suami kembali menegang. Mau tidak mau ia merasa kagum dengan stamina suaminya.

“Kamu adalah hal terbaik yang datang dalam hidupku.” Melva berucap lembut saat bibir suaminya menyusuri lehernya.

Adrian mengangkat wajah, menatap istrinya. “Kamu adalah hal terindah yang ada dalam hati dan hidupku.”

“Aku mencintaimu.”

“Aku sangat mencintamu, Istriku.”

Mereka kembali berpelukan, saling mencumbu dengan penuh gairah. Kerikil-kerikil hidup sudah mereka lewati, tidak ada yang menduga kalau kelak akan muncul batu sandungan yang lebih besar dalam menguji rumah tangga mereka. Dengan cinta yang tersimpan rapat dalam dada, dengan hasrat yang selalu berkobar tak pernah padam, dengan rasa penghormatan tinggi atas cinta mereka, keduanya berjanji untuk selalu bersama-sama hingga tua nanti.

Epilog 1

Mereka berniat bulan madu kedua, setelah masa pernikahan menginjak satu tahun dan Melva belum juga hamil. Ada kekuatiran dalam dirinya kalau selama ini terlalu lelah dengan rutinitas dan membuat tubuhnya tidak dalam kondisi terbaik untuk punya anak. Suaminya sendiri tidak terlalu memikirkan soal anak, selama mereka bersama, mau punya anak atau tidak, bukan hal yang penting. Semakin cuek sikap Adrian, semakin stress Melva dibuatnya. Berbagai pikiran buruk berkelana di otaknya, takut kalau sikap sang suami berubah jika mereka benar-benar tidak punya keturunan.

“Sepertinya kamu terlalu lelah. Lihat saja, syuting sampai seharian, dari pagi sampai malam. Adrian pun sama, kerja dan kerja terus. Gimana kalian bisa punya anak?” Kelly menatap anaknya sambil menggeleng.

Melva menunduk, mengaduk minuman di gelas. Ia memesan lemon *tea* tanpa gula dan menyedap sambil mengernyit. Di depannya bukan hanya ada sang mama tapi juga mertua perempuan dan adik iparnya. Seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, topik utama mereka

selalu dirinya. Sering kali ia berpikir, terlalu lemah jadi istri sampai membutuhkan nasehat anggota keluarga yang lain.

“Aku akan mengurangi jadwal pekerjaanku kalau begitu,” jawab Melva lemah.

Laili dan Agnes menggeleng bersamaan.

“Percuma kamu mengurangi waktu bekerja kalau Adrian masih sibuk sama sibuknya seperti sekarang,” sergah Laili. “Kalian harus bicara dari hati ke hati kalau benar ingin punya anak buru-buru. Jangan hanya kamu yang berusaha, Adrian juga harus melakukannya.”

“Sebenarnya, kalian nggak perlu buru-buru punya anak. Menikah baru setahun, nikmati dulu masa bulan madu. Bukan berarti aku nggak mau punya ponakan.” Agnes menjelaskan isi pikirannya. “Bukannya setahun belum lama, ya?”

Laili menyentil jari anak perempuannya. “Kamu tahu apa soal ini, Agnes. Kamu punya pacar saja belum, pakai bahas pernikahan.”

“Lah, aku di sini mau jadi apa?” tanya Agnes bingung. “Padahal nasehatku bagus.”

Melva tersenyum, mengacungkan dua jempol. “Memang bagus, kok. Setahun memang belum lama, tapi aku ingin punya anak, biar rumah kami ramai. Karena itu, aku sudah memutuskan akan memilih-milih pekerjaan agar tidak terlalu lelah.”

“Nah, begitu. Mama setuju. Kalian bisa menggunakan lebih banyak waktu untuk bersama. Bepergian ke mana

atau kamu bisa ikut suaminya ke luar kota saat sedang dinas. Selama kalian menikah, kamu belum pernah mendampingi Adrian ke luar kota bukan?”

Pernyataan sang mama, dijawab dengan gelengan kepala oleh Melva. Ternyata masalah dalam rumah tangganya bukan hanya soal kebersamaan yang kurang tapi juga tingkat kepedulian. Selama ini, Adrian yang terlalu peduli padanya. Membantunya mengatur jadwal pekerjaan, memberi dukungan saat ia menjadi bintang tamu di sebuah acara. Namun, sebagai istri ia justru tidak peduli pada suaminya. Ia hanya tahu Adrian ke luar kota tapi tidak pernah ingin ikut. Ia tahu kalau suaminya seorang pimpinan, tapi tidak pernah tahu bisnis apa saja yang dipegang suaminya. Ia mengingat-mengingat, selama ini kurang peduli dan suaminya juga jarang berbagi masalah bisnis. Menghela napas panjang, Melva menyadari kesalahannya dan bertekad akan memperbaiki diri.

“Lakukan apa yang menurutmu benar, MJ. Kami sebagai mertua mendukung kalian berdua,” ucap Laili.

“Benar, Kak. Aku akan mendukung apa pun yang akan kamu lakukan, asalkan rumah tangga kalian baik-baik saja.”

Dukungan dari sang mama, ibu mertua, dan adik iparnya membuat Melva tersenyum bahagia. Ia merasa menjadi salah satu orang yang beruntung di dunia karena dianugerahi keluarga yang baik dan ia tidak akan mengecewakan mereka yang sudah membantunya.

Sesuai dengan yang direncanakan, Melva banyak menolak tawaran pekerjaan yang terutama mengharuskan

syuting sampai sehari-hari. Ia masih mempertimbangkan tawaran film tapi menolak semua ajakan bermain sinetron dan *variety show*. Untunglah Ratna selaku manajer mendukung keputusannya, terlebih saat tahu alasan utama dari sikapnya.

“Wah, aku pernah datang ke sini saat syuting, tapi tidak tahu kalau ini ternyata hotelmu.” Melva berdecak gembira, saat tiba di lobi sebuah hotel bintang lima bersama suaminya.

“Hotel ini belum lama menjadi milikku,” jawab Adrian. Memalingkan wajah, ia menatap istrinya dengan senyum terkulum. “Kamu suka?”

Melva mengangguk. “Sangat.”

Tidak ada manusia normal yang tidak menyukai tinggal di hotel mewah yang menghadap langsung ke pantai berpasir putih. Sepanjang mata memandang dikelilingi pemandangan yang menawan.

“Kamu bisa sekalian kerja di sini.” Melva berucap saat mereka tiba di kamar yang akan mereka tempati. Kamar luas dengan balkon menatap pantai dan debur ombak menjadi musik pengiring dari keseharian.

Melva mendongak, saat tubuhnya dipeluk dari belakang dan merasakan embusan napas panjang menyapu tengkuk dan bahu.

“Bukan hanya kerja tapi juga melakukan yang lain.”

Bisikan sang suami membuat Melva tergelitik. “Jangan sampai kehadiranku menghambat kinerjamu, Tuan Adrian.”

“Siapa bilang? Kamu adalah *support* sistemku nomor satu.”

Dengan tangan meraba lembut tubuh sang istri, Adrian secara perlahan mendorong Melva hingga mencapai balkon. Membuka jendela lebar-lebar dan keduanya menatap pantai luas yang panas.

“Indahnya,” desah Melva.

“Lebih indah lagi kalau kita bisa seharian di sini tanpa diganggu dan tidak memakai selebar pakaian pun.”

“Hah!”

“Kenapa? Kamu nggak setuju? Padahal itu ide menarik.”

Melva terkikik. “Duh, Tuan Adrian, sungguh mesum dirimu. Kamu pikir kita bisa bersama selama dua puluh empat jam dengan telanjang dan kamu tetap bekerja? Salut aku kalau sampai kamu bisa melakukannya.”

“Bisa, aku yakin bisa. Sekarang contohnya.”

Dengan cepat Adrian mulai membuka gaun yang dipakai istrinya. Tidak memedulikan jeritan protes Melva, ia menanggalkan gaun dan membiarkannya teronggok di lantai.

“Sayang, kita baru sampai,” protes Melva dengan terengah, saat jemari sang suami menangkap buah dadanya dan meremas perlahan. Sentuhan jemari Adrian menimbulkan sensasi menyenangkan di tubuhnya.

“Mau sekarang, atau nanti, yang pasti kita datang untuk berbulan madu.” Adrian berucap, sambil menggigit kecil

telinga istrinya. “Aku sudah memerintahkan staf untuk tidak mengganggu kita. Mereka harus patuh atau aku akan menendang bokong mereka!”

“Hah, *boss* yang kejam.” Melva berjengit saat bra tanggal dari tubuhnya dan ia dihipit ke pintu kaca yang menghadap balkon.

“Aku memang kejam tapi kamu lebih kejam karena selalu membuatku tergila-gila.”

Adrian membalikkan tubuh Melva dan mengangkatnya. Kaki sang istri melingkari pinggangnya dan mereka berciuman dengan panas dan menggebu-gebu. Tanpa membuka setelan, ia menurunkan resleting celana. Menyatukan tubuh mereka saat merasakan Melva sudah dalam keadaan lembab dan siap.

Desahan dan erangan terdengar cukup keras di kamar. Melva tidak dapat menahan diri untuk berteriak kecil saat merasakan tubuh suaminya keluar masuk dari tubuhnya. Mereka sering bercinta tapi setiap kali melakukannya, ia seperti menemukan hal baru untuk dinikmati. Seperti sekarang, hanya bisa pasrah dengan gairah yang membutakan pikirannya.

Epilog 2

Rasanya benar-benar seperti dimanjakan. Melva menikmati tiap waktu yang ia habiskan bersama suaminya, dengan bernesraan dan bercinta menggunakan segala cara di semua tempat yang memungkinkan.

Mereka menggunakan *doggy style* di pinggiran ranjang. Saling menyentuh dan memuaskan di *bathtub* air hangat. Melva bahkan dengan berani memberi oral sex suaminya saat laki-laki itu sedang menerima panggilan dan berakhir dengan dirinya mendesah di atas meja kerja Adrian.

Rasanya begitu liar dan menyenangkan. Sesuai dengan keinginan Adrian, keduanya nyaris tidak berpakaian setiap waktu karena besarnya gairah. Melva terkadang merasa kagum dengan kemampuan dirinya dan sang suami. Mereka sudah menikah setahun lebih tapi gairah tidak memudar sedikit pun.

Mereka memakai pakaian lengkap saat staf kebersihan datang untuk mengganti sprengi dan membersihkan kamar. Mereka menunggu di balkon sambil menikmati kopi dan membiarkan staf bekerja.

“Apa Vector dan staf yang lain nggak protes karena selama tiga hari ini kamu tidak keluar kamar?” tanya Melva pada suaminya.

“Mana mungkin mereka berani protes,” jawab Adrian tenang. “Mereka nggak ada hak menanyakan itu. Lagi pula,

mereka tahu kita sedang libur sekaligus bulan madu kedua.”

“Ehm, aku hanya bertanya, mengingat tentang banyaknya pekerjaanmu. Bagaimana kalau malam ini kita *dinner* di bawah? Ada restoran Italy yang enak.”

“Tentu saja, Sayang.” Adrian meraih tubuh istrinya dan tersenyum. “Aku akan senang kalau kamu memakai gaun tanpa celana dalam.”

Melva melotot. “Tuan Adrian, tolong jaga sikap!”

Setelah berada di hotel selama tiga hari, malam ini pertama kalinya mereka keluar. Dengan memakai gaun keemasan berbahan lentur yang membungkus tubuh rapat dari leher sampai mata kaki, sepasang anting-anting berlian dan cincin pernikahan, Melva menggandeng tangan suaminya melintasi lobi menuju restoran yang sudah mereka pesan.

Staf restoran menyambut mereka dengan ramah, terlihat sangat antusias saat melihat Melva, dan mengantarkan ke meja yang dipesan.

“Pernah datang ke sini sebelumnya?” tanya Adrian.

Melva mengangguk. “Iya, *chef*-nya ramah dan suka memasak menu spesial untukku.”

Adrian mengangguk. “Datang dengan siapa?”

“Teman-teman artis, sih, kebanyakan.”

“Luke?”

“Termasuk dia.”

Setelah kejadian foto waktu itu, Luke tidak lagi terdengar kabar beritanya. Beberapa orang mengatakan kalau laki-laki itu sedang menepi dan berjuang untuk membersihkan nama untuk bangkit kembali. Tidak ada lagi dendam di hati Melva dan Adrian tentang ulah laki-laki itu, apa yang didapatkannya dengan menjadi bulan-bulanan publik dan media, sudah cukup membayar kesalahannya. Begitu pula Nikita. Wanita itu akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tanah air dan melanjutkan *study* ke luar negeri. Keluarga besar Adrian tidak ada yang menentang keputusannya karena tahu Nikita memerlukan waktu untuk memperbaiki diri.

Benar ucapan Melva, *chef* restoran mendatangi mereka dan memberikan menu pembuka berupa Salada *Nicois* istimewa yang terdiri atas sayuran dan ikan tuna. Tidak hanya itu, manajer restoran membawakan sebotol anggur yang lezat dan mentraktir keduanya.

“Senang bisa menjamu Tuan Adrian dan Nyonya MJ di restoran kami.”

Saat hidangan utama berupa daging panggang diiris tipis mulai dihidangkan, mereka dikejutkan oleh kedatangan seorang wanita.

“Adrian, kamu datang kemari dan tidak mengabariku?”

Adrian mendongak dan tersenyum. “Kak Filia.”

Filia mengibaskan tangan. “Hais, sudah berkali-kali aku katakan jangan memanggil kakak. Kita temenan, sudah

kenal lama. Kamu makin tampan.” Tanpa malu Filia memuji Adrian dan membuat laki-laki itu tersenyum kecil.

“Kak, sudah pernah bertemu istriku sebelumnya bukan?”

Filia dan Melva saling pandang, mengangguk kecil tanpa kata. Tanpa saling bicara, aura permusuhan terlihat jelas di antara keduanya.

Melva sudah pernah bertemu dengan Filia di acara jamuan makan malam dengan *klien*. Sejak saat itu, ia sudah menilai kalau Filia ternyata jenis wanita tidak tahu malu yang berani merayu laki-laki yang sudah menikah di depan istrinya.

“MJ, sang artis terkenal.”

Tanpa diundang Filia duduk di kursi kosong, menatap bergantian pasangan suami istri di depannya.

“Kak Filia, wanita cantik yang sudah dianggap kakak sendiri oleh suamiku,” ucap Melva dengan senyum manis.

“Hubungan kami memang sedekat itu, iya, kan, Adrian?” Tanpa malu Filia membelai lembut punggung tangan Adrian dan tersenyum melihat laki-laki itu salah tingkah.

Melva mengangguk. “Tentu saja, suamiku memang baik. Berusaha bersikap ramah pada siapa pun terutama yang membantunya dalam bisnis, iya, kan, Sayang?” Dengan sengaja Melva menarik tangan suaminya dan meremas lembut. “Kamu mau ke toilet? Cuci tangan.”

Adrian menatap mata istrinya yang berkilat dan melihat tanda bahaya. “Aku pamit sebentar.”

“Mau ke mana?” tanya Filia.

“Ke toilet, Kakak. Masa mau ikut?” Melva yang menjawab.

Sepeninggal Adrian, dua wanita cantik duduk berhadapan dengan pandangan bermusuhan. Sebelum pergi, Adrian memanggil manajer dan berpesan untuk menjaga istrinya. Entah apa yang akan terjadi dengan pisau dan garpu di meja kalau dua wanita marah bertemu.

“Posesif sekali kamu jadi istri,” desis Filia. “Apa kamu nggak malu berbuat begitu?”

Melva mengangkat bahu. “Lebih malu lagi kalau mengharapkan laki-laki yang sudah menikah.”

“Hubungan kami sudah dekat bahkan sebelum Adrian mengenalmu.”

“Oh, nggak mungkin itu,” sela Melva lembut. “Aku kenal dengan suamiku dari kami masih sama-sama bocah. Jadi, nggak mungkin kamu mengenalnya lebih dulu.”

“Apa yang sedang kamu sombongkan? Aku dan Adrian adalah mitra bisnis.”

“Aku harap status itu tidak berubah sampai nanti.” Melva mengiris daging panggang, menusuk dengan garpu, mencelupkannya ke saos dan mengunyah perlahan. Tidak menawari Filia yang duduk di depannya. “Harusnya kamu

sadar diri, Kakak. Tidak peduli sedekat apa, kalian hanya teman.”

Filia memukul meja, menatap geram. “Kalau bukan karena rayuanmu, aku pasti sudah bersama Adrian sekarang.”

“Kalau memang Adrian menyukaimu, dia akan berusaha mendapatkamu. Itu yang dia lakukan padaku.”

“Itu karena kamu merayunya.”

Melva mengangguk. “Memang, merayunya nggak cuma pakai bibir, tapi juga hati dan tubuhku.”

“Pelacur!”

“Wanita tak tahu malu. Sudah ditolak masih nggak sadar diri! Sebaiknya kamu menjauh dari suamiku atau aku akan—”

“Akan apa?” tanya Filia. Menatap remeh pada Melva. “Kamu nggak punya kekuatan untuk mengintimidasi. Karena aku yakin kalau kamu orang miskin yang nggak ada uang!”

“Nggak semua hal harus diselesaikan dengan uang, contohnya, aku akan menggunakan kekuatan media untuk menekanmu dan juga opini publik. Aku mungkin nggak punya uang sebanyak kamu, tapi aku punya *base* penggemar yang cukup besar untuk menekanmu. Mau coba, Kakak?”

Filia melotot, merasa kalah. Mau tidak mau ia mengakui kebenaran dari ucapan Melva. Ia memang punya uang tapi

wanita itu punya kekuasaan yang ia tidak punya yaitu, penggemar. Merasa geram, tanpa berpamitan ia berlalu pergi dan meninggalkan Melva sendiri.

“Ke mana dia?” tanya Adrian.

“Pergi, katanya nggak suka daging panggang.”

“Oh, syukurlah. Karena aku juga takut kurang kenyang kalau dia minta jatah kita.”

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan. Melva merasa gembira pada suaminya yang membiarkannya mengatasi masalah dengan Filia. Adrian percaya, ia tidak akan bertindak gegabah, begitu pula dirinya yang percaya kalau laki-laki itu tidak akan pernah mengkhianatinya bersama wanita lain. Mereka kembali ke kamar, dalam keadaan kenyang dan hati gembira.

Epilog 3

“Hallo, Kak. Apa kabar?”

“Hai, Neo.”

Melva menjawab sapaan pemuda yang merupakan lawan mainnya. Mereka bertemu untuk mengadakan promosi film yang sekarang sedang tayang.

“Makin cantik aja, Kak.”

“Masa, sih? Kamu sekarang sibuk apa? Persiapan lagu baru?”

“Iya, sama kuliah.”

Mereka mengobrol akrab setelah sekian lama tidak berjumpa. Sikap Neo jauh berbeda dari terakhir bertemu, jauh lebih dewasa dan terlihat menjaga jarak. Meski begitu, keramahan tidak lepas dari sikapnya.

Keduanya diundang di sebuah stasiun TV untuk acara *talk show*, diakhiri dengan duet lagu bareng. Saat penyiar meminta mereka untuk duet menari, keduanya menolak.

“Saat kami menari bersama, itu murni untuk film.” Melva memberikan keterangan dengan senyum terkembang.

Neo mengangguk. “Benar, lagi pula sudah lama nggak latihan dan aku lupa juga.”

Acara *talk show* berjalan selama dua jam dan entah kenapa Melva merasa kelelahan setelahnya. Padahal, selama beberapa hari ini ia banyak istirahat karena tidak banyak yang dikerjakan. Duduk di kursi, ia mencopot sepatu hak tinggi dan meringis saat kakinya merasa pegal.

“Kenapa?” tanya Talia kuatir. “Wajahmu pucat.”

Melva mendongak. “Benarkah? Bedaknya terlalu putih?”

“Bukan, tapi pucat memang.”

“Gawat. Setelah ini ada sesi pemotretan. Coba poles dengan pemerah pipi.”

Talia mengangguk, memanggil perias wajah dan memintanya memperbaiki riasan di wajah Melva. Tak lama ia sibuk menerima telepon, mengatur jadwal pekerjaan Melva dengan Ratna dan pihak-pihak yang akan bekerja sama dengan mereka.

“Jangan sampai kamu sakit, Kak. Selama beberapa hari ke depan, kita akan sibuk.”

Melva mengangguk, meremas pundak Talia. “Tenang saja. Aku pasti sehat.”

“Minum vitamin.”

“Siapa yang sakit?”

Keduanya mendongak saat Neo menghampiri. Pemuda itu baru saja berganti pakaian. Menatap bergantian pada Talia dan Melva.

“Kak MJ, kamu sakit?”

Melva menggeleng. “Nggak, kok.”

“Syukurlah.”

Dengan tema guru dan murid, Melva melakukan *photoshoot* bersama Neo. Keduanya berpose selama satu jam dengan berganti dua kali pakaian. Dikelilingi orang-orang dengan panas lampu menyorot langsung padanya, membuat kepala Melva pusing. Padahal, ia tidak pernah merasakan seperti ini sebelumnya.

“Kak, kamu benar-benar pucat. Aku antar ke rumah sakit.” Neo menawarkan diri. Melihat Melva dengan kekhawatiran yang tulus.

Melva menggeleng, memijat pelipisnya yang sakit. Sekarang tidak hanya merasa pusing tapi juga mual. Bersama dengan orang banyak dalam satu ruangan, berbagai aroma seperti menusuk hidung dan membuatnya tidak nyaman. “Nggak usah repot-repot. Aku bisa ke rumah sakit sendiri sama Talia.”

“Santai aja, Kak. Kita teman.” Neo bersikukuh.

Akhirnya, ditemani Talia dan Neo, Melva pergi ke rumah sakit, setelah sebelumnya memberi kabar pada suaminya. Sepanjang perjalanan ia berusaha menahan mual tapi

akhirnya tidak sanggup. Tiba di lampu merah, ia memuntahkan semua isi perut. Talia yang panik, berusaha untuk tenang dengan memijat tengkuk Melva dan mengelap keringat dingin.

“Bagaimana kalau di rumah sakit banyak orang yang tahu?” tanya Talia.

Melva menggeleng. “Sudah diatur sama suamiku. Selesai rapat dia menyusul.”

Tiba di rumah sakit, Melva dibawa langsung ke UGD untuk ditangani. Tidak ingin menimbulkan kegaduhan dan akhirnya mengganggu pasien lain, Neo menunggu dengan sabar di pintu samping. Tak lama, keluarga Melva, Adrian, dan Agnes datang. Sang dokter menyarankan mereka menunggu hasil pemeriksaan dan hanya Adrian yang boleh mendampingi.

Agnes yang melihat Neo, mengernyit. “Ngapain kamu di sini?”

Neo menatap dengan acuh tak acuh. “Emangnya ada larangan aku ke sini?”

“Aku nanya pakai sopan, ya?”

“Yup, dan penuh tuduhan juga.”

“Dia yang mengantar kami.” Talia menyela percakapan dua orang muda di hadapannya. Ia tidak tahu sejak kapan mereka saling mengenal dan melihat aura permusuhan yang kental di antara mereka.

Agnes mendengkus, menatap Neo dari atas ke bawah.
“Oh, baik juga kamu ternyata.”

“Baru tahu?”

“Aku memang nggak pernah mau cari tahu.”

“Bagus, sama-sama tahu diri untuk nggak saling ganggu.”

Talia yang berdiri di antara keduanya, merasakan tubuhnya menggigil bukan karena dingin cuaca tapi karena dinginnya sikap dua orang di depannya. Ia tidak habis pikir, masalah apa yang mendasari sampai Agnes memusuhi Neo. Setahunya, Agnes gadis yang baik dan ramah, tidak pernah memandang buruk pada orang lain. Tapi dengan Neo, sikapnya berbeda seratus delapan puluh derajat.

Neo menjauh, bersandar pada pilar dan merokok. Sementara Agnes menghampiri kedua orang tua Melva yang berdiri tak jauh dari pintu. Mereka berbincang sesaat hingga seorang perawat mengatakan kalau Melva dipindah ke ruang VVIP.

Tiba di sana, Agnes hampir terjengkang saat Adrian memeluknya. Sang kakak terlihat sedikit emosional.

“Ada apa, Adrian?” tanya Kelly khawatir. “Apa terjadi dengan MJ? Penyakitnya serius?”

Adrian melepaskan adiknya dan ganti memeluk mertuanya. “Nggak, Ma. Justru kabar bahagia. MJ, hamil.”

“Apaa?”

Teriakan nyaring terdengar dari mulut mereka. Ketidakpercayaan diselingi rasa bahagia, terpancar dari wajah mereka.

“Be-benarkah?” tanya Kelly gagap.

Adrian melepaskan pelukannya. “Benar, Ma. Masuk saja. MJ sudah menunggu di dalam.”

Tanpa disuruh dua kali, mereka membuka pintu dan masuk secara bersamaan. Mereka berebut untuk memeluk Melva dan mengucapkan selamat.

Berdiri di depan pintu, Adrian mengulurkan tangan untuk menjabat Neo. Senyum gembira terukir di wajahnya. “Terima kasih, sudah mengantarkan istriku ke sini.”

Neo menjabat tangan Adrian. “Sama-sama, Tuan. Sudah tugas saya sebagai sahabat.”

“Ayo, masuk. Kamu pasti ingin bicara dengan MJ.”

Neo menolak. “Tidak, saya harus kembali ke studio. Ada pekerjaan. Sampaikan salam saya untuk Kak MJ.”

Adrian mengangguk, menatap punggung Neo yang menjauh, berbalik dan masuk ke ruangan istrinya dirawat. Ia tersenyum di dekat pintu, melihat bagaimana istrinya yang lemah berada dalam pelukan mertua dan adiknya. Kebahagiaan terlihat jelas di wajah mereka. Akhirnya, setelah menunggu selama setahun, mereka dianugerahi buah hati. Mulai sekarang ia akan lebih memperhatikan istrinya, dari mulai makanan, kegiatan, dan hal lain yang perlu dilakukan, demi kesehatan sang istri dan calon anak mereka.

Melangkah perlahan mendekati ranjang, Adrian meraih kepala istrinya dan mengecup lembut. "Selamat, *Mommy*."

Melva tersenyum, meringkuk dalam pelukan suaminya. "Selamat juga, *Daddy*. Kita berhasil."

"Kita berhasil. Mulai sekarang, kamu harus lebih memperhatikan kesehatanmu."

"Siap, Tuan Adrian."

Mereka bertukar tawa gembira, dan malam itu untuk pertama kalinya setelah menikah, Melva tidur di rumah sakit, ditemani suaminya.

Epilog 4

Meninggalkan keluarganya di ruang rawat, Agnes melangkah cepat menyusuri lorong rumah sakit. Ia celingak-celinguk mencari sesosok orang tapi tidak menemukannya. Akhirnya memutuskan untuk melangkah ke tempat parkir.

Di tikungan sepi dekat kamar mayat, ia hampir terjerembab saat sebuah tangan merengkuhnya. Ia memekik, melihat Neo menutup mulutnya dan tanpa kata menyeretnya masuk ke ruangan kecil yang sepi.

Mereka berdiri berhimpitan, sementara suara-suara berisik di luar secara perlahan menjauh. Saat benar-benar sepi, Neo melepaskan tangannya dan mundur dengan napas lega.

“Maaf, bikin kamu kaget.” Ia berucap sambil mengusap rambutnya.

Agnes mengedip, menatap pemuda di depannya. “Dikejar *fans*?”

Neo mengangguk. “Iya, padahal aku sudah pakai masker dan kacamata. Nggak kepikiran kalau mereka akan nekat mengejar di rumah sakit.”

“Kasihan. Tapi, mereka sudah pergi.”

“Iya, tunggu sebentar lagi baru keluar. Memastikan kalau mereka benar-benar menjauh.” Neo menatap Agnes, merasa heran karena bisa bicara akrab dengan gadis itu tanpa rasa permusuhan. Padahal, beberapa jam sebelumnya mereka masih saling berdebat dengan sengit. “Kamu mau ke mana?”

Agnes tersenyum, merasa kikuk. Ia mengangkat bahu, berusaha menyingkirkan ego dan rasa malu. “Mau cari kamu.”

Neo mengangkat sebelah alis, kaget dengan ucapan Agnes. “Untuk apa?”

“Ingin mengucapkan maaf, karena sudah berburuk sangka dari awal. Kak Melva sudah cerita soal kamu, dan aku juga baru tahu kalau kamu yang membawanya ke sini. Jadi, terima kasih untuk itu.”

Permintaan maaf dan ucapan terima kasih dari Agnes membuat Neo tercengang sampai tidak bisa berkata-kata. Ia menatap gadis di depannya dan menyadari betapa cantik Agnes. Dengan tinggi hampir sama dengan dirinya, bertubuh langsing dengan rambut hitam sedikit kecokelatan dan berponi, Agnes terlihat seperti boneka hidup. Mata besar gadis itu, menambah kecantikan wajahnya. Neo menghela napas panjang.

“Kalau aku memaafkan kamu, apa artinya kita berteman?”

Agnes terdiam, menggigit bibir bawah lalu tersenyum. “Iya, kita berteman.”

“Kalau begitu, boleh minta nomor ponselmu?”

Kali ini, Agnes tanpa ragu menyebutkan nomornya. “Kita berteman sekarang.”

Neo mengulurkan tangan untuk saling berjabat tanda damai. “Urusan dendam sebelumnya sudah selesai. Kita berteman.”

“Iya.” Agnes menyambut uluran tangan pemuda di depannya. Mereka saling menggenggam dengan mata saling memandang dan bertukar senyum, hingga terdengar suara benda jatuh dari ruang samping dan membuat keduanya berjengit kaget.

Agnes melirik kamar sebelah dengan gugup. “Kamu tahu bukan, di sebelah kamar apa?”

Neo mengangguk. “Kamar mayat.”

“Dan setahu tadi nggak ada orang.”

“Jangan-jangan—”

Keduanya saling pandang dan tanpa menunggu aba-aba, Neo menarik tangan Agnes dan mengajaknya keluar.

“Kita lariii! Gawat kalau penghuni di sana marah!”

Agnes tertawa terbahak-bahak, membiarkan tangannya ditarik oleh Neo dan mereka setengah berlari menuju

taman yang sepi. Keduanya berhenti di bawah pohon mangga yang tumbuh lebat. Dalam temaram senja, dan tidak ada yang ingin melepaskan diri dari genggaman, Neo menatap Agnes dengan senyum tersungging. Tanpa amarah, tanpa dendam, keduanya menghabiskan waktu bersama diiringi senja.

**

Media meledak dalam pemberitaan kehamilan Melva. Baik media cetak maupun televisi mengajukan tawaran wawancara tapi ditolak. Beberapa *influencer* seperti *youtuber* juga mengajukan diri untuk *podcast*, tapi tidak satu pun diterima oleh Adrian. Ia merasa, tumbuh kembang anaknya dalam janin, cukup hanya keluarga dan kerabat dekat yang tahu. Tidak ingin anaknya yang masih dalam kandungan, menjadi bulan-bulanan publik dalam beropini. Menjadi artis tidak harus membagi semua *privacy* pada publik, itu adalah prinsip Adrian.

Melva hanya menerima tawaran iklan, itu pun pilih-pilih. Menolak tiga naskah film karena belum siap untuk syuting. Ratna tidak berani mendesak karena tahu kalau artisnya sedang ingin menjaga diri dari kelelahan karena bekerja.

Pekerjaan Talia kini lebih banyak dilakukan di rumah Melva. Selain mengatur jadwal pekerjaan juga menambah yang lain misalkan jadwal ke dokter dan mengecek kandungan gizi dalam makanan Melva. Gadis itu melakukannya dengan senang hati dan tidak mengeluh

meskipun banyak hal yang dikerjakan bukan bagian dari pekerjaannya.

“Kenapa kamu nggak tinggal di sini saja? Di kamar belakang masih ada yang kosong. Setahuku itu kamar paling besar,” saran Melva. Ia melihat Talia pulang pergi dan menjaganya hingga malam.

“Nggak enak sama Tuan Adrian, masa numpang.” Talia menjawab sambil menunduk.

“Eh, suamiku harusnya nggak masalah.”

“Nggak, ah. Tetap nggak etis.”

“Kamu ini, apa-apa dibawa nggak enak.”

Meski begitu, Melva tidak memaksa. Ia berniat mendiskusikannya nanti saat suaminya pulang. Ia tahu Adrian tidak akan menolak usulannya. Karena yang ia sarankan tidak akan merugikan orang lain.

Dugaannya benar, sepulang kerja ia dan sang suami berbaring sambil berpelukan di ranjang. Jemari Adrian mengusap lembut perut Melva dan berkali-kali mengecup keningnya. Kelelahan sama sekali tidak terlihat dari wajah laki-laki itu, setelah sepanjang hari bekerja.

Saat ia melontarkan ide agar Talia tinggal di kamar belakang, tanpa banyak kata Adrian menyetujui.

“Ini rumahmu, lain kali nggak harus ijin untuk hal-hal kecil begini.”

Melva tersenyum, menyentuh bulu-bulu halus di dada suaminya. Yang memanjang hingga mencapai perut.

“Talia ngerasa nggak enak. Karena numpang.”

“Dia asistenmu, aku malah senang dia bisa menjagamu sepanjang waktu saat aku nggak ada.”

Melva mengecup bibir suaminya. “Terima kasih, Sayang.”

Adrian yang tidak terima hanya berupa kecupan, memegang rahang sang istri dan melumat bibir Melva. Ia menjulurkan lidah untuk membelai lidah Melva dan bibirnya memagut panas. Gairahnya naik tapi ia menahan diri karena tahu kondisi istrinya masih lemah. Mengingat tentang itu, pelan-pelan ia melepaskan ciuman mereka. Tangannya bergerak untuk meremas dada sang istri.

“Sakit?”

Melva menggeleng. “Nggak.”

“Beberapa bulan ke depan, aku harus bersaing dengan anakku untuk memiliki dadamu yang indah ini.”

Melva tergelak, membiarkan jemari suaminya meraba semua tubuhnya. Ia tahu, Adrian tidak akan berbuat lebih jauh karena mereka sudah berkomitmen tidak akan melakukan hubungan intim sampai janin dalam kandungan kuat.

“Anak kita kelak akan menjadi penguasa cilik. Cucu pertama di keluargaku dan keluargamu.”

Melva mengangguk. “Kita tetap tidak boleh memanjakannya.”

“Iya, kita akan mendidik dengan benar. Jangan sampai dimanja berlebihan sampai akhirnya menjadi anak tidak mandiri. Aku ingin anaku bisa menjaga dirinya sendiri, paling tidak kalau lapar bisa ceplok telur sendiri tanpa gosong seperti mamanya.”

Keduanya berpandangan lalu tergelak. Bayangan masa kecil mereka kembali berkelebat. Masa-masa yang mereka habiskan dulu saat masih bocah, melakukan kegiatan bersama dan Adrian yang mencintai Melva, tidak berhenti berharap.

“Aku akan membuka satu rahasia padamu,” bisik laki-laki itu.

“Apa?”

Adrian menegakkan tubuh, menatap istrinya. Sudah saatnya Melva tahu kebenaran yang ia simpan bertahun-tahun lamanya.

“Kamu pasti bingung kenapa mendadak orang tuaku bisa bertemu orang tuamu? Padahal keluarga kita berpisah sudah bertahun-tahun.”

Melva mengedip. “Iya.”

“Itu karena aku yang mengatur.”

“Apa?”

“Aku mengawasimu selama ini, melihatmu tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik. Aku melihatmu meski dari jauh.”

“Benarkah? Kenapa melakukannya diam-diam?”

Adrian mengusap perut istrinya dengan rasa sayang. “Karena aku tidak ingin memaksakan kehendakku padamu. Kita memang dijodohkan tapi aku merasa kamu juga berhak bahagia. Aku tahu dengan siapa kamu berkenan, dan setelah hubunganmu dengan Luke berakhir lama tapi kamu masih tetap sendiri, aku memutuskan untuk maju. Menggunakan sedikit cara untuk memancing mamamu keluar dan bertemu mamaku dan mencetuskan ide perjodohan.”

Melva tercengang sampai tidak bisa berkata-kata. Ia tidak menyangka kalau Adrian bukan hanya pintar mengatur strategi bisnis tapi juga jago dalam melakukan perencanaan hubungan. Ia yang tidak tahu apa-apa, jatuh begitu saja dalam pelukan laki-laki itu. Semua karena rencana Adrian yang hebat.

“Wow, Sayang. Kamu hebat,” desah Melva.

Adrian tergelak. “Aku malu sebenarnya tapi mau bagaimana lagi. Aku terlalu mencintaimu sampai tidak ingin kamu dimiliki laki-laki lain.”

Melva mengecup telapak tangan suaminya dan berbisik dengan perasaan penuh cinta. “Terima kasih, Sayang. Sudah memperjuangkanku.”

Adrian memeluk istrinya. “Karena kamu memang pantas diperjuangkan. Terima kasih, sudah menjadi istriku.”

Keduanya berpelukan dengan perasaan cinta meluap di dada. Cinta masa kecil berakhir dalam pernikahan yang indah. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain dicintai

oleh orang yang kita cintai. Melva dan Adrian, saling berjanji untuk menjaga keutuhan cinta mereka bersama.

Tamat

Tentang Penulis

Nev Nov saat ini aktif menulis di Wattpad dan grup kepenulisan Facebook. Kalian bisa menemukan karya-karya lainnya di:

Wattpad : [Wattpad.com/user/@NevNov](https://www.wattpad.com/user/@NevNov)

Facebook : facebook.com/@NevNovStories

Karya-karyanya yang lain juga sudah tersedia secara legal di beberapa platform seperti Google Playbook, Wattpad Paid Story dan Karya Karsa.